

**HUBUNGAN ANTARA *ENVY* DENGAN KECENDERUNGAN  
*INFERIORITY FEELINGS* DALAM PERTEMANAN PADA PEREMPUAN  
DEWASA AWAL DI KOTA MAKASSAR**



**DIAJUKAN OLEH:**

**Astriyani D Fapala**

**4519091030**

**SKRIPSI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS BOSOWA**

**MAKASSAR**

**2023**



**HUBUNGAN ANTARA *ENVY* DENGAN KECENDERUNGAN  
*INFERIORITY FEELINGS* DALAM PERTEMANAN PADA PEREMPUAN  
DEWASA AWAL DI KOTA MAKASSAR**

**UNIVERSITAS  
SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Sebagai Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

*Oleh:*

**Astriyani D Fapala  
4519091030**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS BOSOWA  
MAKASSAR**

**2023**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**HUBUNGAN *ENVY* DENGAN *INFERIORITY FEELING* DALAM  
PERTEMANAN PADA PEREMPUAN DI KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

**Astriyani D Fapala**


**4519091030**

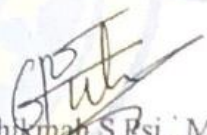
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi  
Pada Agustus 2023

**Menyetujui:**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**


  
Muh. Fitrah Ramadhan Umar, S.Psi., M.Si.  
NIDN: 0913039402

  
Nurhikmah S.Psi., M.Si  
NIDN: 0919129302

**Mengetahui:**

**Dekan  
Fakultas Psikologi**

**Ketua Program Studi  
Fakultas Psikologi**

  
Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D.  
NIDN: 0924019410

  
A. Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.Si.  
NIDN: 0908119001

**HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN**

**HUBUNGAN *ENVY* DENGAN *INFERIORITY FEELING* DALAM  
PERTEMANAN PADA PEREMPUAN DI KOTA MAKASSAR**


**Disusun dan diajukan oleh:**

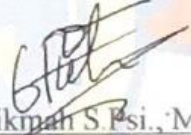
**Astriyani D Fapala  
4519091030**

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji  
Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar  
Pada Agustus tahun 2022


**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
Muh. Fitrah Ramadhan Umar, S.Psi., M.Si.  
NIDN: 0913039402

  
Nurhikmah S.Psi., M.Si  
NIDN: 0919129302

Mengetahui,  
**Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar**

  
Patmawaty Taibe, S.Psi., M.Pd., M.Sc., Ph. D.  
NIDN: 0921018302



## HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama:

Nama : Astriyani D Fapala  
NIM : 4519091030  
Program Studi : Psikologi  
Judul : Hubungan *Envy* dengan *Inferiority Feeling* dalam Pertemanan pada Perempuan di Kota Makassar

### Tim Penguji

### Tanda Tangan

1. Muh. Fitrah Ramadhan Umar, S.Psi., M.Si. (.....)
2. Nurhikmah S.Psi., M.Si. (.....)
3. Titin Florentina P, S.Psi., M.Psi., Psikolog (.....)
4. Sri Hayati, S.Psi., M.Psi., Psikolog (.....)

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar**

Patmawaty Taib, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D.

NIDN. 0921018362

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Hubungan *Envy* dengan Kecenderungan *Inferiority Feeling* dalam Pertemanan pada Perempuan Dewasa Awal di Kota Makassar” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya dari peneliti sendiri, bukan hasil plagiat. Peneliti siap menanggung risiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya yang telah peneliti buat, termasuk adanya klaim dari pihak terhadap keaslian penelitian ini.

Makassar, 17 Agustus 2023

**BOSO**



Astriyani D Fapala  
NIM: 4519091030

## **PERSEMBAHAN**

Pertama dan yang paling utama adalah kepada Allah SWT atas karunia-Nya serta penyertaannya selama ini sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi saya tepat waktu. Skripsi ini merupakan sebuah karya yang saya tulis sejak Februari 2023 dan terselesaikan pada agustus 2023. Skripsi ini adalah saksi bisu atas perjuangan yang telah berdarah-darah ini; kesendirian, keterasingan, penghianatan dan ketidakpastian hidup adalah keniscayaan bagi saya, namun (masih) suatu kemungkinan.

Laporan skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda bukti kepada orang tua saya, keluarga besar, sahabat, seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa khususnya dosen pembimbing saya dan kepada teman-teman saya yang selalu menyertai dalam proses ini, serta untuk diri saya sendiri Astriyani D Fapala yang telah berjuang dan bertahan hingga sejauh ini.

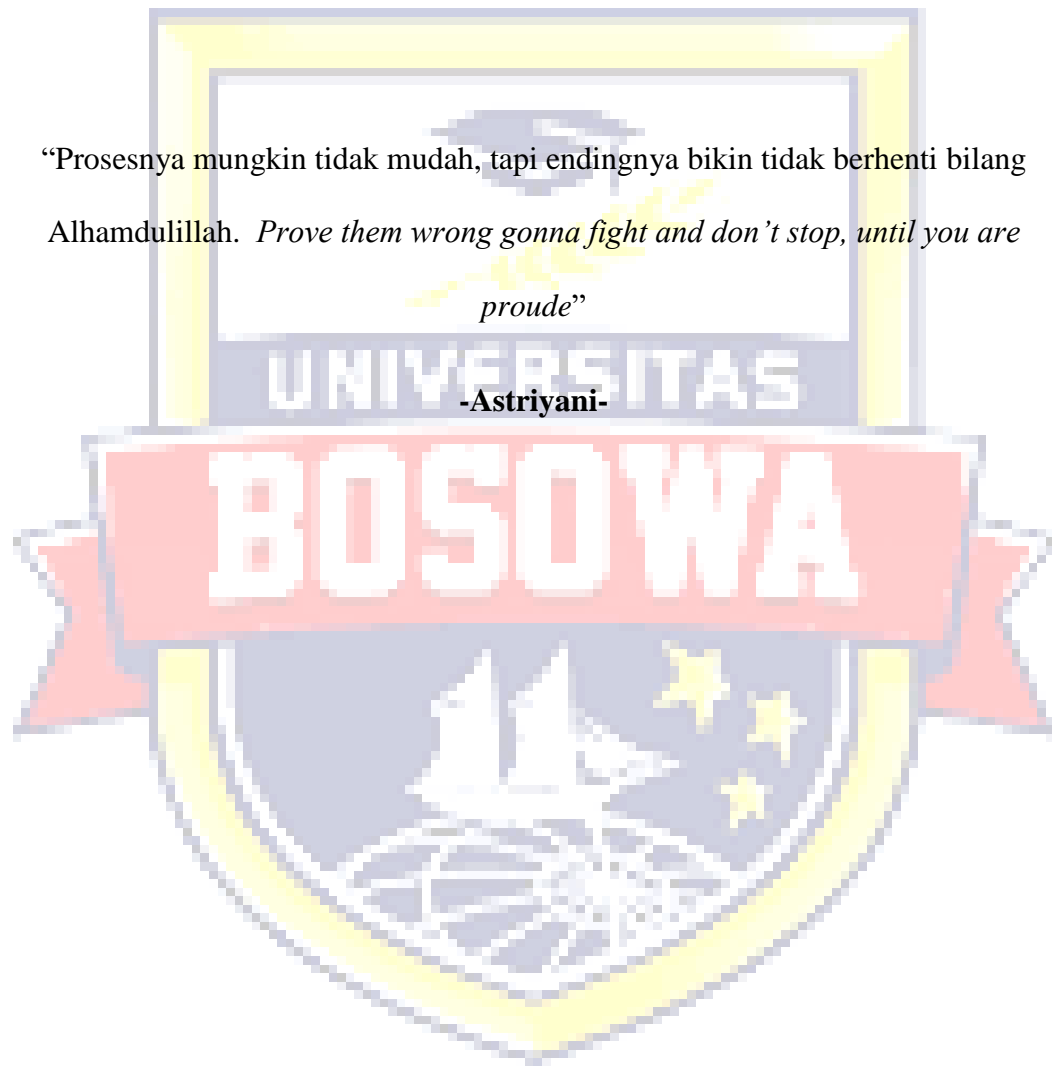
## MOTTO

Seperti kata mama “Semuanya akan hilang dan meninggalkan, tapi yang tidak pernah hilang itu kemampuan kita untuk diri sendiri”

**-Mama Astri-**

“Prosesnya mungkin tidak mudah, tapi endingnya bikin tidak berhenti bilang Alhamdulillah. *Prove them wrong gonna fight and don't stop, until you are proude*”

**-Astriyani-**





## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan perlindungannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Hubungan *Envy* dengan *Inferiority feeling* dalam Petemanan pada Perempuan Dewasa Awal di Kota Makassar”. Penyusunan skripsi ini guna sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Bosowa Makassar. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bimbingan dan bantuan berbagai pihak, Skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada:

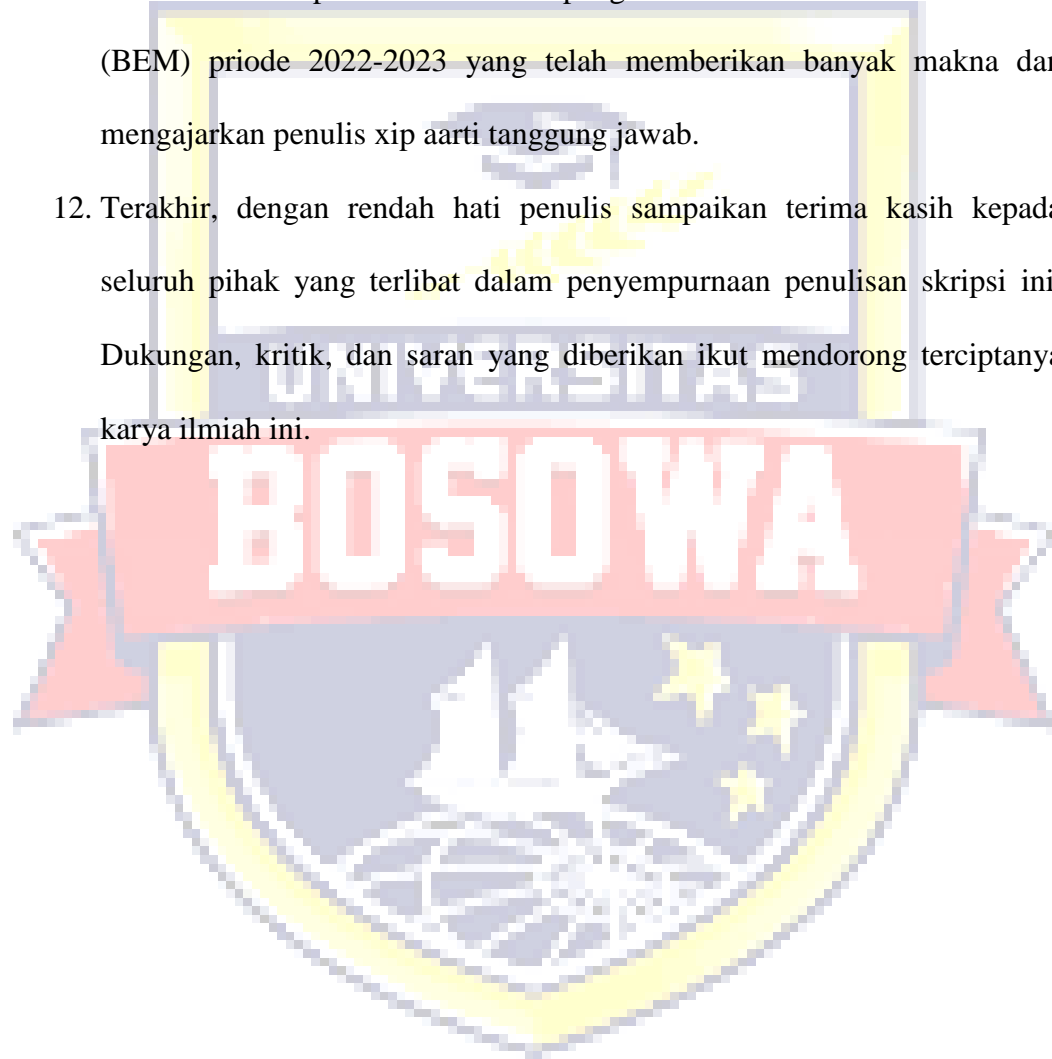
1. Allah SWT tuhan semesta alam, yang telah menyetai dan melindungi saya dalam segala hal dan keseharian.
2. Kedua orang tua penulis, Bapak HI. Daeng Fapala dan Ibu HJ. Nur Ganna yang tidak henti-hentinya selalu memberikan kasih sayang, motivasi, dan cinta yang luar biasa besar, sehingga berhasil membuat saya bangkit dari kata menyerah. Alhamdulillah kini saya bisa berada ditahap ini. Terima kasih telah mengantarkan saya berada ditempat ini.
3. Kepada dosen pembimbing I Bapak Muhammad Fitrah Umar, S.Psi. M.PSi., dan dosen pembimbing II saya Ibu Nurhikmah, S.Psi., M.Si., yang telah membimbing saya dalam penyelesaian skripsi ini. Menjadi salah satu anak bimbingan dari bapak dan ibu merupakan nikmat yang sampai saat ini saya syukuri. Terima kasih bapak dan ibu semoga jerih payahmu terbalaskan dan selalu dilimpahkan kesehatan.

4. Kepada dosen penguji saya yaitu Ibu Titin Florentina P. S.Psi., M.PSi., Psikolog dan Ibu Sri Hayati, S.Psi., M.Psi., Psikolog yang telah memberikan banyak saran, masukkan serta ilmu sehingga penelitian saya dapat terselesaikan dengan cukup baik.
5. Seluruh dosen fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama saya menempuh Pendidikan selama masa perkuliahan hingga bisa sampai pada titik ini.
6. Kepada Keluarga besar saya yang telah mendukung dan mendoakan saya selama ini, sehingga saya bisa sampai di tahapan ini. Terima kasi telah banyak membantu dari segi apapun dalam hidup saya.
7. Pemilik NIM C021181328 yang telah menemani saya dan menjadi *patner* dan *support system* penulis pada hari yang tidak mudah selama proses pengerjaan skripsi. Terima kasih telah berkontribusi banyak dukungan, semangat, tenaga, pikiran, materi, maupun bantuan dan senangtiasa sabar.
8. Sahabat kecil penulis yang saya cintai dan banggakan VIRNAS (Devi, Irma, Astri, Ningnong). Sahabat yang selalu siaga dan ada dalam rentang perjalanan hidup penulis, serta memberikan motivasi kepada penulis.
9. Terima kasih untuk teman terbaik penulis Nila Satriana, Indah Saimimah, Rifqa Arizah Fitrah dan Rahmayana Audita Suherman, Farah Istiqomah, Wardah Dwi Wahyuni, Musfira, Abdul Rahman dan Jamet Mangempang yang selalu memberikan dukungan dan semangat, serta selalu ada disetiap kesulitan yang ditemui penulis.

10. Teman-teman seperjuangan di Fakultas Psikologi yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu karena telah menjadi teman yang menemani saya berjuang dalam menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Bosowa.

11. Terima kasih kepada teman-teman pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) periode 2022-2023 yang telah memberikan banyak makna dan mengajarkan penulis arti tanggung jawab.

12. Terakhir, dengan rendah hati penulis sampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyempurnaan penulisan skripsi ini. Dukungan, kritik, dan saran yang diberikan ikut mendorong terciptanya karya ilmiah ini.



## ABSTRAK

### HUBUNGAN *ENVY* DENGAN KECENDERUNGAN *INFERIORITY FEELING* PADA PEREMPUAN DEWASA AWAL DI KOTA MAKASSAR

Astriyani D Fapala  
4519091030

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa  
[astriwardana25@gmail.com](mailto:astriwardana25@gmail.com)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara *envy* dengan kecenderungan *inferiortiy feeling* dalam pertemanan pada perempuan dewasa awal di kota makassar. Jenis penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan tujuan untuk melihat kaitan hubungan antara *envy* dengan kecenderungan *inferiortiy feeling* dalam pertemanan pada perempuan dewasa awal di kota makassar. Populasi dalam penelitian ini merupakan perempuan dewasa awal di kota makassar dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian merupakan perempuan dewasa awal di kota makassar dengan rentang usia 18-25 tahun yang berjumlah 435 responden. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua skala *Likert* yakni skala *inferiortiy feeling* yang dikonstruksi oleh peneliti dengan reliabilitas sebesar 0.961 dan Skala siap pakai dari Skala *envy* digunakan dalam penelitian ini merupakan skala siap pakai yang diadaptasi oleh Rini Febriyanti (2022) dengan nilai reliabilitas sebesar 0.867. Metode analisa data yang digunakan adalah analisis *person product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara *envy* dengan kecenderungan *inferiortiy feeling* dalam pertemanan pada perempuan dewasa awal di kota makassar.

**Kata kunci:** *Envy*, *Inferiortiy feeling*, Pertemanan, Perempuan

## ABSTRACT

### ***THE RELATIONSHIP BETWEEN ENVY AND INFERIORITY FEELING IN EARLY ADULT WOMEN IN MAKASSAR CITY***

**Astriyani D Fapala**

**4519091030**

**Fakultas Psikologi Universitas Bosowa**

**[astriwardana25@gmail.com](mailto:astriwardana25@gmail.com)**

This research aims to see whether there is a relationship between envy and the tendency to feel inferiority in friendships among early adult women in the city of Makassar. This type of research is a quantitative, correlational approach with the aim of looking at the relationship between envy and the tendency to feel inferiority in friendships among early adult women in the city of Makassar. The population in this study were early adult women in the city of Makassar with a sampling technique using purposive sampling. The sample in the research was early adult women in the city of Makassar aged 18-25 years, totaling 435 respondents. The data collection technique was carried out using two Likert scales, namely the inferiority feeling scale which was constructed by researchers with a reliability of 0.961 and the ready-to-use scale from the envy scale used in this research, which is a ready-to-use scale which was adapted by Rini Febriyanti (2022) with a reliability value of 0.867. The data analysis method used is person product moment analysis. The research results show that there is a strong positive relationship between envy and the tendency to feel inferiority in friendships among early adult women in the city of Makassar.

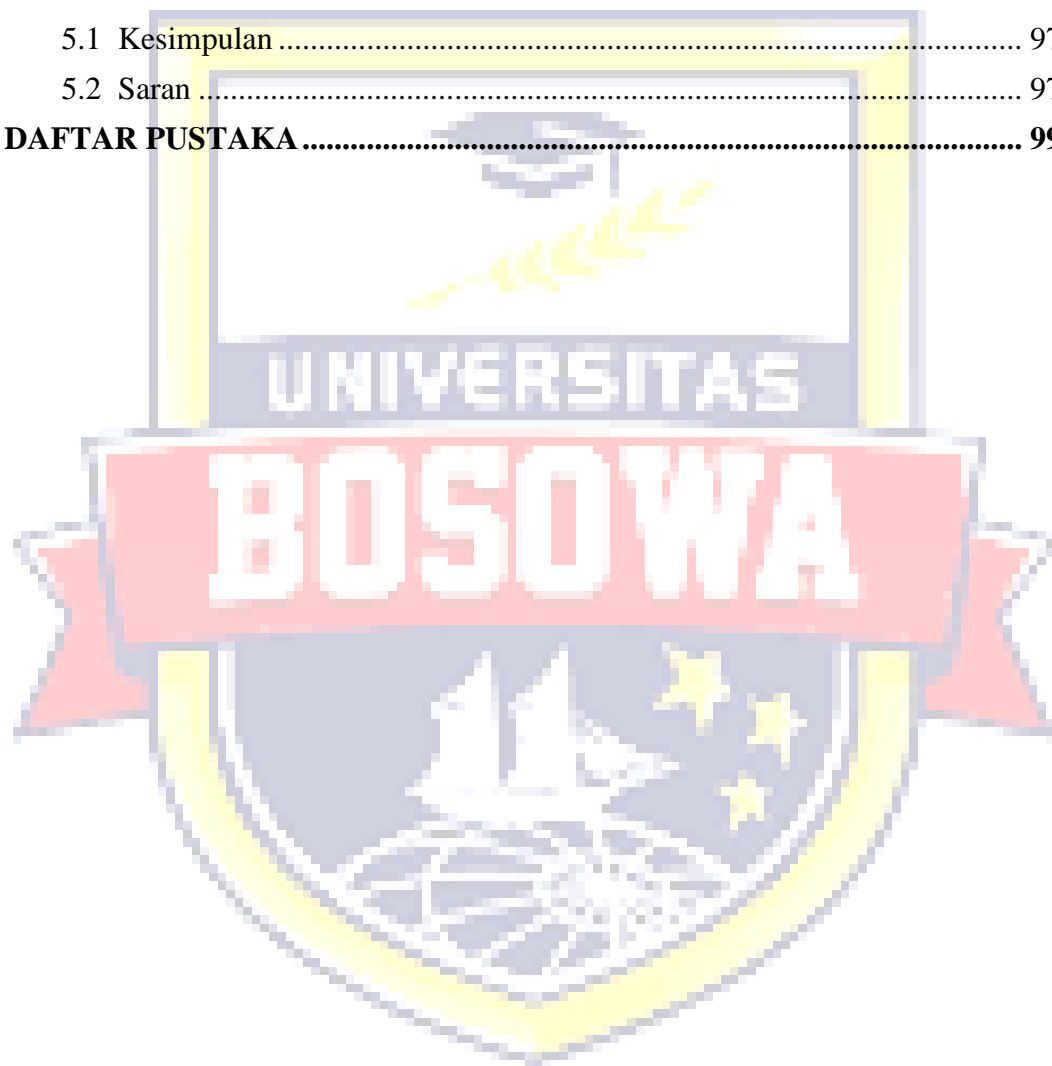
***Keywords:*** *Envy, inferiority feeling, friendship, women*

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN .....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN.....	v
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO .....	viii
Kata Pengantar .....	ix
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	13
1.3 Tinjauan Penelitian .....	13
1.4 Manfaat Penelitian .....	13
1.    Manfaat Teoritis.....	13
2.    Manfaat Praktis.....	13
<b>BAB II .....</b>	<b>15</b>
2.1. <i>Inferiority feeling</i> .....	15
2.1.1 Definisi <i>Inferiority Feeling</i> .....	15
2.1.2 Aspek <i>Inferiority Feeling</i> .....	16
2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi <i>Inferiority Feeling</i> .....	18
2.1.4 Dampak <i>Inferiority Feeling</i> .....	21
2.1.5 Pengukuran <i>Inferiority Feeling</i> .....	23
2.2. <i>ENVY</i> .....	24
2.2.2. Aspek <i>Envy</i> .....	27
2.2.3. Faktor yang Mempengaruhi <i>Envy</i> .....	29
2.2.4. Dampak <i>Envy</i> .....	31
2.2.5. Pengukuran <i>Envy</i> .....	33
2.3. Dewasa Awal .....	35
2.3.1. Definisi Dewasa Awal.....	35

2.3.2. Tugas Perkembangan Dewasa Awal .....	36
2.4. Hubungan <i>Envy</i> dengan <i>Inveriority Feeling</i> .....	39
2.5. Bagan Kerangka Pikir .....	41
2.6. Hipotesis .....	41
<b>BAB III.....</b>	<b>42</b>
3.1. Pendekatan Penelitian .....	42
3.2. Variabel Penelitian.....	42
3.3. Definisi Variabel.....	42
3.3.1. Definisi Konseptual .....	42
3.3.2. Definisi Opresional.....	43
3.4. Populasi dan Sampel .....	44
3.4.1. Populasi .....	44
3.4.2. Sampel .....	44
3.4.3. Teknik Pengambilan Sampel.....	45
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.5.1 Skala <i>inferiority feeling</i> .....	46
3.5.2 Skala <i>Envy</i> .....	48
3.6. Uji Instrumen .....	49
3.6.1. Alat ukur yang diadaptasi oleh peneliti .....	49
3.6.2. Alat ukur Ukur Siap Sebar .....	50
3.6.3. Uji Validitas.....	50
3.6.4. Uji Reliabilitas.....	58
3.7. Teknik Analisis Data.....	60
3.7.1. Analisis Deskriptif.....	60
3.7.2. Analisis Kolerasi .....	60
3.7.3. Uji Asumsi.....	61
3.7.4. Uji Hipotesis.....	62
3.8. Jadwal Penelitian .....	63
<b>BAB IV .....</b>	<b>64</b>
4. 1. Hasil Analisis .....	64
4. 2. Hasil Analisis Uji Asumsi.....	77
4.2.1 Uji Normalitas .....	77
4.2.2 Uji Linerasitas .....	80
4.2.3 Uji hipotesis.....	80

4. 3.Pembahasan.....	82
4.3.1 Pembahasan Hasil Deskriptif Variabel.....	82
4.3.2 Hubungan <i>envy</i> dengan <i>inferiourity feeling</i> dalam pertemanan pada dewasa awal.....	88
4.3.3 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis .....	92
4.3.4 Litimasi Penelitian.....	96
<b>BAB V.....</b>	<b>97</b>
5.1 Kesimpulan .....	97
5.2 Saran .....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>99</b>





## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Deskripsi Demografi Responden .....	45
Tabel 3.2 Skala Liket .....	46
Tabel 3.3 Skala <i>Blue Print</i> Skala <i>Inferiority Feeling</i> .....	47
Tabel 3.4 <i>Blueprint</i> Skala <i>Envy</i> .....	49
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Skala <i>Inferiority Feeling</i> .....	54
Tabel 3.6 <i>Blueprint</i> Skala <i>Inferiority Feeling</i> setelah Uji Coba .....	56
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Skala <i>Inferiority Feeling</i> .....	57
Tabel 3.8 <i>Blueprint</i> Skala <i>Envy</i> Setelah Uji Coba .....	58
Tabel 3.9 Reliabilitis Skala Skala <i>Envy</i> .....	59
Tabel 3.10 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi .....	60
Tabel 3.11 Q-Q Plot <i>Envy</i> .....	61
Tabel 3.12 Q-Q Plot <i>Inferiority feeling</i> .....	62
Tabel 3.13 Linearitas Alat Ukur.....	62
Tabel 3.14 Jadwal Penelitian.....	63
Tabel 4.1 Kategori Skor Tingkat Skor .....	64
Tabel 4.2 Rangkuman Statistik Skor <i>Envy</i> .....	64
Tabel 4.3 Kategorisasi Tingkat Skor dari Tingkat <i>Envy</i> .....	65
Tabel 4.4 Rangkuman Statistik Skor <i>Inferiority feeling</i> .....	66
Tabel 4.5 Kategorisasi Tingkat Skor dari Tingkat <i>Envy</i> .....	66
Tabel 4.6 Deskriptif Subjek berdasarkan Demografi.....	67
Tabel 4.7 Deskriptif Tingkat <i>Envy</i> .....	68
Tabel 4.8 Deskriptif Tingkat <i>Envy</i> Berdasarkan Usia.....	69
Tabel 4.9 Deskriptif Tingkat <i>Envy</i> Berdasarkan Pendidikan.....	70
Tabel 4.10 Deskriptif Tingkat <i>Envy</i> Berdasarkan Usia.....	71
Tabel 4.11 Deskriptif Tingkat Skor <i>Inferiority Feeling</i> .....	73
Tabel 4.12 Deskriptif Tingkat <i>Inferiority feeling</i> Berdasarkan Usia.....	73
Tabel 4.13 Deskriptif Tingkat <i>Inferiority Feeling</i> Berdasarkan Pendidikan.....	74
Tabel 4.14 Deskriptif Tingkat <i>Inferiority Feeling</i> Berdasarkan Pekerjaan.....	76
Tabel 4.15 Hasil Analisis Uji Normalitas.....	80

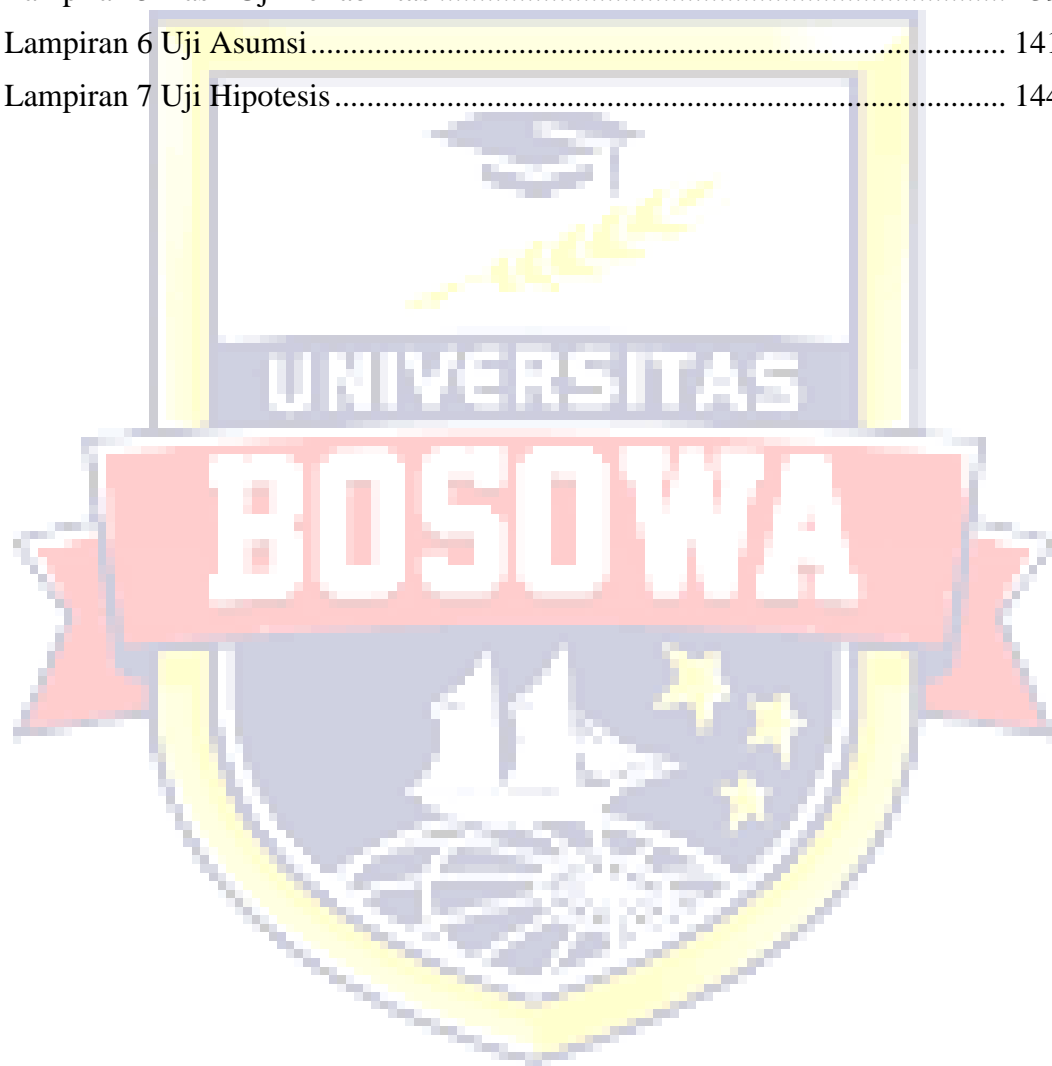
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Normal Q-Q Plot <i>envy</i> .....	78
Gambar 4.2 Normal Q-Q Plot <i>inferiority feeling</i> .....	79



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Penelitian .....	105
Lampiran 2 Tabulasi Data.....	114
Lampiran 3 Hasil Uji Validitas Isi .....	126
Lampiran 4 Hasil Uji Validitas Dan Validitas Konstruk .....	130
Lampiran 5 Hasil Uji Reliabilitas .....	139
Lampiran 6 Uji Asumsi.....	141
Lampiran 7 Uji Hipotesis.....	144



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk hidup yang selalu mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu, perubahan tersebut dimulai dari dalam kandungan, lahir, dewasa, hingga memasuki masa tua. Manusia merupakan makhluk sosial yang terus tumbuh dan berkembang, hal ini mempengaruhi setiap aspek yang dimiliki khususnya dalam aspek fisik, motorik, emosi, dan sosial (Sudirjo, Encep dan Muhammad Nur Alif, 2018). Teori Adler (1996) menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial sejak lahir dan tingkat kesehatan manusia terikat pada seberapa sosial seseorang.

Psikologi perkembangan, Akdoğan & Çimşir, (2019) menjelaskan teori Erik H. Erikson mengembangkan teori siklus hidup perkembangan manusia yang terdiri dari delapan tahap, Tahap 1: Kepercayaan vs. Ketidakpercayaan (0-1 tahun), Tahap 2: Otonomi vs. Rasa Malu dan Kecurigaan (18 bulan hingga 3 tahun), Tahap 3: Inisiatif vs. Rasa Bersalah (3-6 tahun), Tahap 4: Industri vs. Inferioritas (6-12 tahun), Tahap 5: Identitas vs. Permainan Peran (12-18 tahun), Tahap 6; Keintiman vs Isolasi (18-35 tahun), Tahap 7; Generativitas vs. Stagnasi (usia 35-64), Tahap 8: Kejujuran vs. Keputusasaan (usia 65 ke atas). setiap tingkat mewakili periode tertentu dalam perkembangan psikososial seseorang dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

Santrock (2011) menjelaskan bahwa dewasa awal adalah usia antara 18 sampai 25 tahun, pada wanita dewasa awal merupakan usia dimana

perkembangan fisik mencapai puncaknya. Kemudian individu yang memasuki masa dewasa awal mengalami perubahan aspek mental dan identitas diri sebagai akibat dari interaksi sosial (Kail & Cavanaugh 2015). Tidak dapat disangkal bahwa orang mengalami masalah di masa dewasa awal. Arnet (2000) menjelaskan bahwa pada masa perkembangan dewasa awal, individu mengalami ketidakstabilan, ketidakpastian, akibat proses kehidupan yang belum pernah ditemui sebelumnya.

Menurut teori psikososial Erikson, yang mengkonseptualisasikan perkembangan manusia dalam delapan tahap perkembangan psikososial berturut-turut, perasaan rendah diri dapat muncul sebagai masalah di tahap keempat tahap perkembangan, yang disebut '*industri vs inferioritas*'. Pada tahap ini, anak usia sekolah yang gagal menyelesaikan tugas belajar mungkin mengalaminya '*a sense of inferiority*', artinya ketidakmampuan untuk mengembangkan rasa industri dalam tahap keempat perkembangan psikososial mengarah ke perasaan tidak mampu dan rendah diri (Çelik & Ergün, 2016).

Dalam tahap keempat perkembangan Erik. H Erikson (2010) perasaan inferioritas dapat muncul sebagai masalah pada tahap perkembangan tersebut yang disebut "*industry vs inferioritas*". Adler (1998) mengatakan bahwa ketika individu dimanjakan atau diabaikan secara berlebihan selama masa-masa awal perkembangannya menyebabkan individu mengalami perasaan rendah diri atau *inferiority feeling* sehingga mengakibatkan mereka memiliki masalah dalam hubungan sosial mereka. Akibatnya, individu mungkin cenderung mengembangkan gejala seperti depresi dan kecemasan dalam kehidupan

dewasanya (Weiland, 1993). Konsisten dengan pandangan Adler dan Erikson, beberapa penelitian telah menyoroiti perasaan rendah diri sebagai dinamika yang mengganggu dengan perkembangan psikososial yang sehat. Misalnya, perasaan inferioritas yang lebih besar telah dikaitkan dengan perfeksionisme neurotik (Ashby & Kottman, 1996), disisi lain Byod & Denise (2006) menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak dapat dan tidak menemukan solusi positif atas apa yang dicapai teman sebayanya, cenderung merasa rendah diri (*Inferiority Feeling*).

Fleming dan Courtney (1984) menyatakan bahwa *Inferiority Feeling* adalah perasaan tidak mampu atau rendah diri yang timbul karena merasa kurang berharga atau kurang mampu dalam penghidupan apa saja. Menurut Akdoğan & Çimşir, (2019), dalam teori Adler (1982) menjelaskan bahwa perasaan rendah diri atau *inferiority feeling* dapat meningkat dengan situasi atau pengalaman kehidupan awal yang negatif seperti pengabaian orang tua, pelecehan atau perilaku buruk dan/atau kecacatan tertentu yang akan mengubah nilai menjadi lemah.

Perasaan rendah diri (*inferiority feeling*) dapat dianggap sebagai salah satu alasan mengapa orang mengalami kesulitan dalam hubungan sosial dan interpersonal. *Inferiority feeling* kerat kaitannya dengan rendahnya minat sosial yang ditunjukkan oelh individu (adler, 1927 Ansbacher 1992, Brough 1994). Dan akan berkurang dengan bertumbuhnya minat sosial (akdogen & Ceyhan 2014). Sejalan dengan Hirschi, (1969) Dijelaskan dalam teori ikaran sosial, Rosenberg berpendapat bahwa harga diri yang rendah melemahkan

hubungan sosial dan mengurangi konsistensi perilaku seseorang dengan norma sosial, yang menyebabkan tingkat agresi meningkat.

Perasaan rendah diri merupakan konstruk psikologis yang ada disorot dalam teori psikososial Erikson dan individu Adler psikologi, yang merupakan teori yang sama-sama menekankan pentingnya pengalaman sosial individu dalam perkembangannya (Çelik & Ergün, 2016). Menurut konseptualisasi Adlerian, inferioritas perasaan dicirikan oleh perjuangan terus-menerus dengan imajinasi dan nyata inferioritas (Akdoğan, 2012 & Strano (2005).

Perasaan rendah diri dapat meningkat sebagai akibat negatif sejak dini situasi/pengalaman hidup, seperti pengabaian, pelecehan dan/atau perilaku orang tua yang cacat dan/atau kecacatan tertentu (Adler, 1982, 1996), berubah menjadi kelemahan dan/atau kelainan. Adler (1927) menjelaskan bahwa minat sosial yang rendah merupakan cerminan perasaan inferioritas individu. Individu dengan *inferiority felling* yang tinggi biasanya akan mengatasi perasaan tersebut dengan mengungguli orang lain, dan mereka terlibat dalam upaya superioritas yang tidak berguna. Didukung oleh penelitian Harris & Orth (2020) menunjukkan bahwa tingkat harga diri seseorang mempengaruhi hubungan sosial mereka.

Harga diri memengaruhi persepsi seseorang terhadap pasangannya karena keyakinan batin yang memengaruhi nilai cinta tercermin dalam keyakinan tentang hubungan. Akibatnya, harga diri dapat mempengaruhi peluang sukses seseorang dalam membangun dan mempertahankan hubungan yang kuat atau lemah dengan pasangan, teman, kolega, dan jaringan dukungan sosial. Adler

(1996) menjelaskan bahwa orang dengan tingkat inferioritas yang tinggi menganggap orang lain disekitar mereka sebagai ancaman dan memilih untuk menjauh.

*Inferiority feeling* memiliki empat aspek menurut Fleming dan Courtney (1982), yaitu aspek pertama, *social confidence* adalah perasaan ketidakpastian, tidak dapat diandalkan, dan kurangnya kepercayaan pada kemampuan seseorang dalam situasi yang melibatkan orang lain. Aspek kedua, *school abilities* adalah perasaan tidak mampu atau tidak berdaya dalam hubungannya dengan kualitas, kekuatan, keterampilan, kompetensi, keahlian, kompetensi, kemampuan untuk melakukan tugas akademik. Aspek ketiga, *Self-regard* yakni penghormatan dan penghargaan terhadap diri sendiri yang lemah ada rendah di bandingkan orang lain. Aspek keempat, *physical appearance* yakni berkaitan dengan tampilan fisik, adalah mereka berusaha untuk memvalidasi diri melalui penampilan fisik. Aspek kelima, *physical abilities* yakni kemampuan fisik kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas yang membutuhkan daya tahan, ketangkasan, kekuatan, dan keterampilan serupa.

Sejalan dengan penjelasan di atas, penelitian melakukan pengambilan data awal dengan metode wawancara terhadap 16 orang perempuan dewasa awal di Kota Makassar, hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa 9 dari 16 orang diantaranya cenderung mengarah ke dalam aspek *social confidence* dimana mereka mengatakan bahwa mereka kerap kali merasakan kurang yakin dengan kemampuan diri mereka sendiri, mereka juga merasa tidak dapat diandalkan ketika diberikan sesuatu tugas sehingga mereka kerap kali menolak tugas yang



diberikan dengan alasan tidak bisa atau tidak tahu. Sehingga diidentifikasi menimbulkan perasaan tidak yakin dengan kemampuan diri yang dimiliki.

Pada aspek *school abilities*, hasil yang didapatkan 8 dari 16 orang mengungkapkan bahwa mereka merasa tidak mampu bersaing secara akademik dengan teman mereka sendiri, mereka juga mengatakan seringkali merasa tidak memiliki prestasi akademik jika dibandingkan dengan mereka sendiri, atau ketika dalam suatu pelajaran mereka membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama untuk memahami suatu materi jika dibandingkan dengan teman mereka sendiri. Sehingga mengasumsikan bahwa seorang memiliki perasaan tidak mampu atau tidak berdaya terhadap kualitas, daya kompetensi, keahlian, kesanggupan dalam hal akademik.

Pada aspek *Self-regard*, hasil yang diperoleh 13 dari 16 responden mengungkapkan bahwa mereka masih kerap kali membandingkan diri mereka secara negatif dengan orang lain yang mereka kenal, serta memandang diri mereka secara rendah jika dibandingkan dengan orang lain, dan merasa tidak dapat menerima diri mereka serta minder atau tidak percaya diri. Sehingga memungkinkan berdampak pada penghormatan diri yang rendah atau kurang penghargaan pada diri sendiri.

Pada aspek *physical appearance*, hasil yang didapatkan dari 11 dari 16 responden mengatakan bahwa mereka sangat memperhatikan penampilan fisik mereka akan akan berusaha terlihat sebaik mungkin agar terlihat menarik bagi orang lain, terlebih lagi di zaman media sosial saat ini. Hal ini mengidentifikasi kepercayaan diri pada perempuan yang sering merasakan

bahwa orang lain lebih menarik dari segi apapun dibanding dirinya, sehingga mereka akan sangat memperhatikan penampilan fisik mereka sebagai bentuk dari kompensasi perasaan rendah diri yang dimilikinya.

Pada aspek *physical abilities*, hasil yang diperoleh dari 9 dari 16 responden mengatakan bahwa mereka lebih lemah dalam kemampuan fisik dibandingkan dengan teman yang lain, mereka juga mengatakan tidak memiliki terampilan yang memadai dalam hal fisik seperti koordinasi tubuh, keseimbangan dan stamina. Sehingga hal tersebut mengindikasikan menimbulkan perasaan lemah dalam kemampuan dan potensi tubuh individu untuk mencapai kinerja yang berhubungan dengan fisik relatif jika dibandingkan dengan individu lain yang mereka kenal.

Berdasarkan hasil data awal di atas, diperoleh hasil bahwa ketika individu memandang dirinya secara negatif maka berdampak pada kecenderungan perasaan *inferiority* yang ekstim. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Stano dan Petocelli (2005) menjelaskan bahwa *Inferiority feeling* dapat memiliki efek negatif jika individu tersebut memiliki tingkat *inferiority* yang ekstrim. Serta penelitian Yan, Fangfang dan Ting (2019) menjelaskan seseorang yang memaknai secara negatif perasaan rendah diri tidak dapat melihat kelebihan yang ada pada dirinya dan lebih fokus pada kelemahannya. Inferioritas yang meningkat perasaan diusulkan sebagai penyebab individu menjadi lebih mungkin mengalami kesulitan dalam hubungan sosial dan interpersonalnya (Adler, 1982, 1996; & Cimsir, 2019). Konsekuensinya, individu dengan tingkat perasaan rendah diri yang tinggi menjadi lebih mungkin untuk menderita dari

hasil psikologis negatif, seperti depresi, hubungan antar pribadi yang buruk dan kepuasan hidup yang rendah (Dreikurs, 1953). Sejatinnya individu dengan harga diri yang tinggi seharusnya dapat menghargai dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada penilaian orang lain terhadap sifat atau kepribadiannya, baik positif maupun negatif (Santi & Damariswara, 2017).

Hasper (2013), menjelaskan bahwa individu memandang dirinya sebagai individu yang tidak lebih baik dari orang lain dan cenderung memiliki pandangan negatif yang menyebabkan seseorang mengalami perasaan dan emosi yang membuat mereka tidak nyaman ketika dikelilingi oleh orang lain yang dianggap lebih baik. Perbandingan yang terjadi akan menimbulkan beberapa dampak yaitu perilaku *bulllying* (Friedman, 2008; Schustack, 2006). Tindakan agresivitas (Berkowitz, 2003; Smith 1999; Wahyudi 2013). Kecenderungan melakukan kekerasan (Nopiyanti, 2021; WHO, 2014).

Berdasarkan dampak-dampak diatas, terdapat beberapa penyebab *Inferiority feeling* yang dialami oleh individu diantaranya, hubungan sosial dengan teman (Min, Lee, & Lee, 2014), status sosial ekonomi, gaya pengasuhan (David & Trandafira, 2012), kebingungan tentang identitas pribadi (Palia et al., 2011), kecemasan dan kesehatan (Feist & Feist, 2011 ; Hidayat, 2015; Hoang, Cytrynbaum & Scherer, 2017; Hurlock, 2008; Kaluzna, 2017; Suryabrata, 2012), harga diri, self-efficacy, malu (Lamberson & Wester, 2018) dan *Envy* (Navarro & Carrillo et al ., 2017).

*Inferiority feeling* yang dimiliki tiap individu dapat berasal dari internal dan eksternal. Sejalan dengan itu, Berdasarkan penyebab *inferiority feeling* dapat

diasumsikan bahwa *Envy* menjadi salah satu faktor yang memiliki sumbangsi hubungan yang cukup besar terhadap *inferiority feeling*. Peneliti mengenai hubungan *envy* dan *inferiority feeling* belum pernah diteliti sebelumnya. Namun, terdapat beberapa yang mengidentifikasi bahwa terdapat hubungan antara keduanya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wu dan Srite (2021) menjelaskan bahwa ketika individu mengalami kecemburuan yang jahat, hal itu berdampak pada perasaan permusuhan dan harga diri rendah (Parrot & Smith, 1993), kecemasan, kemarahan, dan balas dendam (Salovey & Rodin, 1984), menyebabkan individu menjadi berselisih dengan orang lain. kelompok mereka, serta mengurangi kepuasan hidup (Krasnova et al., 2013).

Bishop (1998) mengemukakan *envy* sebagai emosi tidak puas dan rasa sakit karena melihat kelebihan yang dimiliki orang lain. Schoeck (1969) *envy* dipahami sebagai perasaan ketidakpuasan terhadap keunggulan atau kesuksesan orang lain, kebahagiaan, ketenaran, kesuksesan, atau hal-hal yang diinginkan seseorang tetapi menjadi milik orang lain. *Envy* terjadi ketika orang lain memilikinya apa yang kurang dari seseorang, berbeda dengan kecemburuan biasanya berkaitan dengan kekurangannya hilangnya hubungan yang sudah dimiliki seseorang. Neu (1980) menjelaskan bahwa *Envy* melibatkan dua elemen (diri sendiri dan orang yang dibandingkanburuk), sedangkan cemburu memerlukan tiga hal (diri sendiri, pasangan dengan dengan siapa seseorang mempunyai hubungan, dan saingan yang ditakutinya hubungan ini akan hilang).

*Envy* berarti membandingkan dengan buruk dengan orang lain mengenai karakteristik yang penting bagi diri sendiri, sedangkan kecemburuan melibatkan ketakutan akan penolakan oleh orang lain dan lebih memilih seseorang yang mungkin lebih rendah darinya dalam segala hal (Neu, 1980). *Envy* ditandai dengan perasaan *inferiority feeling*, kerinduan, kebencian, dan ketidaksetujuan terhadap emosi.

*Envy* cenderung muncul ketika seseorang tidak memiliki kualitas, prestasi, atau kepemilikan yang unggul dari orang lain dan menginginkannya atau berharap orang lain tidak memilikinya. Dia terjadi ketika kekurangan ini ada dalam domain yang bersifat definisi diri (Salovey & Rodin, 1984), dan ini semakin intensif dengan ketidakpuasan diri dan ketika keunggulan dalam domain perbandingan alternatif kurang (R. H. Smith, Diener, & Garonzik, 1990). Kadaan ini tidak menghasilkan satu hal pun yang sederhana memengaruhi; sebaliknya, pengalaman *envy* paling baik digambarkan sebagai konstelasi beberapa unsur afektif yang dapat dibedakan itu biasanya terjadi selama masa *envy*. Unsur afektif tersebut dapat berupa perasaan rendah diri (*inferiority feeling*), rindu, dendam keadaan, dan niat buruk terhadap orang yang iri, terkadang disertai rasa bersalah, penyangkalan, atau kesadaran akan hal tersebut ketidaksesuaian niat buruk (Parrott, 1991).

Gound dan akroff (2003) menjelaskan bahwa *envy* muncul dalam berbagai konteks situasi sosial. Akibat dari perasaan membandingkan yang dirasakan tersebut memunculkan perasaan iri dengan orang lain yang dirasa lebih kompeten. Individu dewasa masih melakukan perbandingan diri terhadap

orang lain, yang berakibat pada perasaan iri (*envy*) dikarenakan perasaan rendah diri yang dimiliki.

Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwa pada dewasa awal terutama perempuan terindikasi mengalami *envy* salah satunya dikarenakan kecenderungan pemaknaan diri yang negatif. Harga diri negatif dikaitkan dengan evaluasi diri yang berlebihan dan perasaan tidak puas dengan kehidupan. Terjebak dalam kebingungan berarti berada dalam posisi yang sulit dan kesulitan menetapkan tujuan. Selain tertarik pada hubungan interpersonal dalam hal hubungan dengan teman, keluarga, dan pasangan.

Didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Harris (2015) dalam penelitiannya terhadap 900 orang yang berusia antara 18 dan 80 tahun dengan hasil bahwa wanita sedikit lebih cemburu (79,4%) dibandingkan pria (74,1%). Setelah itu, perasaan cemburu berangsur-angsur berkurang seiring bertambahnya usia, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa sekitar 80% peserta dalam kelompok di bawah 30 tahun melaporkan perasaan cemburu yang kuat dibandingkan dengan kelompok di atas 50 tahun. 69%. Sejalan dengan hal tersebut Levinson (1986), menjelaskan bahwa perasaan cemburu dewasa awal lebih sering terjadi karena usia mereka memasuki masa perkembangan dalam pencarian jati diri dan harapan yang kuat untuk aktualisasi diri. Perasaan iri (*envy*) di kalangan anak muda lebih sering terjadi karena usia mereka memasuki masa perkembangan dalam pencarian jati diri

dan harapan yang kuat untuk dicapai perbaikan diri (Agusdwitanti & Tambunan, 2015; Levinson, 1986).

Faturochman (2005), memperoleh hasil yang menunjukkan hasil bahwa *Envy* seringkali membawa perasaan tidak menyenangkan dalam bentuk perasaan rendah diri, yang mengarah pada hasil evaluasi diri yang negatif. Sejalan dengan hal itu Navarro dan Carrillo et al., (2017), menjelaskan bahwa ketika kecemburuan muncul, perasaan rendah diri dan rasa sakit dapat terjadi, di mana perasaan iri muncul dari individu yang membandingkan diri mereka dengan orang lain. Aderka, et. al., (2012) menjelaskan bahwa *envy* cenderung terjadi dalam pekerjaan, pendidikan, kehidupan sosial, dan hubungan asmara. Hareli & Weiner, 2002; Hughes, 2001; Joffe, 2002; Norman, 2002; Williams, 2003) disebutkan bahwa kecemburuan dapat menyebabkan masalah sosial yang serius. Sebagai konsep psikologis, *envy* membawa muatan emosional yang sangat tinggi dalam hubungan sosial. *Envy* tidak hanya merupakan emosi negatif dan dapat menyebabkan memburuknya hubungan sosial, tetapi juga berkembang dari kondisi psikologis yang negatif, termasuk perasaan rendah diri atau *inferiority feeling*.

Berdasarkan dari paparan di atas, peneliti berasumsi bahwa *inferiority feeling* dengan *envy* memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap dewasa awal, terutama perempuan, Dikarenakan fenomena penelitian tersebut ditemukan pada perempuan dewasa awal di Kota Makassar, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Envy* dengan kecenderungan *Inferiority Felling* pada Dewasa Awal di Kota Makassar”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan, maka rumusan masalah Apakah terdapat hubungan antara *Envy* dengan kecenderungan *Inferiority feeling* dalam Pertemana pada Perempuan Dewasa Awal di Kota Makassar?

## 1.3 Tinjauan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *Envy* dengan *Inferiority feeling* pada Dewasa Awal?

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

- 1). Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi kajian psikologi khususnya dalam ranah psikologi.
- 2). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan antara *envy* dengan kecenderungan *inferiority feeling* dalam pertemanan.

### 2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Penelitan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman baru serta membuat peneliti lebih paham terkait dengan adanya hubungan antara *envy* dengan kecenderungan *inferiority feeling* dalam pertemanan.

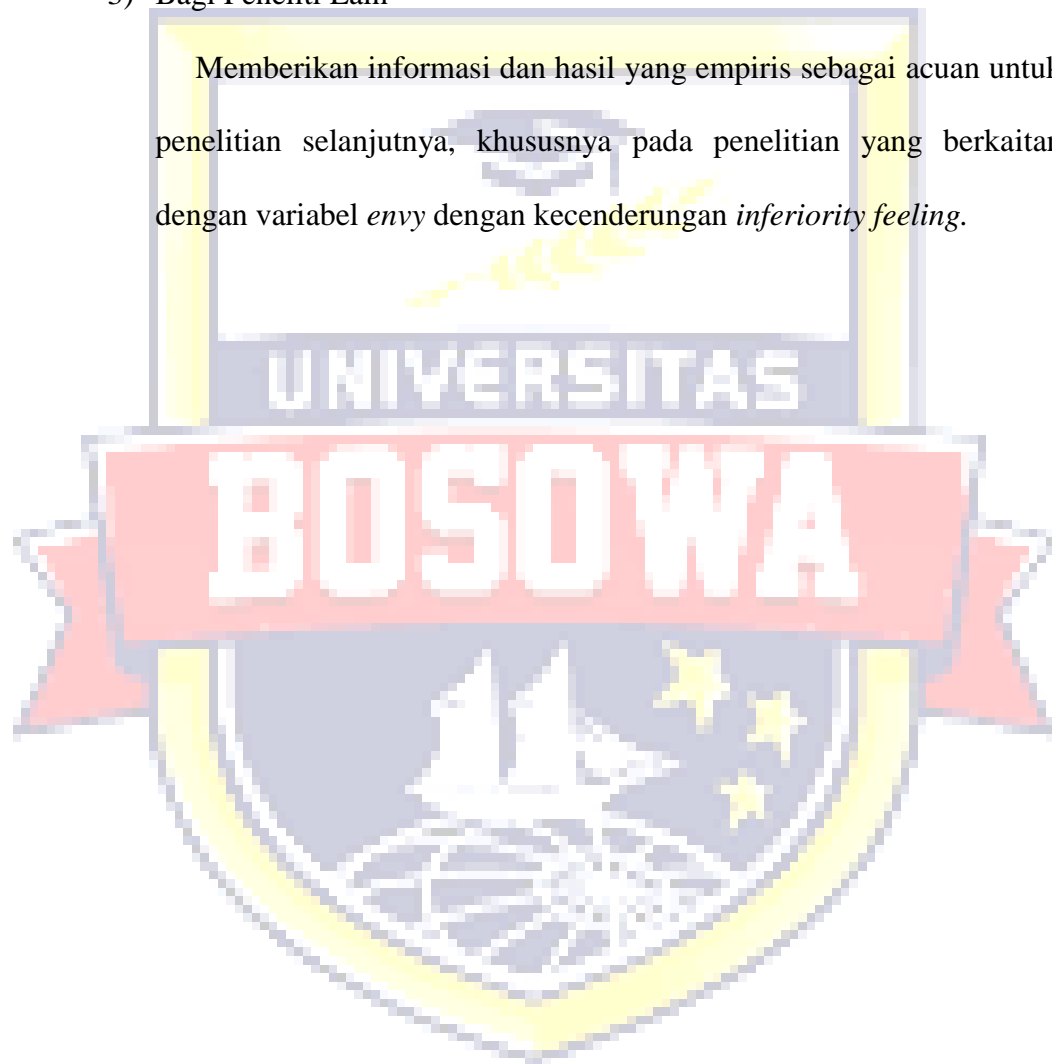


2) Bagi Subjek

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi serta wawasan baru bagi subjek, terutama tentang hubungan antara kecenderungan *envy* dengan *inferiority feeling* dalam pertemanan.

3) Bagi Peneliti Lain

Memberikan informasi dan hasil yang empiris sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya pada penelitian yang berkaitan dengan variabel *envy* dengan kecenderungan *inferiority feeling*.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. *Inferiority feeling*

##### 2.1.1 Definisi *Inferiority Feeling*

*Inferiority feeling* merupakan suatu teori dari Alfred Adler, seorang ilmuwan sekaligus penemu dari individual psikologi berawal dari ide yang berasal dari *inferiority* organ yaitu kekurangsempurnaan organ atau bagian tubuhnya pada daerah-daerah tertentu baik karena bawaan atau kelainan dalam perkembangan. Adler menyatakan bahwa *Inferiority feeling* adalah rasa diri kurang atau rasa rendah diri yang timbul karena perasaan kurang berharga atau kurang mampu dalam kehidupan apa saja.

*Inferiority feeling* diartikan sebagai segala rasa ketidakmampuan psikologis, negatif, dan keadaan jasmani yang kurang sempurna yang dirasa secara subjektif. Melalui *inferiority feeling*, individu berjuang untuk menjadi pribadi yang unggul dan mandiri (superior). Kartono (2010), mengatakan bahwa *inferiority feeling* muncul sejak usia kanak-kanak yang biasanya perasaan ini berupakan perasaan ini tidak bisa diterima individu yang bersangkutan karena dirasakan sangat menghimpit dirinya, menyiksa batin, dan juga menyiksa batinnya. Sehingga muncul dorongan-dorongan untuk mengkompensasikan atau menyelesaikannya.

Mursal (1976), mengatakan bahwa arti dari *inferiority felling* merupakan suatu perasaan yang dimiliki setiap individu yang dimana mereka beranggapan bahwa dirinya selalu kurang jika dibandingkan dengan orang lain. Istilah *inferiority feeling* secara sederhana oleh Bruno (1989), disamakan dengan konsep diri yang negatif atau harga diri yang rendah.

Chaplin (2004), mengartikan bahwa *inferiority feeling* adalah suatu perasaan tidak aman, tidak mantap, tidak tegas, merasa tidak berarti sama sekali dan tidak mampu memenuhi tuntutan-tuntutan hidup. Fleming & Courtney (1984), menyatakan bahwa *Inferiority Feeling* adalah rasa diri kurang atau rasa rendah diri yang timbul karena perasaan kurang berharga atau kurang mampu dalam kehidupan apa saja. Suryabrata (2007), menjelaskan bahwa *inferiority* organ membutuhkan pengkompensasian melalui latihan-latihan untuk memperkuat bagian tubuh tersebut.

### **2.1.2 Aspek *Inferiority Feeling***

Fleming & Courtney (1984), menyebutkan bahwa karakteristik yang mengindikasikan perasaan tidak mampu (*inferiority*) dalam lima aspek berikut ini:

#### **1. *Social Confidence***

Merupakan perasaan kurang pasti, merasa kurang bisa diandalkan, dan kurangnya rasa percaya pada kemampuan

seseorang dalam situasi yang melibatkan orang lain. Faktor *social confidence* lebih mendekati pada umur dan pengalaman.

## 2. *School abilities*

Merupakan perasaan tidak mampu atau tidak berdaya terhadap kualitas, kekuatan, daya kompetensi, kecakapan, keahlian, keterampilan, kesanggupan dalam melakukan tugas akademik.

## 3. *Self-Regard*

Penghormatan terhadap dirinya sendiri yang rendah atau kurangnya perhatian dan pertimbangan terhadap kepentingan dan minatnya sendiri. Menurut Jorfi, dkk (2010), *self-regard* adalah persepsi individu terhadap dirinya.

## 4. *Physical Appearance*

Individu dengan *inferiority feeling* sangat memperhatikan penampilannya, dia akan berusaha memperhatikan penampilan tubuhnya, ini merupakan salah satu bentuk untuk mengkompensasikan *inferiority feeling* miliknya.

## 5. *Physical Abilities*

Perasaan diri lebih lemah dalam hal kemampuan tubuh yang dimiliki serta potensi individu untuk melakukan performansi yang berkaitan dengan fisiknya dibandingkan teman atau kelompok sebayanya.

Lauser (1978), menyebutkan karakteristik individu yang memiliki *inferiority feeling* adalah sebagai berikut:

- 1). Individu tersebut merasa bahwa tindakan yang dilakukan tidak kuat sehingga cenderung merasa dirinya tidak aman, ragu-ragu, membuang waktu untuk mengambil keputusan, tidak bebas untuk melakukan suatu tindakan, memiliki perasaan rendah diri dan pengecut, kurang memiliki rasa tanggung jawab, cenderung menyalahkan pihak lain, serta pesimis dalam menghadapi persoalan.
- 2). Individu merasa tidak diterima oleh orang lain atau suatu kelompok. Mereka akan cenderung menghindari komunikasi karena ada perasaan takut untuk disalahkan atau juga direndahkan, dan juga ada perasaan malu jika berhadapan dengan orang.
- 3). Individu yang tidak mempercayai dirinya sendiri serta individu yang mudah gugup. Perasaan cemas yang dialami dalam mengemukakan pendapat serta membanding-bandingkan keadaan yang dialami dengan keadaan orang lain.

### **2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi *Inferiority Feeling***

Individu yang tinggal dalam lingkungan sosial yang buruk atau tidak menguntungkan seperti kesenangan yang berlebihan akan bertahan lama, perasaan ketergantungan anak, masyarakat masih memelihara *inferiority feeling* (Kartono,2010). Penjelasan lebih

rinci oleh Kartono (2010) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga dan pengkondisian yang sangat kejam dan tanpa cinta sama sekali, penuh kekerasan dan ucapan yang menghina akan menimbulkan perasaan penolakan sosial, kebencian, balas dendam yang intens, dan *inferiority feeling*. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi

*inferiority feeling*, yakni:

1. Kekurangan fisik

Individu akan merasa senang apabila memiliki tubuh yang sempurna, sementara individu dengan kekurangan fisik seperti kepincang, bagian wajah yang tidak proporsional, ketidakmampuan dalam bicara atau penglihatan, akan mengakibatkan reaksi emosional dan berhubungan dengan perasaan tidak menyenangkan (Lin, 1997). Individu dengan kekurangan fisik menjadi sasaran ejekan dari teman-teman sebaya. Sehingga menimbulkan perasaan tidak menyenangkan pada diri sendiri, dan merasa seakan lingkungan sekitar memusuhinya (Ahmadi, 2003).

2. Cacat rohani

Timbul sejak anak masih kecil, sejak lahir anak melihat di sekelilingnya orang-orang besar, sempurna dan dapat mengerjakan segala yang ia tidak dapat. Hal tersebut menimbulkan perasaan kurang pada anak-anak, terutama kalau orang dewasa yang ada disekitarnya tidak dapat menyadari

dunia anak-anak dan tidak menghargainya. Namun, cacat rohani dapat timbul pula pada orang dewasa, apabila cita-cita dan kemampuan diri tidak dapat sejalan (A. Ahmadi 2003).

### 3. Pendidikan yang salah

Ahmadi (2003) Individu yang memperoleh Pendidikan yang salah seperti mendidik dengan memanjakan biasanya akan membuat individu terus bergantung pada orang lain, dan ketika keinginannya tidak terpenuhi maka individu tersebut akan merasa rendah diri. Sedangkan ketika individu yang dididik dengan kekerasan biasanya membuat individu merasa tertekan dan membuat anak merasa rendah diri.

### 4. Sikap Orang Tua

Lin (1997:3) menjelaskan bahwa sikap orang tua (parental attitude), memberikan pendapat dan evaluasi sosial terhadap perilaku dan kelemahan individu ketika berada dibawah usia enam tahun, akan menentukan sikap individu tersebut di kemudian hari. Ketika individu diberikan cap sosial, maka hal ini akan terbawa pada saat ia dewasa. Akibatnya akan merasa rendah diri dan tidak memiliki rasa keyakinan diri, terutama ketika bertemu orang lain karena dalam pandangan dirinya sudah dibentuk konsep diri yang sosial oleh orang tuanya.

## 5. Kekurangan Secara Sosial

Kekurangan secara social (social disadvantage), biasanya muncul dikarenakan status keluarga, ras, jenis kelamin, atau status sosial. *Inferiority feeling* dapat muncul pula ketika individu merasa sakit hati karena dibandingkan dengan orang lain.

Individu yang tinggal di lingkungan sosial yang kurang baik serta tidak menguntungkan akan menumbuhkan perasaan *Inferiority Feeling*. Siswanto (2007), Status sosial ekonomi yang rendah dianggap sebagai salah satu faktor yang akan membuat individu ditolak oleh lingkungan, teman sebaya dan pada akhirnya akan merasa minder dan tidak berharga.

Kartono (2010), menjelaskan bahwa lingkungan keluarga dan pengkondisian yang sangat kejam tanpa cinta kasih sama sekali, penuh kekerasan dan ucapan-ucapan penghinaan akan mengembangkan perasaan penolakan terhadap social, benci, dan dendam yang hebat serta *inferiority feeling*.

### 2.1.4 Dampak *Inferiority Feeling*

Ketika seseorang tidak mampu melakukan kompensasi untuk menutupi perasaan inferiorinya, maka berdampak menimbulkan perasaan-perasaan negatif seperti:

#### 1. Perilaku *bullying*

Friedman (2008) & Schustack (2006), menjelaskan bahwa *Inferior* akan cenderung emosional dan berpotensi melakukan



perilaku *bullying* dengan tujuan melindungi harga dirinya yang rapuh, menutupi kelemahannya, mendapatkan pengakuan, popularitas, mendapatkan banyak pengikut atau teman, serta ditakuti oleh teman-teman lainnya. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Istanti dkk (2018), memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa *inferiority* mempengaruhi perilaku *bullying* remaja melalui perantara dorongan agresi.

## 2. Pelaku Agresi

Berkowitz (2003) Tindak agresivitas dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah perasaan negatif, perasaan negatif merupakan akar dari agresi emosional dan perasaan negatif adalah *inferiority feelings*. hal ini sesuai dengan hasil penelitian karya Smith dkk (1999), yang mendukung teori agresivitas Adler agresivitas ini terjadi dikarenakan mereka yang melakukan tindak agresivitas ini dimaksudkan sebagai salah satu upaya untuk mencapai tujuan hidup mereka yaitu menuju superioritas. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2013), menunjukkan bahwa ada hubungan antara *inferiority feeling* dengan agresivitas pada remaja delinkuen.

## 3. Kecenderungan melakukan kekerasan

Nopiyanti (2021), hasil penelitian menunjukkan bahwa *inferiority feeling* memiliki pengaruh sebanyak 28% terhadap kecenderungan melakukan kekerasan dalam berpacaran

pada dewasa awal di Karawang. Individu yang memiliki tingkat *inferiority feeling* tinggi tentu akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut berperilaku dalam suatu hubungan. WHO (2014), menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam berpacaran adalah *inferiority feeling*.

### 2.1.5 Pengukuran *Inferiority Feeling*

#### 1. *Feeling of Inadequacy Scale*

Fleming dan Courtney menjabarkan *inferiority feelings* dalam alat ukurnya yang bernama *Feeling of Inadequacy Scale* yang mengindikasikan perasaan tidak mampu dalam lima aspek.

Skala *inferiority feeling* yang diadaptasi dari *The Feeling of Inadequacy Scale* yang dikembangkan oleh Fleming dan Courtney pada tahun (1984) yang terdiri dari 36 item yang mengukur general *inferiority feeling*, yaitu *social confidence*, *self-regard*, *school abilities*, *physical appearance* dan *physical abilities*.

Kemudian diadaptasi kembali yaitu, skala *the feeling of inadequacy* (untuk mengukur *inferiority feeling*) oleh Wahyudi (2013), dalam sebuah penelitian yang berjudul “*Hubungan Inferiority Feeling dan Agresivitas Pada Remaja Delinkuen*”. D menyusun 38 item pernyataan yang terdiri dari 34 item favorable dan 4 item unfavorable. Dari hasil try out skala

*Inferiority feelings* dilakukan oleh Wahyudi (2013), maka diperoleh hasil nilai koefisien reliabilitas skala *Inferiority Feelings* 0.892 dimana harga tersebut dapat dinyatakan baik atau reliabel.

## 2.2. ENVY

### 2.2.1. Definisi *Envy*

Miceli dkk (2007) *Envy* dapat diartikan sebagai emosi negatif yang muncul sebagai dampak dari membandingkan diri dengan orang lain yang memiliki posisi lebih tinggi (*upward social comparison*). Menurut Van de Ven dkk (2012) *envy* adalah suatu emosi yang membuat seseorang frustrasi, muncul akibat dari adanya perbandingan sosial keatas. Festinger (1954) berpendapat bahwa individu akan melakukan perbandingan sosial (*social comparison*) dengan tujuan untuk mengevaluasi keyakinan dan penilaian pribadi.

Munculnya emosi *envy* dalam diri individu akan menyebabkan rasa sakit dan merupakan alarm ancaman yang menyerang *self-view*. Hal ini ditunjukkan dengan aktivitas otak yang bekerja ketika individu merasakan *envy* adalah bagian *dorsal Anterior Ciangulate Cortex* (dACC) dan insula. Bagian tersebut merupakan bagian otak yang berperan dalam merespon stimulus yang membahayakan (Takahashi, Kato, Matsuura, Mobbs, Suhara, & Okubo, 2009).

Vecchio, (2005) menjelaskan bahwa *envy* juga didefinisikan sebagai suatu perasaan tidak menyenangkan sekaligus menyakitkan

yang disebabkan karena orang lain merasa senang akan sesuatu sedangkan ia juga menginginkannya. Festinger (1954) menjelaskan bahwa individu akan melakukan *social comparison* dengan orang lain yang dipersepsikan memiliki kesamaan dengan dirinya.

*Envy* atau iri hati memiliki arti yang mirip dengan perasaan bahagia senang ketika melihat atau mendengar kabar seseorang mengalami kesulitan (*schadenfreude*), namun menurut Smith dan Dijk (2018), cemburu mempunyai hubungan yang lebih dalam tentang kebahagiaan dan rasa sakit (Smith & Dijk, 2018). *Envy* didefinisikan sebagai perasaan yang muncul ketika seseorang tidak puas dan tersakiti oleh superioritas, prestasi, atau harta milik orang lain, bahkan ketika orang tersebut juga menginginkannya (Vecchio, 2005).

*Schadenfreude* biasanya dipandang sebagai sisi lain dari *envy* atau iri hati (Feather & Sherman, 2002; Smith et al., 1996). Dalam hal ini, *envy* atau iri hati mengarah pada emosi negatif sedangkan *schadenfreude* mengarah pada emosi positif, padahal sebenarnya negatif juga. Jika *schadenfreude* dilihat dalam suasana yang penuh kompetisi, ekspresi emosi negatif ini dapat memunculkan hasil yang positif seperti menghasilkan *pleasure* atau kesenangan pada dirinya (Feather & Sherman, 2002).

Dimensi *envy* mengacu pada respon tidak menyenangkan atau rasa sakit yang disebabkan oleh kebahagiaan orang lain yang

mendapatkan pencapaian tertentu sementara dirinya juga berharap dan mengingkan pencapaian tersebut (Vecchio, 2005; Wigley, 2000; William, 2003). Biasanya keinginan muncul karena hal ini perbandingan sosial dan evaluasi diri.

Parrot dan Smith (1993) Kemunculan *envy* tidak terbatas pada suatu periode tertentu, melainkan dapat berlangsung sepanjang waktu dan termanifestasi dalam beragam emosi, pikiran, dan perilaku, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa *envy* terjadi dalam negosiasi dan menyebabkan *deception*. Lange dkk (2018) emosi *envy* ini akan menimbulkan rasa sakit (*pain of envy*) akibat inferioritas, sehingga menjadikan *envy* dapat berbentuk dua, yaitu *benign* atau *malicious*.

Smallets, et al., (2016) juga menyatakan bahwa *envy* terdiri atas dua jenis, yakni *malicious envy* (iri yang jahat) dan *benign envy* (iri yang baik). Smith & Kim (2007) *malicious envy* merupakan bentuk iri yang bersifat destruktif yang bertujuan untuk menjatuhkan orang lain. Sedangkan Graf (2010) *benign* merupakan iri hati yang baik adalah iri hati yang mendorong individu untuk melakukan perbaikan diri. Ketika individu menyadari akan kekurangan dan perasaan rendah dirinya, maka individu tersebut akan terinspirasi untuk melakukan perbaikan.

Faturochman (2005) menjelaskan bahwa *envy* merupakan suatu perasaan atau emosi yang terjadi akibat kelebihan orang lain, yang

dimana terjadi karena adanya unsur perbandingan sosial. *Envy* adalah suatu emosi yang membuat seseorang frustrasi, muncul akibat dari adanya perbandingan sosial ke atas (van De Ven dkk 2012). Menurut Smith dan Kim (2007), *envy* adalah suatu perasaan tidak menyenangkan, emosi menyakitkan ditandai dengan *inferiority feeling*, permusuhan, dan kebencian yang dihasilkan oleh kesadaran bahwa orang lain atau kelompok orang lain memiliki objek, tingkat sosial, atribut atau kualitas diri yang tidak dia miliki dan dia menginginkannya.

Konsep *envy* yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep *envy* yang dikemukakan oleh Faturachman (2005). Hal ini dikarenakan konsep *envy* yang dijelaskan oleh Faturachman (2005) merupakan *envy* yang diakibatkan oleh perilaku perbandingan sosial, perasaan *inferioritas* dan keinginan untuk memiliki sesuatu yang dimiliki oleh orang lain. Konsep tersebut selaras dengan fenomena dan permasalahan yang dimaksudkan untuk dikaji dalam penelitian ini.

### 2.2.2. Aspek *Envy*

Faturachman (2005) menjabarkan aspek *envy* secara umum, antara lain:

#### 1. Perbandingan dengan orang lain

*Envy* bisa terjadi apabila ada perbandingan dengan orang lain, sangat terkait dengan bagaimana seseorang memandang

orang lain dan kemudian membandingkan nya dengan dirinya sendiri. erbandingan dengan orang lain dalam psikologi disebut dengan *social comparison*. Tylka dan Sabik (2010) mengemukakan bahwa *social comparison* merupakan suatu aktivitas membandingkan diri dengan orang lain yang bertujuan untuk memperoleh penilaian diri yang lebih akurat.

Aspek perbandingan dengan orang lain menjelaskan bahwa *envy* dapat terjadi karena adanya unsur perbandingan sosial yang dilakukan oleh individu. Hal ini berkenaan dengan bagaimana individu memandang orang lain dan kemudian memandang dirinya sendiri untuk melakukan perbandingan.

## 2. Keinginan untuk memperoleh objek yang diirikan

*Envy* muncul karena adanya keinginan dari seorang individu untuk memperoleh objek yang diinginkannya, bisa dalam wujud materi, status, prestasi, dll yang dimiliki oleh orang lain akan tetapi tidak dimilikinya. Pada aspek keinginan untuk memperoleh objek yang diirikan menjelaskan bahwa *envy* terjadi apabila individu memiliki keinginan untuk memiliki apa yang dimiliki oleh orang lain. Hal ini dapat berupa materi, prestasi, status dan sebagainya yang dimiliki oleh orang lain namun tidak dimiliki olehnya.

### 3. Perasaan rendah diri

*Envy* muncul karena adanya keterkaitan dengan perasaan rendah diri yang disebabkan karena adanya perbandingan sosial yang tidak menguntungkan atau menyenangkan dan menyebabkan evaluasi diri yang negatif. Pada aspek keinginan untuk memperoleh objek yang diirikan menjelaskan bahwa *envy* terjadi apabila individu memiliki keinginan untuk memiliki apa yang dimiliki oleh orang lain. Hal ini dapat berupa materi, prestasi, status dan sebagainya yang dimiliki oleh orang lain namun tidak dimiliki olehnya.

Alwisol (2005) Adler menyatakan bahwa perasaan rendah diri (*inferioritas*) merupakan suatu perasaan yang menyebabkan individu merasa bahwa dirinya lebih rendah dibandingkan dengan orang dalam suatu hal atau beberapa hal. Aspek perasaan rendah diri menjelaskan bahwa *envy* dapat terjadi apabila individu merasa inferior atau rendah diri dibandingkan dengan orang lain setelah melakukan perbandingan sosial yang negatif dan tidak menyenangkan.

#### 2.2.3. Faktor yang Mempengaruhi *Envy*

##### 1. *Emotional Intimacy*

Penelitian Tesser, et al., (1988) menunjukkan bahwa semakin dekat hubungan yang dimiliki oleh individu maka semakin baik pula performa individu tersebut pada bidang yang



relevan, sehingga individu akan mulai membandingkan dirinya dengan orang tersebut. Sejalan dengan itu penelitian yang dilakukan oleh Khatami, dkk (2021) juga menunjukkan bahwa *emotional intimacy* adalah salah satu faktor yang memprediksi *malicious envy* yang merupakan salah satu jenis dari *envy*.

## 2. *Lonliness*

Russel, Peplau dan Cutrona, (1980) menjelaskan *loneliness* adalah emosi negatif yang muncul akibat dari ketidaksesuaian antara hubungan sosial yang diharapkan dengan kenyataan yang terjadi baik secara kualitas maupun kuantitas. Bruce, et al., (2019) dalam penelitiannya memperoleh hasil yang menunjukkan hasil bahwa *loneliness* memiliki peran terhadap terjadinya *envy*. Individu yang sedang merasa kesepian akan sensitif dengan lingkungannya, berpikir negatif dan cenderung bertindak secara negatif pula.

Matthews, et al., (2016) Individu yang merasa kesepian juga akan mudah merasa cemas dan pesimis, sulit untuk percaya dengan orang lain, melihat orang lain dari sisi negatif, merasa tidak percaya diri, bersifat defensif saat berinteraksi dan permusuhan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Khatami, dkk (2021) membuktikan bahwa *loneliness* dapat memengaruhi terjadinya *envy*.

### 3. *Social Comparison*

Festinger (1954) berpendapat bahwa individu akan melakukan perbandingan sosial (*social comparison*) dengan tujuan untuk mengevaluasi keyakinan dan penilaian pribadi.

Mussweiler (2011) *social comparison* atau membandingkan diri dengan orang lain secara otomatis muncul saat melihat kehidupan orang lain. *social comparison* terdiri atas 2 jenis, yakni *downward comparison* dan *upward comparison*. *Envy* terjadi karena adanya perilaku *social comparison* berbentuk *upward comparison*. *Upward comparison* adalah bentuk perbandingan sosial ke atas, yang berarti bahwa individu melakukan perbandingan dengan orang lain yang lebih unggul dari dirinya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Buunk et al., (1990) diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa *upward comparison* dapat mengakibatkan *envy*. Schoeck (1969) menyatakan bahwa *upward comparison* merupakan prasyarat terjadinya *envy*.

#### 2.2.4. Dampak *Envy*

##### 1. Kontrol diri yang rendah

Goleman (2005) mendefinisikan kontrol diri adalah keteampilan untuk mengendalikan diri dari perasaan emosi yang terlihat mencolok. Lange dan Crusius (2015) dampaknya adalah

individu tersebut memiliki kontrol yang rendah terhadap hasil yang diharapkan, dan menganggap orang tersebut tidak layak mendapatkan semua hal yang dimilikinya. Sejalan dengan itu, menjelaskan bahwa Van de Ven (2016) *Envy* tergolong sebagai salah satu emosi negative. Serta Inzlicht, Bartholow, dan Hirsh (2015), menjelaskan *Self-control* akan teraktivasi ketika individu mengalami *goal conflict* yang menyebabkan emosi negatif.

## 2. *Inferiority feeling*

Adler (1973) mengemukakan bahwa inferioritas merupakan suatu perasaan kurang baik secara psikologis maupun sosial sebagai akibat dari cacat fisik atau mengaitkan dengan jenis kelamin, yakni inferioritas diartikan sebagai kurangnya kejantanan atau maskulinitas. Ketika individu melakukan perbandingan diri yang kemudian merasa bahwa orang lain lebih baik maka itu akan menimbulkan perasaan inferioritas. Inferioritas dapat berdampak pada dua hal, yakni penurunan kepercayaan diri, menutup diri dan tidak memiliki motivasi (Kalaviani, 2017) serta inferioritas juga berdampak pada kecenderungan individu untuk memperbaiki diri (Graf, 2010).

## 3. Emosi Negatif dan Positif

*Envy* dapat berdampak pada dua hal, yakni dapat berdampak negatif maupun positif, tergantung pada jenis *envy* yang sedang

dialami oleh individu. Wu dan Srite (2021) menjelaskan bahwa ketika individu mengalami *envy* yang jahat (*malicious envy*) maka hal ini akan berdampak pada perasaan permusuhan dan rendah diri (Parrot & Smith, 1993), cemas, marah dan dendam (Salovey & Rodin, 1984), menjadikan individu tidak kompak dengan orang lain dalam kelompoknya, serta menurunkan kepuasan hidup (Krasnova et al., 2013).

*Envy* dapat pula berdampak positif yakni ketika individu mengalami *benign envy*. Polman dan Ruttan (2012) menjelaskan bahwa *envy* dapat pula berdampak positif yakni ketika individu mengalami *benign envy*. *Benign envy* merupakan *envy* yang jinak yang dapat memacu individu untuk melakukan perbaikan diri.

#### **2.2.5. Pengukuran *Envy***

##### **1. *Benign and Malicious Envy Scale (BeMaS)***

*Benign and Malicious Envy Scale (BeMaS)* adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur kedua jenis *envy*, yakni *benign envy* dan *malicious envy*. Alat ukur ini dikembangkan oleh Van de Vend dan koleganya serta juga dikembangkan oleh Lange dan Crusius (2015). Alat ukur ini terdiri atas 10 item yang mengharuskan responden untuk menilai perasaan iri mereka. Alat ukur ini berbentuk skala 60 likert dengan skor yang

membentang dari skor 1 yang berarti “sangat tidak setuju” hingga skor 6 yang berarti “sangat setuju”.

Tingkat reliabilitas dari item ini mencapai 0,774 untuk sub skala *benign envy* (*Cronbach's 0,774*) dan 0,839 untuk sub skala *malicious envy* (*Cronbach's 0,839*). Hal ini menunjukkan bahwa item dalam setiap sub skala memiliki konsistensi yang baik. Alat ukur ini pernah digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Khatami, dkk (2021) dengan judul penelitian “*About Closeness and Malicious Intent: Role of Loneliness with Emotional intimacy to Malicious envy*”.

## 2. *Dispositional Envy Scale*

*Dispositional Envy Scale* (DES) adalah alat ukur *envy* yang disusun berdasarkan satu faktor untuk mengukur perbedaan individu untuk kecenderungan merasakan *envy*. Alat ukur ini dikembangkan oleh Smith, et al., (1999). Alat ukur ini berbentuk skala likert yang terdiri atas 8 item. Item ini memiliki tingkat reliabilitas sebesar 0,83 hingga 0,86. Pilihan respon pada alat ukur ini dimulai dari angka 1 yang berarti “sangat tidak setuju” hingga angka 5 yang berarti “sangat setuju”. Alat ukur ini pernah digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Milfont dan Gouveia (2009) dengan judul penelitian “*A Capital Sin: Dispositional Envy and its Relations to Wellbeing.*”

### 3. *Islamic Envy Scale (IES)*

*Islamic Envy Scale (IES)* merupakan salah satu alat ukur untuk mengukur variabel *envy*. Alat ukur menggunakan *Islamic Envy Scale (IES)* dikonstruksi berdasarkan konsep dengki dan bersyukur menurut Al-Ghazali, serta. Skala ini diberi nama *Islamic Envy Scale (IES)*, terdiri dari 20 item yang mengukur lima dimensi yaitu: 1) berharap hilangnya nikmat orang lain, sekalipun tidak beralih padanya; 2) berharap hilangnya nikmat orang lain, sekaligus beralih padanya; 3) berharap orang lain tetap dengan keterbatasan pengetahuan ataupun materi; 4) tidak berharap hilangnya nikmat orang lain tetapi berharap mereka tetap setara dengannya; dan 5) berharap dapat menyamai orang lain, tanpa bermaksud hilangnya nikmat mereka. Tingkat validitas dari item ini sebesar 0,367 hingga 0,767 dengan tingkat reliabilitas sebesar 0,686. Alat ukur ini pernah digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Gamayanti (2020) dengan judul penelitian “*Dengki, Bersyukur dan Kualitas Hidup Orang yang Mengalami Psikosomatik*”.

## 2.3. Dewasa Awal

### 2.3.1. Definisi Dewasa Awal

Dewasa awal adalah masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa. Istilah *adult* berasal dari kata *lampau adultus* yang memiliki arti telah tumbuh menjadi lebih kuat dan sempurna atau

telah menjadi dewasa. Santrock (2002) dewasa awal merupakan masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa, baik transisi secara fisik, transisi secara intelektual serta transisi peran sosial. Santrock (2012) menjelaskan masa dewasa awal merupakan masa transisi dari usia remaja menuju dewasa dengan rentang usia 18 hingga 25 tahun yang ditandai dengan individu mampu bereksperimen bereksplorasi dan mengalami beberapa perubahan pada dirinya.

Hurlock (1986) mengatakan bahwa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira usia 40 tahun. Secara umum, mereka yang tergolong dewasa awal ialah mereka yang berusia 20-40 tahun. Hurlock (1990) bahwa seseorang dikatakan dewasa bila telah memiliki kekuatan tubuh secara maksimal, siap berproduksi, dan telah diharapkan telah memiliki kesiapan kognitif, afektif, dan psikomotor, serta dapat diharapkan memainkan perannya bersama dengan individu-individu lain dalam masyarakat.

### **2.3.2. Tugas Perkembangan Dewasa Awal**

Dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial yang baru. Optimalisasi perkembangan orang dewasa awal mengacu pada tugas-tugas perkembangan dewasa awal menurut Santrock (2012) menjelaskan tugas perkembangan dewasa awal, antara lain:

## 1. Perkembangan Fisik

Perkembangan dapat diartikan sebagai *the progressive and continous change in the organism from birth to death*. Santrock (2012) Perkembangan fisik seorang dewasa awal ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan aspek fisiologis telah mencaai puncak yang dimulai dari usia 19 hingga 26 tahun yang menunjukkan adanya penurunan dalam performa fisik yang membuat individu terpaksa untuk mempertahankan gaya hidup yang sehat. Menurut Papalia (2008) menyatakan bahwa fungsi fisik usia dewasa awal telah dibentuk untuk rentang kehidupan selanjutnya. Tetapi, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perubahan fisik yang berdampak pada kesehatan individu, seperti dipengaruhi oleh gen, perilaku atau gaya hidup orang dewasa.

Ciri-ciri perubahan fisik pada masa dewasa awal relatif dapat dipadang sama pada semua individ, meskipun terdapat perbedaan-perbedaan dalam perilaku mereka. Darley (1981) menjelaskan bahwa pola-pola tingkah laku dan gaya hidup tertentu merupakan pengaruh dari matangnya kelenjar endokrin saat menginjak usia dewasa (masa pubertas). Pematangan kelenjar endokrin ini termasuk salah satu aspek perkembangan fisik terpenting bagi setiap individu saat memasuki usia dewasa.



## 2. Perkembangan Kognitif

Kecerdasan (*intelligence, Inggris; al-Dzaka, Arab*) menurut bahasa berarti pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu, yakni kemampuan dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna. Santrock (2012) Perkembangan kognitif pada masa dewasa awal telah dinilai memiliki pemikiran yang lebih konkrit dan realistis dibandingkan masa remaja, karena individu dianggap telah mampu belajar dari setiap pengalaman atau masalah yang telah terjadi di masa remaja.

Santrock (2012) menjelaskan pada tahap ini, fungsi tubuh sudah berkembang sepenuhnya dan kemampuan kognitif terbentuk lebih kompleks. Pertumbuhan otak terus terjadi dan individu mulai menerapkan serta menggunakan pengetahuan dan kemampuan analisis mereka. Menurut Teori Piaget, terdapat perbedaan yang signifikan antara cara berpikir orang dewasa dan remaja. Dewasa memiliki cara berpikir yang lebih fleksibel serta dapat memahami bahwa pendapat dan langkah penyelesaian masalah itu beragam. Papalia dkk (2008) menyatakan bahwa masa dewasa cenderung lebih fleksibel, terbuka, adaptif dan individualistis yang didasari pada emosi dan logika.

### 3. Perkembangan Sosial-emosi

Santrock (2012) Perkembangan sosio-emosi pada masa dewasa awal dinilai telah mampu mengontrol dirinya baik dari segi emosional maupun pemikiran yang terlihat dari perubahan individu yang lebih mampu membangun relasi dengan individu lainnya. Steinberg (2005) menyatakan bahwa kematangan emosi dimulai pada usia dewasa awal yang ditandai individu mampu mengelola informasi dengan baik sehingga bisa mengatur emosi dengan baik pula untuk tidak mendapatkan efek negatif terhadap dirinya ketika menghadapi segala situasi.

#### 2.4. Hubungan *Envy* dengan *Inveriority Feeling*

Individu yang berada pada usia dewasa awal telah mencapai tahap penalaran *postformal*, dimana tahap ini ditandai dengan kemampuan untuk melihat permasalahan dari berbagai perspektif, kemampuan berpikir realistis, menghadapi permasalahan dengan bijak dan kemampuan untuk mencari solusi (Santrock, 2012). Namun pada kenyataannya, masih ditemui perempuan dewasa awal masih seringkali melakukan perbandingan serta evaluasi yang berlebihan pada diri mereka sehingga akan menimbulkan perasaan rendah diri.

Hal ini menimbulkan ketidakselarasan antara keadaan ideal yang seharusnya dimiliki oleh perempuan dewasa awal dengan kejadian faktual dari lapangan. Berdasarkan data awal yang diperoleh, menunjukkan bahwa masih terdapat individu dewasa awal terkhususnya perempuan melakukan

perbandingan negatif dengan orang lain. Oleh karena itu, perasaan rendah diri yang dirasakan oleh individu mengenai dirinya disebut sebagai *inferiority feeling*. Fleming & Courtney (1984), menyatakan bahwa *Inferiority Feeling* adalah rasa diri kurang atau rasa rendah diri yang timbul karena perasaan kurang berharga atau kurang mampu dalam kehidupan apa saja.

Sejalan dengan itu van de Ven et al., (2009) menjelaskan bahwa perasaan itu berasal dari perbandingan ke atas (*upward comparison*), di mana seseorang yang iri membandingkan dirinya dengan orang yang superior (yang diirri) dalam hal kepemilikan objek atau pencapaian prestasi yang dicemburui. Individu yang merasa rendah dengan dirinya akan mengakibatkan munculnya perasaan iri (*envy*). Sejalan dengan pernyataan tersebut Parrot dan Smith (1993) menjelaskan bahwa evaluasi semacam itu menghasilkan kumpulan emosi selama episode iri hati, berupa perasaan rendah diri, kebencian terhadap situasi, dan perasaan buruk terhadap orang yang dicemburui.

Van de Ven (2016) mencatat bahwa anteseden rasa iri bisa sama, tetapi reaksi orang yang iri mungkin berbeda karena perbedaan karakteristik individu. Vecchio (1995) menyatakan bahwa kecenderungan iri hati (*social envy*) tertentu juga ditentukan oleh karakteristik objek yang dicemburui, atribut budaya, dan situasi di mana kecemburuan terjadi selain sifat pribadi. Lange et al., (2008) menjelaskan bahwa perilaku iri melibatkan tiga komponen: orang yang iri (*envier*), orang yang di-iri-i (*envied*) dan objek

yang dicemburui (Lange et al., 2018). Crusius (2015) Obyek iri hati dapat berupa prestasi, karakteristik, atau kepemilikan dengan nilai prestise yang tinggi dan sangat terkait dengan status sosial yang dicemburui.

## 2.5. Bagan Kerangka Pikir



## 2.6. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah Terdapat hubungan antara *envy* dengan kecenderungan *inferiority feeling* dalam pertemanan pada perempuan dewasa awal di Kota Makassar.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif berlandaskan pada pengumpulan data. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok antar variabel penelitian. Secara umum, penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan sampel yang besar.

#### **3.2. Variabel Penelitian**

Penelitian ini dibagi menjadi dua variabel, yakni:

##### 1. Variabel Independen

Variabel bebas adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel-variabel lain. Variabel bebas penelitian ini adalah *envy* (X).

##### 2. Variabel Dependent

Variabel terikat adalah suatu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat penelitian ini adalah *inferiority feeling* (Y).

#### **3.3. Definisi Variabel**

##### **3.3.1. Definisi Konseptual**

Aswar (2007), Definisi konseptual merupakan definisi secara teoritis suatu variabel yang digunakan oleh peneliti sebagai kerangka pikir dalam melihat keterkaitan antara variabel penelitian.

##### 1. *Inferiority feeling*

Fleming dan courtney (1984), menyatakan bahwa *Inferiority Feeling* menyatakan bahwa perasaan rendah diri adalah

perasaan diri kurang yang muncul dari perasaan kurang berharga atau kurang mampu dalam kehidupan apapun. *Inferiority feeling* didefinisikan sebagai perasaan ketidakmampuan psikologis, negativitas, dan ketidaksempurnaan fisik yang dialami secara subyektif.

#### 2. *Envy*

Faturochman (2005) menjelaskan bahwa *envy* atau iri hati adalah perasaan atau emosi negatif yang terjadi karena kelebihan yang dimiliki oleh orang lain dan karena perbandingan sosial.

#### 3.3.2. Definisi Opresional

Aswar (2007), Definsi operasional adalah variabel yang diklasifikasikan menurut karakteristik yang dapat diamati.

##### 1. *Inferiority feeling*

*Inferiority Felling* adalah perasaan tidak berdaya akibat ketidakmampuan untuk mengatasi beberapa aspek kelemahan fisik dan psikologis. Perasaan *inferiority* didefinisikan sebagai perasaan subjektif dari inferioritas psikologis, negatif, dan ketidaksempurnaan fisik. Atau biasa dikenal dengan istilah *feeling of inferiority* yaitu perasaan tidak terkendali bahwa dirinya merasa tidak mampu dan tidak berharga dengan menerapkannya secara negatif.

## 2. *Envy*

*Envy* merupakan bentuk dari emosi negatif yang dirasakan oleh seseorang akibat dari perbandingan sosial yang dilakukan. *Envy* yang dirasakan oleh seseorang dapat menimbulkan perasaan sakit akibat perasaan rendah diri serta akan diartikan sebagai suatu ancaman. *Envy* ditandai dengan perilaku membandingkan diri sendiri dengan orang lain agar memiliki penilaian diri yang negatif, rendah diri dan ingin memiliki kesamaan dengan orang lain.

### 3.4. Populasi dan Sampel

#### 3.4.1. Populasi

Populasi adalah objek studi dalam dirinya sendiri. Namun, peneliti tidak dapat menentukan secara pasti, data statistik menjelaskan bahwa masa dewasa awal memiliki rentan usia 18-28 Tahun. Namun belum dapat menentukan jumlah populasi secara akurat.

#### 3.4.2. Sampel

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini merujuk pada *table Isacc* dan *Michel* dalam (Sugiono, 2017) dengan rumus

$$S = \frac{\lambda^2 N.P.Q}{d^2 (N-1) \lambda^2 P.Q}$$

dengan taraf kesalahan 5%. Adapun perkiraan

jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 349 responden.

**Tabel 3.1 Deskripsi Demografi Responden**

Demografi		Frekuensi	Persen
Usia	18-21 Tahun	155	35.6%
	22-25 Tahun	202	46.4%
	26-28 Tahun	78	17.9%
Pendidikan saat ini	S1	319	73.3%
	SMA/SMK	50	11.5%
	D3	57	13.1%
	D4	1	0.2%
	Lainnya	8	1.8%
Pekerjaan	Mahasiswa	210	48.3%
	Freelancer	3	0.7%
	Karyawan	109	25.1%
	Wiraswasta	47	10.8%
	Lainnya	66	15.2%

### 3.4.3. Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini teknik pengambilan sampling yang di gunakan yaitu, *non-probability sampling*. Teknik *non-probability sampling* yang digunakan peneliti adalah metode *purposive sampling*. Adapun kriteria atau karekterstik sampel penelitian ini ialah:

1. Berdomisili makassar
2. Berjenis Kelamin Perempuan
3. Berusia 18-25 Tahun

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket dengan menggunakan skala Likert yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). degan skor penilaian, yaitu:



**Tabel 3.2 Skala Liket**

Pilihan Jawaban	<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

### 3.5.1 Skala *inferiority feeling*

Skala yang digunakan dalam penelitian menggunakan Instrumen yang dipakai ialah skala *inferiority feeling* yang diadaptasi dari alat ukur *the feeling of inadequacy scale* karya Field dan Courtney (1984) yang terdiri dari 36 item dan disusun berdasarkan beberapa aspek yaitu aspek self-regard, social confidence, school abilities, physical appearance, dan physical abilities dengan perubahan seperlunya berdasarkan keperluan penelitian.

Item skala yang dipasang menggunakan empat alternatif jawab STS (Sangat tidak setuju), TS (Tidak setuju), S (Setuju) dan SS (sangat setuju). Setiap item dipisahkan menjadi kalimat Pernyataan kelebihan dan kekurangan, dengan evaluasi bersama menggunakan empat jenis tanggapan, khususnya sebagai berikut:

Tabel 3.3 Skala *Blue Print* Skala *Inferiority Feeling*

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah Item
			F	U	
1.	<i>Social confidence</i>	Merupakan perasaan kurang pasti, merasa kurang bisa diandalkan, dan kurangnya rasa percaya pada kemampuan seseorang dalam situasi yang melibatkan orang lain.	12,		12
			13,		
			16,		
			17,		
			18,		
			19,		
			20,	-	
			22,		
			26,		
			28,		
			33,		
			36.		
2.	<i>Self regard</i>	Merupakan perasaan tidak mampu terhadap kualitas, kekuatan, daya kompetensi, kecakapan, dalam melakukan tugas akademik.	1,		7
			5,		
			7,	6,	
			8,		
			10		
			11.		
			14,		
3.	<i>School ability</i>	Penghormatan terhadap dirinya sendiri yang rendah	21,		7
			23,		
			25,	25,	
			25,	31.	
			29,		
			32		
			32		
4.	<i>Physical appearance</i>	Individu dengan <i>inferiority feeling</i> sangat memperhatikan penampilannya, dia akan berusaha memperhatikan penampilan tubuhnya.	2,		6
			9,		
			27,	3	
			30,		
			34.		
			34.		
5.	<i>Physical ability</i>	Perasaan diri lebih lemah dalam hal kemampuan tubuh yang dimiliki.	4,		4
			15,		
			24,	-	
			35		
Total Item					36

### 3.5.2 Skala *Envy*

Skala *envy* digunakan dalam penelitian ini merupakan skala siap sebar yang diadaptasi oleh Rini Febriyanti (2022) dalam penelitian yang berjudul “*Envy Sebagai Mediator Pada Peran Social Comparison Terhadap Quarterlife Crisis Pada Mahasiswa di Kota Makassar*”. Dari hasil *try out* skala yang dilakukan oleh peneliti maka diperoleh hasil nilai koefisien reliabilitas .867 yang berdasarkan aspek *envy* yang dicetuskan oleh Faturochamn (2005). Skala ini terdiri dari tiga aspek, yakni perbandingan dengan orang lain, keinginan untuk memperoleh objek yang diirikan dan perasaan rendah diri.

Item skala yang dipasang menggunakan empat alternatif jawab STS (Sangat tidak setuju), TS (Tidak setuju), S (Setuju) dan SS (sangat setuju). Siapa yang dipisahkan menjadi kalimat Pernyataan kelebihan dan kekurangan, dengan evaluasi bersama menggunakan empat jenis tanggapan, khususnya sebagai berikut:

**Tabel 3.4 Blueprint Skala Envy**

No	Aspek	Indikator	Nomor Item	Jumlah Item
1.	<b>Perbandingan dengan orang lain</b>	Melakukan penilaian terhadap orang lain dan membandingkannya dengan diri sendiri	1,4,7,10,13	5
2.	<b>Keinginan untuk memperoleh objek yang diirikan</b>	Berkeinginan untuk memiliki prestasi, status, materi seperti yang dimiliki oleh orang lain.	2,5,8,11,14	5
3.	<b>Perasaan rendah diri</b>	Melakukan evaluasi diri yang negatif dan merasa orang lain lebih baik dibandingkan dirinya sendiri dan	3,6,9,12,15	5
<b>Jumlah</b>			15	15

### 3.6. Uji Instrumen

Instrumen penelitian merupakan alat ukur yang digunakan dalam penelitian serta harus memenuhi standar yang valid dan terpercaya. Alat uji penelitian ini bertujuan untuk mengkonfirmasi validitas dan reliabilitas pernyataan (Kurniawan, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan konstruksi alat ukur *Inferiroty feeling*.

#### 3.6.1. Alat ukur yang diadaptasi oleh peneliti

Skala yang *inferiority feeling* dalam penelitian ini diadaptasi dari alat ukur *the feeling of inadequacy scale* karya Field dan Courtney (1984). Skala ini terdiri dari 36 item yang dimana 4 item *unvaforabel* dan 31 item bersifat *favorable*. Skala ini merupakan skala *likert* dengan menggunakan empat alternative pilihah jawaban pada seluruh

item pernyataan. dengan perubahan seperlunya berdasarkan keperluanq keperluan peneliti. Namun karena kebutuhan peneliti, maka peneliti berusaha memodifikasi alat ukur tersebut berdasarkan subjek penelitian agar lebih mudah dipahami. Skala yang diadaptasi dalam penelitian ini merupakan skala *inferiority feeling* yang terdiri dari 36 item dan disusun berdasarkan beberapa aspek yaitu aspek *self-regard, social confidence, school abilities, physical apereance* dan *physical abilities*.

### **3.6.2. Alat ukur Ukur Siap Sebar**

Peneliti menggunakan alat ukur siap sebar, Peneliti awalnya minta izin untuk menggunakan alat ukur yang telah di alat ukur *envy* yang diadaptasi oleh Rini Febriyanti (2022) dalam penelitian yang berjudul “*Envy Sebagai Mediator Pada Peran Social Comparison Terhadap Quarterlife Crisis Pada Mahasiswa di Kota Makassar*”. Setelah mnedapatkan izin dari peneliti sebelumnya, peneliti kemudian menunjukkan bentuk skala yang akan digunakan kepada pembimbing dan setelah mendapatkan persetujuan, peneliti kemudian menyusun skala dan menyebarkan skala sesuai dengan kriteria responden.

### **3.6.3. Uji Validitas**

Sugiyono (2006) Validitas adalah “derajat kepastian antara data yang terjadi pada subyek penelitian dan kekuatan yang dapat peneliti laporkan”. Uji validitas adalah menguji ketelitian atau kebenaran suatu alat ukur untuk mengukur apa yang diukur. Pengecekan validasi

dilakukan untuk mengetahui apakah suatu alat ukur sudah memenuhi fungsi ukurnya. Singaribun (1987), menjelaskan bahwa uji validitas menunjukkan seberapa baik suatu instrumen pengukuran mengukur apa yang diukur. Validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi dan validitas konstruk.

### 1. Validitas Logis

Validitas logis dilakukan untuk menggambarkan sebuah instrumen evaluasi menunjuk pada kondisi bagi sebuah instrumen yang memenuhi persyaratan valid berdasarkan hasil penalaran. Terdapat dua cara dalam melakukan validitas isi yakni validitas logis dan tampak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan tiga dosen SME (*Subject Matter Expert*) yakni bapak Muh. Fitrah Umar S.Psi., M.Si, ibu Nurhikmah S.Psi., M.A, dan bapak Tarmizi Thalib, S. Psi., M.A selaku dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa.

Berdasarkan penilain yang dilakukan oleh bapak Muh. Fitrah Umar S.Psi., M.Si terhadap skala *inferiority feeling*, terdapat 2 item yang perlu diperbaiki dari segi bahasa yang digunakan yakni item nomor 9 16. Selanjutnya untuk penilaian yang di ibu Nurhikmah S.Psi., M.A pada skala *inferiority feeling* terdapat 1 item yang perlu diperbaiki pada item nomor 8 dalam segi kalimat. Serta penilain dari bapak Tarmizi Thalib, S. Psi., M.A pada skala *inferiority feeling* terdapat dua item yang perlu

diperbaiki kalimatnya agar lebih sederhana yakin pada item nomor 31 dan 34.

## 2. Validitas Tampang

Validitas tampang dilakukan untuk mengevaluasi penampilan keseluruhan skala akan digunakan untuk mengukur variabel pencarian. Validitas tampang dilakukan dengan cara mencari reviewer yang akan menilai penampilan artikel skala dan kejelasan bahasa yang digunakan pada item-item ini. Evaluator skala yang dipilih dengan tepat dengan kriteria subjek yang akan diteliti. Pada penelitian ini terdapat lima orang *reviewer* yang merupakan perempuan dewasa awal di Kota Makassar. Kelima *reviewer* tersebut yakni Rifqa Arizah fitrah, Fauzah Nurul, Farah Istiqhama, Irmarezki yani, dan Indah Saimimah.

Kelima *reviewer* tersebut memberikan penilaian pada bagian tampilan luar skala yakni tata letak skala, jenis dan ukuran huruf, bentuk skala, pengantar skala, identitas responden, instruksi pengerjaan, item-item skala dari segi konten dan bahasa yang digunakan. Berdasarkan dari hasil penilain kelima *reviewer* pada bagian tampilan skala yang tampilan luar skala yakni tata letak skala, jenis dan ukuran huruf, bentuk skala, pengantar skala, identitas responden, instruksi pengerjaan, bahwa pada bagian tersebut telah baik, jelas, rapi, dan mudah

untuk dimengerti. agar permainannya bagus, jelas, rapi dan mudah dipahami. Kemudian lima *reviewer* memberikan penilaian dalam hal konten dan bahasa yang digunakan pada keseluruhan isi dan bahasa yang dapat dimengerti, jelas, sesuai dan dapat diterima dan dipahami. Peneliti menggunakan *confirmatory factor analysis* (CFA), dengan ketentuan nilai  $p$  lebih besar dari 0,05 dan nilai RMSEA lebih kecil dari 0,05. Kemudian menentukan item-item yang valid dengan mengecek apakah *factor loading* positif dan nilai  $t$  lebih besar dari 1,96.

Sebelum memutuskan apakah item itu valid atau tidak, pertama peneliti harus terlebih dahulu melihat jalur (model fit) dan cocokkan grafik model (diagram path) dengan ketentuan nilai  $p$ -value lebih besar dari 0,05 dan nilai RMSEA (*Roat Mean Square Approximation*) kurang dari 0,05. Ketika persyaratan untuk pemasangan syarat model fit dan diagram path terpenuhi selanjutnya peneliti baru bisa melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu visualisasi item, untuk melihat item yang valid dan tidak valid melalui *factor loading* dengan standar nilai positif dan lebih besar dari 1.96.



a. *Inferiority Feeling*

**Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Skala *Inferiority Feeling***

Item	<i>Factor Loading</i>	<i>Error</i>	<i>t-value</i>	keterangan
1.	0.88	0.04	22.63	Valid
2.	0.76	0.04	17.37	Valid
3.	-0.46	0.05	-9.09	Tidak Valid
4.	0.81	0.05	17.18	Valid
5.	0.86	0.04	21.70	Valid
6.	0.61	0.04	13.69	Valid
7.	0.76	0.04	18.27	Valid
8.	0.70	0.04	16.29	Valid
9.	0.80	0.04	18.96	Valid
10.	0.77	0.04	18.66	Valid
11.	0.80	0.04	19.65	Valid
12.	0.86	0.04	22.31	Valid
13.	0.78	0.04	19.35	Valid
14.	0.70	0.04	15.89	Valid
15.	0.76	0.05	15.85	Valid
16.	0.79	0.04	19.61	Valid
17.	0.81	0.04	20.28	Valid
18.	0.84	0.04	21.52	Valid
19.	0.85	0.04	21.56	Valid
20.	0.83	0.04	21.14	Valid
21.	0.77	0.04	17.19	Valid
22.	0.78	0.04	19.15	Valid
23.	0.82	0.04	19.65	Valid
24.	0.44	0.05	8.54	Valid
25.	-0.69	0.05	-15.08	Tidak Valid
26.	0.26	0.05	5.29	Valid
27.	0.75	0.04	17.15	Valid
28.	0.79	0.04	19.71	Valid
29.	0.64	0.04	14.51	Valid
30.	0.10	0.05	2.02	Valid
31.	-0.58	0.05	-12.69	Tidak Valid
32.	0.80	0.04	19.01	Valid
33.	0.72	0.04	17.23	Valid
34.	0.73	0.04	16.51	Valid
35.	0.61	0.05	12.62	Valid
36.	0.71	0.04	16.76	Valid

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti

pada skala *inferiority feeling*, pada aspek *Social confidence*

tidak terdapat item yang tidak valid sehingga untuk total item sebanyak 12 item tersebut dapat digunakan. Selanjutnya pada aspek *Self regard* dengan total item sebanyak 7 item atau keseluruhan memiliki nilai valid sehingga dapat digunakan.

Kemudian pada aspek *School ability* dengan total item semula 7 item, namun terdapat 2 item gugur yakni item nomor 25 dan nomor item 31 karena memiliki *factor loading* negatif dan nilai *t-value* kurang dari 1,96 sehingga tersisa 5 item valid dan dapat digunakan. Selanjutnya pada aspek *Physical apereasnce*

dengan total item semula 6 item namun terdapat satu item gugur yakni item 3 karena tidak memenuhi standar *factor loading* dan *t-value* sehingga tersisa 5 item valid yang dapat digunakan. Terakhir pada aspek *Physical ability* tidak terdapat

item yang tidak valid sehingga untuk total item sebanyak 4 item tersebut dapat digunakan. Berikut *blueprint* skala *inferiority feeling* setelah uji coba.

Tabel 3.6 *Blueprint Skala Inferiority Feeling setelah Uji Coba*

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah Item
			F	U	
1.	<i>Social confidence</i>	Merupakan perasaan kurang pasti, merasa kurang bisa diandalkan, dan kurangnya rasa percaya pada kemampuan seseorang dalam situasi yang melibatkan orang lain.	12, 13, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 26, 28, 33, 36.	-	12
2.	<i>Self regard</i>	Merupakan perasaan tidak mampu terhadap kualitas, kekuatan, daya kompetensi, kecakapan, dalam melakukan tugas akademik.	1, 5, 7, 8, 10, 11.	6.	7
3.	<i>School ability</i>	Penghormatan terhadap dirinya sendiri yang rendah.	14, 21, 23, 29, 32	-	5
4.	<i>Physical appearance</i>	Individu dengan <i>inferiority feeling</i> sangat memperhatikan penampilannya, dia akan berusaha memperhatikan penampilan tubuhnya.	2, 9, 27, 30, 34.	-	5
5.	<i>Physical ability</i>	Perasaan diri lebih lemah dalam hal kemampuan tubuh yang dimiliki. serta potensi individu	4, 15, 24, 35	-	4
Total Item					33

b. *Envy*Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Skala *Inferiority Feeling*

Item	<i>Factor Loading</i>	<i>Error</i>	<i>t-value</i>	keterangan
1.	0.81	0.04	19.52	Valid
2.	0.82	0.05	18.02	Valid
3.	0.15	0.06	2.68	Valid
4.	0.80	0.04	18.90	Valid
5.	0.80	0.05	17.65	Valid
6.	-1.31	0.32	-4.11	Tidak valid
7.	-0.39	0.05	-7.46	Tidak Valid
8.	-0.21	0.05	-4.05	Tidak valid
9.	-1.26	0.30	-4.20	Tidak valid
10.	0.62	0.05	13.31	Valid
11.	0.67	0.05	14.37	Valid
12.	0.18	0.06	2.81	Valid
13.	0.80	0.04	18.61	Valid
14.	0.30	0.05	5.64	Valid
15.	-0.45	0.12	-3.89	Tidak valid

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti pada skala *Envy* pada aspek perbandingan dengan orang lain terdapat satu item yang gugur yakni item nomor 7 karena memiliki *factor loading* negatif dan nilai *t-value* kurang dari 1,96 sehingga untuk aspek pertama hanya empat item yang valid digunakan. tidak terdapat item yang tidak valid sehingga untuk total item Selanjutnya pada aspek keinginan untuk memperoleh objek yang diinginkan sebanyak satu item gugur yakni pada item nomor 8 karena *factor loading* negatif dan nilai *t-value* kurang dari 1,96 sehingga hanya empat item yang valid dan digunakan dari total lima item. Kemudian pada aspek perasaan rendah diri terdapat dua item yang gugur karena memiliki *factor loading* negatif dan nilai *t-value* kurang

dari 1,96 yang menyebabkan item tidak dapat digunakan, sehingga hanya terdapat tiga item yang valid dan dapat digunakan pada aspek tersebut. Berikut *blueprint* skala *Envy* setelah uji coba.

**Tabel 3.8 *Blueprint* Skala *Envy* Setelah Uji Coba**

No	Aspek	Indikator	Nomor Item	Jumlah Item
1.	Perbandingan dengan orang lain	Melakukan penilaian terhadap orang lain dan membandingkannya dengan diri sendiri	1,4,10,13	4
2.	Keinginan untuk memperoleh objek yang diirikan	Berkeinginan untuk memiliki prestasi, status, materi seperti yang dimiliki oleh orang lain.	2,5,11,14	4
3.	Perasaan rendah diri	Melakukan evaluasi diri yang negatif dan merasa orang lain lebih baik dibandingkan dirinya sendiri dan	3,9,12	3
<b>Jumlah</b>			15	15

#### 3.6.4. Uji Reliabilitas

Asnawi (2009) menjelaskan bahwa reliabilitas adalah ukuran seberapa baik suatu alat ukur dapat dipercaya atau dipercaya. Keandalan dinyatakan sebagai angka, biasanya koefisien. Koefisien yang tinggi berarti keandalan yang tinggi. Menggunakan program

SPSS 26.00 for windows, variabel dinyatakan reliabel dengan kriteria berikut:

1. Jika r-alpha positif dan lebih besar dari r-tabel maka pernyataan tersebut reliabel.
2. Jika r-alpha negatif dan lebih kecil dari r-tabel maka pernyataan tersebut tidak reliabel.

- a. Jika nilai Cronbach's Alpha > 0,6 maka reliable
  - b. Jika nilai Cronbach's Alpha < 0,6 maka tidak reliable
- Variabel dikatakan baik apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha > dari 0,6 (Priyatno, 2013: 30).

Berikut hasil pengujian skala *inferiourity feeling* dan skala *envy* sebagai berikut:

**Tabel 3.9** Reliabilitis Skala Skala *Envy*

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
<i>Envy</i>	0.867	11
<i>Inferiourity feelings</i>	0.961	34

Berdasarkan tabel diatas memperoleh hasil bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk dan skala *Envy* yaitu 0.867 yang berarti bahwa skala *inferiourity feeling* tersebut reliabel. Sedangkan untuk pengujian pada skala *inferiourity feeling* memperoleh hasil yang menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* yakni 0.961 sehingga skala *envy* tersebut reliabel.

### 3.7. Teknik Analisis Data

#### 3.7.1. Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, dengan tujuan mengumpulkan data peneliti kemudian disusun, diolah dan kemudian dianalisis menggunakan bantuan *software SPSS* untuk memperoleh gambaran frekuensi variable yang diteliti.

#### 3.7.2. Analisis Kolerasi

Uji kolerasi dimaksudkan untuk melihat hubungan dari dua hasil pengukuran atau variable yang diteliti, untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel X (*Envy*) dengan variable Y (*Inferiority feeling*). Analisis koefisien korelasi digunakan untuk menjelaskan kekuatan dan arah hubungan antara variabel independen dan dependen. Korelasi yang digunakan dalam analisis ini adalah korelasi *Product Moment* dari Sugiyono (2016:184) Tabel dibawah adalah cara mengetahui keadaan korelasi:

**Tabel 3.10 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Rendah

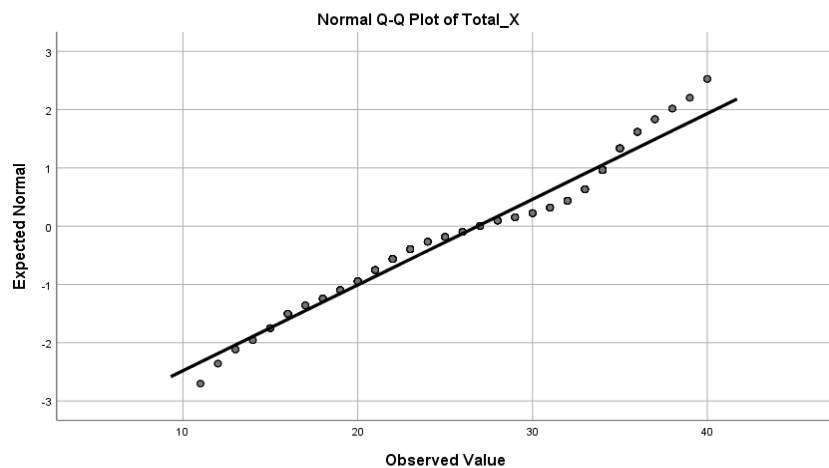
### 3.7.3. Uji Asumsi

#### 1. Uji Normalitas

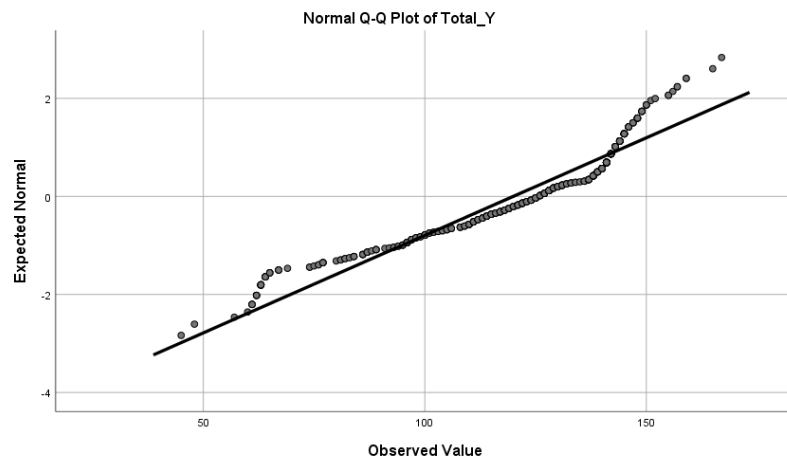
Ghozli (2018), menjelaskan bahwa uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel residual berdistribusi normal.

Peneliti melihat Q-Q Plot (*quantile-quantile*) dari hasil uji normalitas dengan menggunakan *SPSS* untuk menilai secara visual apakah data terdistribusi normal. Untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal yaitu menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan tingkat signifikansi 0,05 berdasarkan pengambilan keputusan. Jika data terdistribusi normal, titik akan jatuh atau mendekati garis referensi 45 derajat (Goss-Sampson, 2019).

**Tabel 3.11 Q-Q Plot *Envy***





Tabel 3.12 Q-Q Plot *Inferiority feeling*

## 2. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linier antar variabel penelitian. Widhiarso (2010), menjelaskan bahwa pengujian yang dilakukan dapat dianggap memiliki hubungan linier antar variabel jika nilai signifikansinya menyimpang dari linieritas  $> 0,05$ . Hasil uji analitik ini akan menunjukkan hubungan linier antar variabel yang diteliti.

Tabel 3.13 Linearitas Alat Ukur

Variabel	<i>Linearity Sig F*</i>	Keterangan
<i>Envy dengan Inferiority feeling</i>	0.00	Linear

### 3.7.4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi *product moment* yaitu uji untuk menunjukkan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Jika skor  $r$  hitung  $> r$  tabel dan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $P > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen memiliki

hubungan yang signifikan dengan variabel dependen.). Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

- a. H0: Tidak terdapat hubungan antara *envy* dengan kecenderungan *inferiority feeling* dalam pertemanan pada perempuan dewasa awal di Kota Makassar.
- b. H1: Terdapat hubungan antara *envy* dengan kecenderungan *inferiority feeling* dalam pertemanan pada perempuan dewasa awal di Kota Makassar.

### 3.8. Jadwal Penelitian

**Tabel 3.14 Jadwal Penelitian**

Kegiatan	Waktu						
	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus
Penyusunan proposal							
Uji instrumen							
Pengambilan dan pengolahan data							
Seminar hasil							

## BAB IV

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil Analisis

##### 4.1.1. Deskripsif Variabel berdasarkan Tingkat Skor

Pada tabel deskriptif di bawah ini berdasarkan tingkat skor, terdapat lima kategori yang digunakan yakni kategori Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah, dan Sangat Rendah.

**Tabel 4.1 Kategori Skor Tingkat Skor**

Kategori	Kriteria Kategorisasi
Sangat rendah	$X < (\bar{x} - 1,5 SD)$
Rendah	$(\bar{x} - 1,5 SD) < X \leq (\bar{x} - 0,5 SD)$
Sedang	$(\bar{x} - 0,5 SD) < X \leq (\bar{x} + 0,5 SD)$
Tinggi	$(\bar{x} + 0,5 SD) < X \leq (\bar{x} + 1,5 SD)$
Sangat tinggi	$X > (\bar{x} + 1,5 SD)$

Ket :  $\bar{X}$  = Mean ; SD = Standar deviasi ; X = Skor total responden

##### 1. *Envy*

Hasil analisis deskriptif variabel *Envy* berdasarkan tingkat skor terhadap 435 responden yang dilakukan menggunakan aplikasi IMB SPSS Statistik 26 dapat diperhatikan melalui tabel rangkuman di bawah ini:

**Tabel 4.2 Rangkuman Statistik Skor *Envy***

	<i>N</i>	<i>Min</i>	<i>MAX</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Dev</i>
<i>Envy</i>	435	10	40	26.80	7.027

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel diatas, dengan jumlah responden sebanyak 435 responden, berdasarkan hasil tingkat skor *envy* dengan jumlah 11 item, diperoleh hasil

yang menunjukkan bahwa nilai dari skor minimum sebesar 10, nilai maksimum sebesar 40, nilai mean sebesar 26.80, dan standar deviasi sebesar 7.027. Berikut di bawah ini merupakan tabel kriteria kategorisasi tingkat skor *envy*.

**Tabel 4.3 Kategorisasi Tingkat Skor dari Tingkat *Envy***

Norma Kategorisasi	Kriteria Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > 37$	18
Tinggi	$30 < X \leq 36$	170
Sedang	$23 < X \leq 29$	113
Rendah	$16 < X \leq 22$	102
Sangat Rendah	$X \leq 15$	32

Ket:  $\bar{X}$  = mean; SD = Standar Deviasi

Berdasarkan hasil analisis *Envy* pada tabel diatas dengan jumlah keseluruhan responden yang diperoleh yaitu, sebanyak 435 Perempuan dewasa awal di Kota Makassar. Diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa untuk nilai kategorisasi sangat tinggi berada pada rentang diatas 37 dengan hasil kategorisasi sebanyak 18 responden, kategorisasi nilai tinggi berada pada rentan nilai 30-36 dengan hasil responden sebanyak 170 responden, kategorisasi sedang berada pada rentan nilai 23-29 dengan total 113 responden, nilai kategorisasi rendah dengan rentan 16-22 memperoleh hasil sebanyak 102 responden dan nilai kategorisasi untuk sangat rendah berada pada rentan angka dibawah 15 dengan total 32 responden.

## 2. *Inferiority Feeling*

Hasil analisis deskriptif variabel *inferiority feelings* berdasarkan tingkat skor terhadap 435 responden yang dilakukan menggunakan aplikasi IMB SPSS Statistik 26 dapat diperhatikan melalui tabel rangkuman di bawah ini:

**Tabel 4.4 Rangkuman Statistik Skor *Inferiority feeling***

	<i>N</i>	<i>Min</i>	<i>MAX</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Dev</i>
<i>Inferiority Feeling</i>	435	36	130	96.30	19.914

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel diatas, yang hasil tingkat skor *envy* dengan jumlah item sebanyak 33 item, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa nilai dari skor minimum sebesar 36, nilai maksimum sebesar 130, nilai mean sebesar 96.30, dan standar deviasi sebesar 19.914. Berikut di bawah ini tabel kriteria kategorisasi tingkat skor *envy*.

**Tabel 4.5 Kategorisasi Tingkat Skor dari Tingkat *Envy***

Norma Kategorisasi	Kriteria Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	$X > 127$	2
Tinggi	$106 < X \leq 126$	210
Sedang	$86 < X \leq 105$	114
Rendah	$66 < X \leq 85$	66
Sangat Rendah	$X \leq 65$	43

Berdasarkan hasil analisis *Inferiority Feeling* pada tabel diatas dengan jumlah keseluruhan responden yang diperoleh yaitu, sebanyak 435 Perempuan dewasa awal di Kota Makassar. Diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa untuk nilai

kategorisasi sangat tinggi untuk responden berada pada rentang diatas 127, kategorisasi nilai tinggi untuk responden berada pada rentan nilai 106-126, kategorisasi sedang berada pada rentan nilai 86-105, untuk nilai kategorisasi 66-85 dan nilai kategorisasi untuk sangat rendah berada pada rentan angka dibawah 65.

#### 4.1.2. Hasil Analisis Demografi

Berdasarkan hasil telaah subjek berdasarkan demografi berupa usia, Pendidikan saat ini dan pekerjaan dengan total responden sebanyak 435. Berdasarkan hasil tersebut memperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Deskriptif Subjek berdasarkan Demografi**

Demografi	Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Usia	18-21 Tahun	155	35.6%
	22-25 Tahun	202	46.4%
	26-28 Tahun	78	17.9%
Pendidikan saat ini	S1	319	73.3%
	SMA/SMK	50	11.5%
	D3	57	13.1%
	D4	1	0.2%
	Lainnya	8	1.8%
Pekerjaan	Mahasiswa	210	48.3%
	Freelancer	3	0.7%
	Karyawan	109	25.1%
	Wiraswasta	47	10.8%
	Lainnya	66	15.2%

Berdasarkan hasil tabel diatas diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa demografi berdasarkan usia dengan usia 18-21 Tahun sebanyak 155 (35.6%) responden, usia 22-25 tahun sebanyak 202 (46.4%) responden dan 26-28 tahun sebanyak 78 (17.9%)

responden. Berdasarkan demografis Pendidikan saat ini pada Pendidikan saat ini untuk S1 sebanyak 319 (73.3%) responden, SMA-SMK sebanyak 50 (11.5%) responden, D3 sebanyak 57 (13.1%) responden, D4 sebanyak 1 (0.2%) responden dan lainnya sebanyak 8 (1.8%) responden. Sedangkan demografi berdasarkan pekerjaan pada mahasiswa sebanyak 210 (48.3%) responden, *freelancer* sebanyak 3 (0.7%) responden, karyawan sebanyak 109 (25.1%) responden, lainnya sebanyak 66 (15.2%) responden.

### 1. Deskriptif Tingkat *Envy*

**Tabel 4.7** Deskriptif Tingkat *Envy*

Demografis	Karakteristik	Tingkat Skor				
		ST	T	S	R	SR
Usia	18-21 Tahun	5	44	58	42	6
	22-25 Tahun	10	80	47	46	19
	26-28 Tahun	3	46	8	14	7
	Lainnya	0	4	2	2	0
Pendidikan Saat ini	S1	12	117	91	74	25
	SMA/SMK	3	12	15	17	3
	D3	3	37	4	9	4
	D4	0	0	1	0	0
	Lainnya	0	4	2	2	0
Pekerjaan	Mahasiswa	9	49	83	62	7
	<i>Freelancer</i>	1	0	0	2	0
	Karyawan	3	68	5	19	14
	Wiraswasta	2	34	2	3	6
	Lainnya	3	19	23	16	5

a. Deskriptif Tingkat *Envy* berdasarkan Usia**Tabel 4.8 Deskriptif Tingkat *Envy* Berdasarkan Usia**

Variabel	Usia	Tingkat Kategori				
		ST	T	S	R	SR
<i>Envy</i>	18-21 Tahun	5	44	58	42	6
	22-25 Tahun	10	80	47	46	19
	26-28 Tahun	3	46	8	14	7

Keterangan: ST = Sangat Tinggi, T= Tinggi, S= Sedang, R= Rendah, SR= Sangat Rendah

Berdasarkan diagram diatas, menunjukkan bahwa dari total 435 responden diperoleh hasil dari kategorisasi berdasarkan usia yang terdiri dari usia 18-21 tahun, 22-25 tahun dan 26-28 tahun. Responden dengan rentan usia 18-21 tahun dengan kategori sangat tinggi sebanyak 5 responden, kategori tinggi sebanyak 44 responden, kategori sedang sebanyak 58 responden, kategori rendah sebanyak 42 responden dan 6 responden dalam kategori sangat rendah.

Kemudian, untuk responden dengan rentan usia 22-25 tahun terdapat 10 responden dalam kategori sangat tinggi, 80 responden dalam kategori tinggi, 47 responden dalam kategori sedang, 46 responden termasuk dalam kategori rendah serta 19 responden lainnya berada dalam kategori sangat rendah. Selanjutnya untuk responden dengan rentan usia 26-28 tahun terdapat 3 responden berada dalam kategori sangat tinggi, 46 responden dalam kategori tinggi, sementara



dalam kategori sedang terdapat 14 responden dan kategori rendah sebanyak 7 responden.

- b. Deskriptif Tingkat *Envy* berdasarkan Pendidikan Saat ini

**Tabel 4.9 Deskriptif Tingkat *Envy* Berdasarkan Pendidikan**

Variabel	Pendidikan saat ini	Tingkat Kategori				
		ST	T	S	R	SR
<i>Envy</i>	S1	12	117	91	74	25
	SMA/SMK	3	12	15	17	3
	D3	3	37	4	9	4
	D4	0	0	1	0	0
	Lainnya	0	4	2	2	0

Keterangan: ST = Sangat Tinggi, T= Tinggi, S= Sedang, R= Rendah, SR= Sangat Rendah

Berdasarkan diagram diatas, menunjukkan hasil dari kategorisasi berdasarkan Pendidikan saat ini diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini terdiri dari 435 responden. Responden dengan Pendidikan saat ini S1 sebanyak 12 orang dengan kategori sangat tinggi, 117 responden dengan kategori tinggi, 91 responden dengan kategori sedang, 74 responden dengan kategori rendah, serta 25 responden dalam kategori sangat rendah.

Kemudian, untuk responden dengan Pendidikan saat ini SMA/SMK, dengan kategori sangat tinggi sebanyak 3 responden, kategori tinggi sebanyak 12 responden, kategori sedang sebanyak 15 responden, kategori rendah sebanyak 17 responden dan kategori sangat rendah sebanyak 3 responden. Kemudian untuk Pendidikan saat ini D3 sebanyak 0 responden dengan kategori sangat tinggi, 37 responden

dengan kategori tinggi, 4 responden dengan kategori sedang, sedangkan untuk kategori rendah sebanyak 9 responden dan kategori sangat rendah sebanyak 4 responden.

Sementara itu untuk responden dengan Pendidikan saat ini D4 sebanyak 0 responde dengan kategori sangat tinggi, 0 responden dalam kategori tinggi, 1 responden dengan kategori sedang, 0 responden dengan kategori rendah dan 0 orang dengan katerori sangat rendah. Kemudian untuk Pendidikan saat ini lainnya terdiri dari 0 responde dengan kategori sangat tinggi, 4 respoden dengan kategori tinggi, 2 respoden dengan kategori sedang, 2 responden dengan kategori rendah dan 0 responden dengan kategori sangat rendah.

c. Deskriptif Tingkat *Envy* berdasarkan Pekerjaan

**Tabel 4.10** Deskriptif Tingkat *Envy* Berdasarkan Pekerjaan

Variabel	Pekerjaan	Tingkat Kategori				
		ST	T	S	R	SR
<i>Envy</i>	Mahasiswa	9	49	83	62	7
	<i>Freelancer</i>	1	0	0	2	0
	Karyawan	3	68	5	19	14
	Wiraswasta	2	34	2	3	6
	Lainnya	3	19	23	16	5

Keterangan: ST = Sangat Tinggi, T= Tinggi, S= Sedang, R= Rendah, SR= Sangat Rendah

Berdasarkan diagram diatas, menunjukkan hasil dari kategoriasi berdasarkan pekerjaan yang terdiri dari mahasiswa, *freelancer*, karyawan, wiraswasta dan lainnya yang terdiri dari 435 responden. Berdasarkan pekerjaan

mahasiswa terdapat responden dengan kategori sangat tinggi sebanyak 9 responden, kategori tinggi sebanyak 49 responden, kategori sedang sebanyak 83 responden, kategori rendah sebanyak 62 responden dan kategori sangat rendah sebanyak 7 responden.

Sementara untuk responden dengan pekerjaan *freelancer* sebanyak 9 responden dengan kategori sangat tinggi, 0 responden dengan kategori tinggi, 0 dalam kategori sedang, 2 responden dengan kategori rendah dan 0 responden dalam kategori rendah. Kemudian untuk karyawan dengan kategori sangat tinggi sebanyak 3 responden, kategori tinggi sebanyak 68 responden, kategori sedang sebanyak 5 responden, kategori rendah 19 responden dan dalam kategori rendah sebanyak 14 responden.

Selanjutnya untuk wiraswasta dengan kategori sangat tinggi sebanyak 2 responden, kategori tinggi sebanyak 34 responden, kategori sedang sebanyak 2 responden, kategori rendah sebanyak 3 responden dan kategori sangat rendah sebanyak 6 responden. Kemudian untuk lainnya sebanyak 3 responden dengan kategori sangat tinggi, 19 responden dengan kategori tinggi, 23 responden dengan kategori sedang, 16 responden dengan kategori rendah dan 5 responden dalam kategori sangat rendah.

## 2. *Inferiority Felling*

**Tabel 4.11** Deskriptif Tingkat Skor *Inferiority Feeling*

Demografis	Karakteristik	Tingkat Skor				
		ST	T	S	R	SR
Usia	18-21 Tahun	1	55	63	30	6
	22-25 Tahun	1	97	46	31	27
	26-28 Tahun	0	58	5	5	10
Pendidikan	S1	1	135	90	56	37
Saat ini	SMA/SMK	0	23	17	7	3
	D3	1	46	5	2	3
	D4	0	0	0	1	0
	Lainnya	0	6	2	0	0
	Pekerjaan	Mahasiswa	9	49	83	62
	<i>Freelancer</i>	1	0	0	2	0
	Karyawan	3	68	5	19	14
	Wiraswasta	2	34	2	3	6
	Lainnya	3	19	23	16	5

a. Deskriptif Tingkat *Inferiority Feeling* berdasarkan Usia

**Tabel 4.12** Deskriptif Tingkat *Inferiority Feeling* Berdasarkan Usia

Variabel	Usia	Tingkat Kategori				
		ST	T	S	R	SR
<i>Inferiority feeling</i>	18-21 Tahun	1	55	63	30	6
	22-25 Tahun	1	97	46	31	27
	26-28 Tahun	0	58	5	5	10

Keterangan: ST = Sangat Tinggi, T= Tinggi, S= Sedang, R= Rendah, SR= Sangat Rendah

Berdasarkan hasil dari kategorisasi berdasarkan usia diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa, responden dalam penelitian ini terdiri dari 435 responden dengan usia 18-28 Tahun. Untuk hasil kategorisasi pada usia 18-20 tahun sebanyak 1 responden berada dalam kategori sangat tinggi, 55 responden berada dalam kategori tinggi, 63 responden dalam

kategori sedang, 30 responde dalam kategori rendah dan 6 responden dalam kategori sangat rendah.

Sedangkan untuk usia 21-23 menunjukkan bahwa responden dengan kategori sangat tinggi sebanyak 1 responden, kategori tinggi sebanyak 97 responden, kategori sedang sebanyak 46 responden, kategori rendah sebanyak 31 responden dan kategori sangat rendah sebanyak 27 responden. Kemudian untuk responden dengan rentang usia 26-28 tahun yang terdiri dari kategori sangat tinggi sebanyak 0 responden, dengan kategori tinggi sebanyak 58 responde, kategori sedang sebanyak 5 responden, kategori rendah sebanyak 5 responden dan kategori sangat rendah sebanyak 10 responden.

b. Deskriptif Tingkat *Inferiority Feeling* berdasarkan Pendidikan Saat ini.

**Tabel 4.13** Deskriptif Tingkat *Inferiority Feeling* Berdasarkan Pendidikan saat ini

Variabel	Pendidikan saat ini	Tingkat Kategori				
		ST	T	S	R	SR
<i>Inferiority Feeling</i>	S1	1	135	90	56	37
	SMA/SMK	0	23	17	7	3
	D3	1	46	5	2	3
	D4	0	0	0	1	0
	Lainnya	0	6	2	0	0

Keterangan: ST = Sangat Tinggi, T= Tinggi, S= Sedang, R= Rendah, SR= Sangat Rendah

Berdasarkan diagram diatas, menunjukkan hasil dari kategorisasi berdasarkan Pendidikan saat ini diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini

terdiri dari 435 responden. Responden dengan Pendidikan saat ini S1 sebanyak 1 orang dengan kategori sangat tinggi, 135 responden dengan kategori tinggi, 90 responden dengan kategori sedang, 56 responden dengan kategori rendah, serta 37 responden dalam kategori sangat rendah.

Kemudian, untuk responden dengan Pendidikan saat ini SMA/SMK, dengan kategori sangat tinggi sebanyak 0 responden, kategori tinggi sebanyak 23 responden, kategori sedang sebanyak 17 responden, kategori rendah sebanyak 7 responden dan kategori sangat rendah sebanyak 3 responden.

Kemudian untuk Pendidikan saat ini D3 sebanyak 1 responden dengan kategori sangat tinggi, 46 responden dengan kategori tinggi, 5 responden dengan kategori sedang, sedangkan untuk kategori rendah sebanyak 2 responden dan kategori sangat rendah sebanyak 3 responden.

Sementara itu untuk responden dengan Pendidikan saat ini D4 sebanyak 0 responden dengan kategori sangat tinggi, 6 responden dalam kategori tinggi, 0 responden dengan kategori sedang, 1 responden dengan kategori rendah dan 3 orang dengan kategori sangat rendah. Kemudian untuk Pendidikan saat ini lainnya terdiri dari 0 responden dengan kategori sangat tinggi, 6 responden dengan kategori tinggi, 2 responden dengan kategori sedang, 1 responden dengan

kategori rendah dan 0 responden dengan kategori sangat rendah.

- c. Deskriptif Tingkat *Inferiority Feeling* berdasarkan Pekerjaan

**Tabel 4.14 Deskriptif Tingkat *Inferiority Feeling* Berdasarkan Pekerjaan**

Variabel Pekerjaan	Tingkat Kategori				
	ST	T	S	R	SR
Mahasiswa	9	49	83	62	7
<i>Freelancer</i>	1	0	0	2	0
Karyawan	3	68	5	19	14
Wiraswasta	2	34	2	3	6
Lainnya	3	19	23	16	5

Keterangan: ST = Sangat Tinggi, T= Tinggi, S= Sedang, R= Rendah, SR= Sangat Rendah

Berdasarkan diagram diatas, menunjukkan hasil dari kategorisasi berdasarkan pekerjaan yang terdiri dari mahasiswa, *freelancer*, karyawan, wiraswasta dan lainnya yang terdiri dari 435 responden. Berdasarkan pekerjaan mahasiswa terdapat responden dengan kategori sangat tinggi sebanyak 9 responden, kategori tinggi sebanyak 49 responden, kategori sedang sebanyak 83 responden, kategori rendah sebanyak 62 responden dan kategori sangat rendah sebanyak 7 responden.

Sementara untuk responden dengan pekerjaan *freelancer* sebanyak 1 responden dengan kategori sangat tinggi, 0 responden dengan kategori tinggi, 0 dalam kategori sedang, 2 responden dengan kategori rendah dan 0 responden dalam kategori rendah. Kemudian untuk karyawan dengan kategori sangat tinggi sebanyak 3 responden, kategori tinggi sebanyak

68 responden, kategori sedang sebanyak 5 responden, kategori rendah 19 responden dan dalam kategori rendah sebanyak 14 responden.

Selanjutnya untuk wiraswasta dengan kategori sangat tinggi sebanyak 2 responden, kategori tinggi sebanyak 34 responden, kategori sedang sebanyak 2 responden, kategori rendah sebanyak 3 responden dan kategori sangat rendah sebanyak 6 responden. Kemudian untuk lainnya sebanyak 3 responden dengan kategori sangat tinggi, 19 responden dengan kategori tinggi, 23 responden dengan kategori sedang, 16 responden dengan kategori rendah dan 5 responden dalam kategori sangat rendah.

## **4. 2. Hasil Analisis Uji Asumsi**

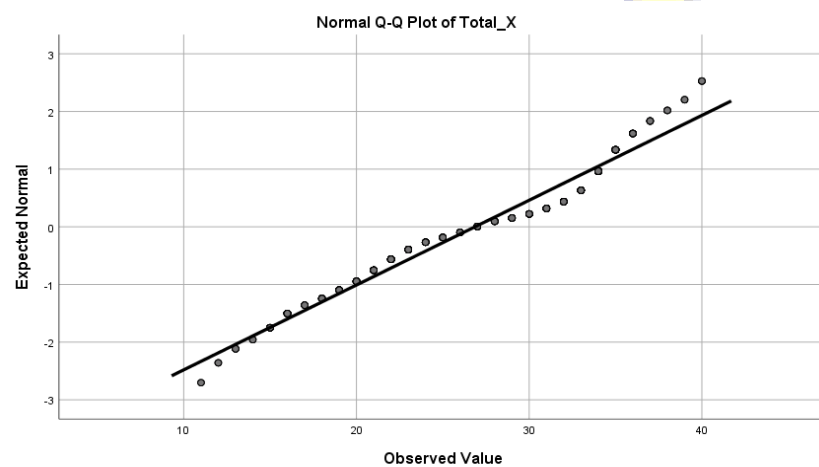
### **4.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Distribusi yang dikatakan normal harus tergambar seperti satu garis lurus diagonal. Adapun distribusi data residual dapat dikatakan normal jika garis yang menggambarkan data residualnya mengikuti garis lurus diagonal. Jika data residual normal, maka garis yang menggambarkan data residual akan mengikuti garis diagonalnya dan data yang normal akan memberikan nilai ekstrim rendah dan ekstrim tinggi yang sedikit dan kebanyakan mengumpul di tengah. Jika gambar



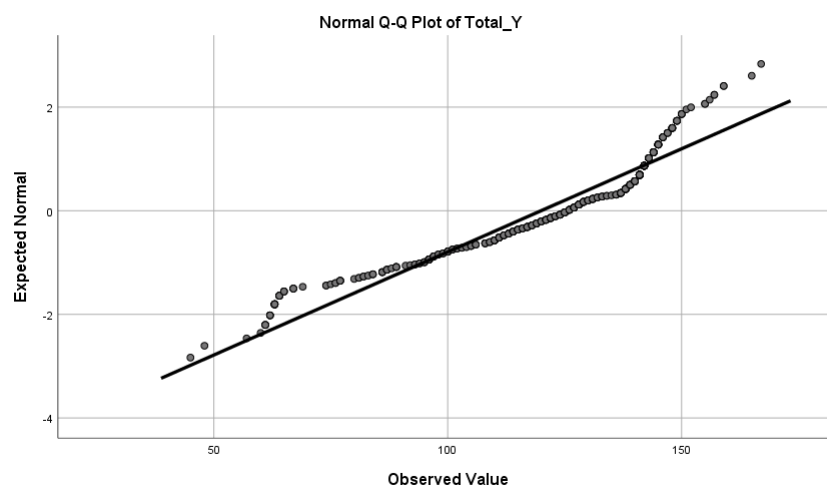
membentuk garis lurus diagonal dan titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal serta mengikuti arah garis diagonalnya maka hal tersebut dikatakan bahwa residual telah terdistribusi dengan normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

**Gambar 4.1 Normal Q-Q Plot *envy***



Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat hasil uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu normalitas Q-Q Plot dapat dilihat pada output Q-Q Plot. Kesimpulan hasil grafik menunjukkan distribusi data yang normal dengan melihat tampilan grafik normal titik-titik menyebar berhimpitan disekitar diagonal. Grafik ini menunjukan bahwa residual berdistribusi normal.

**Gambar 4.2 Normal Q-Q Plot *inferiority feeling***



Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat hasil uji normalitas yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu normalitas Q-Q Plot dapat dilihat pada output Q-Q Plot. Apabila data grafik Q-Q plot berada di sepanjang garis diagonal maka data berdistribusi normal dan apabila data grafik menyebar maka data tidak berdistribusi normal.

Kesimpulan hasil grafik menunjukkan distribusi data yang normal dengan melihat tampilan grafik normal titik-titik menyebar berhimpitan disekitar diagonal. Grafik ini menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal. Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa data *envy* dan kecenderungan *inferiority* menyebar di sepanjang garis diagonal sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

#### 4.2.2 Uji Linerasitas

Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak (Ghozali, 2006). Dengan uji linearitas akan diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya linear, kuadrat atau kubik (Ghozali, 2006). Uji linearitas adalah salah satu uji asumsi yang digunakan untuk melihat terdapat hubungan liner antara variabel bebas dengan variabel terikat jika nilai signifikasinya  $< 0.05$ , tetapi tidak ada hubungan linear antara variabel bebas dengan variabel terikat jika signifikasinya  $> 0,05$ .

**Tabel 4.15 Hasil Analisis Uji Normalitas**

Variabel	Linearity	Keterangan
<i>Envy dengan Inferiority Feelings</i>	0.000	Linear

Keterangan: *Linearity* = Nilai signifikan uji linearitas

Berdasarkan table uji linearitas diatas, variable *envy* dengan *inferiority feeling* memperoleh nilai *Linearity* sebesar 0.000. Hal tersebut berarti variable yang di uji memiliki hubungan yang linear karena nilai signifikansinya  $< 0.05$ .

#### 4.2.3 Uji hipotesis

Setelah dilakukan pengecekan kenormalan data, data diuji korelasinya menggunakan Korelasi *Product Moment Pearson* dengan *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 26.0. Uji korelasi menggunakan korelasi waktu produk karena data yang dihasilkan normal data pada ketentuan sebagai berikut:

**Tabel 4.16 Koefisien kolerasi *Product Moment***

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Rendah

Untuk menguji dan membuktikan secara statistik hubungan antara *envy* dengan kecenderungan *inferiority feeling* pada perempuan dewasa awal dalam pertemanan digunakan analisis korelasi *product moment* dengan bantuan program *SPSS for Windows* versi 26.0. Analisis korelasi *product moment* digunakan untuk mengetahui korelasi antara satu variabel bebas dan satu variabel terikat dengan kategori data ordinal.

Di bawah ini adalah hasil uji korelasi yang menggunakan analisis korelasi *product moment*.

**Tabel 4.17 Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	<i>Correlation Coefficient</i>	Sig. (2-tailed)	N	Keterangan
<i>Inferiority feeling</i> * <i>Envy</i>	0.764	0.000	345	Signifikan Positif

Berdasarkan hasil analisis kolerasi yang dilakukan antara variabel *envy* (X) dengan kecenderungan *inferiority feeling* (Y) menggunakan aplikasi *SPSS* versi 26.0 dapat dilihat dari tabel di atas menunjukkan bahwa antara nilai Sig. (2-tailed) = 0.000 < 0.05, sehingga hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan antara *envy*

dengan kecenderungan *inferiority feeling* dalam pertemanan pada dewasa awal di Kota Makassar dapat diterima.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien kolerasi antara variabel *envy* dengan kecenderungan *inferiority feeling* dalam pertemanan pada perempuan dewasa awal di Kota Makassar sebesar 0.761. Nilai kolerasi tersebut, menunjukkan tingkat kekuatan hubungan antara variabel *envy* dengan kecenderungan *inferiority feeling* dalam pertemanan pada perempuan di Kota Makassar. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kekuatan hubungan berada pada kategori tinggi. Sehingga, jika *envy* dalam pertemanan pada perempuan di Kota Makassar tinggi, maka kecenderungan *inferiority feeling* juga akan tinggi. Hal tersebut berlaku pula sebaliknya, jika nilai *envy* dalam pertemanan pada perempuan dewasa awal rendah maka kecenderungan *inferiority feeling* dalam pertemanan pada perempuan dewasa awal di Kota Makassar akan rendah.

### **4.3. Pembahasan**

#### **4.3.1 Pembahasan Hasil Deskriptif Variabel**

##### **1. Gambaran *Envy***

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang diperoleh, dijelaskan bahwa peneliti menemukan hasil bahwa dari keempat kategorisasi tingkat skor pada *envy* perempuan dewasa awal di Kota Makassar dengan total 435 responden yakni beragam

mulai dari sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Responden dengan data demografis terbanyak pada variabel *envy* berdasarkan usia berada pada kategori tinggi.

Hasil yang diperoleh sesuai dengan literatur yang menemukan bahwa perasaan iri hati (*envy*) pada dewasa awal lebih sering terjadi karena usia mereka memasuki tahap perkembangan dalam pencarian jati diri yang kuat dan harapan yang ampuh untuk perbaikan diri (Agusdwitanti & Tambunan, 2015; Levison, 1986). Penelitian yang dilakukan Levinson (1986), menjelaskan bahwa perasaan cemburu dewasa awal lebih sering terjadi karena usia mereka memasuki masa perkembangan dalam pencarian jati diri dan harapan yang kuat untuk aktualisasi diri.

Demografi berdasarkan Pendidikan saat ini berada pada kategori tinggi yakni merupakan mahasiswa dengan jumlah sebanyak 117 responden. Hasil penemuan tersebut menjelaskan bahwa munculnya *envy* yang dialami mahasiswa ini disebabkan karena kurangnya rasa percaya diri atau rendah diri. Seperti yang dikemukakan Parrot & Smith (1993). Sejalan Adrianson & Ramdhani, 2014), faktor yang mempengaruhi karakteristik iri hati adalah perasaan rendah diri, curiga dan kecemasan.

Demografi berdasarkan pekerjaan berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 68 responden dengan pekerjaan sebagai

karyawan. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang Tai et al (2012) Anggota organisasi memiliki variasi dalam kompetisi untuk program kinerja, karyawan secara alami akan membandingkan diri mereka dengan karyawan lain orang lain untuk menentukan apakah mereka memiliki prestasi, apakah mereka merasa gagal dalam pencapaiannya dan ada ketidaksetaraan dalam perbandingan secara sosial, itu akan menyebabkan frustrasi dan rasa sakit, membangkitkan emosi iri. Sejalan juga dengan penelitian Lee & Duffy (2018) memperoleh hasil bahwa karyawan membandingkan tunjangan, tunjangan, dan upah mereka dengan rekan kerja melalui mekanisme formal dan informal serta perbedaan yang mendorong persaingan antar rekan kerja dan menumbuhkan rasa iri (*envy*).

*Envy* adalah perasaan atau emosi yang muncul untuk kepentingan orang lain, yang terjadi karena faktor perbandingan sosial (Faturachman 2005). Festinger (1954) berpendapat bahwa individu akan melakukan perbandingan sosial (*social comparison*) dengan tujuan untuk mengevaluasi keyakinan dan penilaian pribadi. Dalam kasus pada perempuan di kota Makassar, *envy* dapat muncul ketika ada perbandingan dengan orang lain, hal ini erat kaitannya dengan cara pandang seseorang terhadap orang lain kemudian membandingkannya dengan dirinya sendiri.

Hasil tersebut sejalan dengan teori Bishop (1998) yang mengatakan bahwa *Envy* merupakan emosi tidak puas dan rasa sakit karena melihat kelebihan yang dimiliki orang lain. Sejalan dengan teori dari Faturochman (2005), memperoleh hasil yang menunjukkan hasil bahwa *envy* seringkali membawa perasaan tidak menyenangkan dalam bentuk perasaan rendah diri, yang mengarah pada hasil evaluasi diri yang negatif. *Envy* terbenbentuk akibat dari perbandingan diri dengan orang lain, akibat dari perasaan membandingkan yang dirasakan tersebut memunculkan perasaan iri dengan orang lain yang dirasa lebih kompeten. individu dewasa masih melakukan perbandingan diri terhadap orang lain, yang berakibat pada perasaan iri (*envy*) dikarenakan perasaan rendah diri yang dimiliki.

*Envy* yang muncul juga pada perempuan karena adanya keinginan dari seorang individu untuk memperoleh objek yang diinginkan dalam hal ini bisa dalam bentuk materi, status sosial, kemampuan, dan lainnya karena hal tersebut tidak dapat individu tersebut miliki. *Envy* yang muncul pada individu juga ada kaitnya dengan perasaan rendah diri yang disebabkan karena adanya perbandingan sosial yang tidak menguntungkan atau menyenangkan dan menyebabkan evaluasi diri yang negatif. Alwisol (2005) Alder menyatakan bahwa perasaan rendah diri merupakan suatu perasaan yang menyebabkan individu merasa



dirinya lebih rendah dibandingkan orang lain dalam suatu hal atau beberapa hal. Sejalan dengan hal tersebut Navarro dan Carrillo et al., (2017), menjelaskan bahwa ketika kecemburuan muncul, perasaan rendah diri dan rasa sakit dapat terjadi, di mana perasaan iri muncul dari individu yang membandingkan diri mereka dengan orang lain. Sehingga dalam penelitian ini tingkat skor untuk *envy* berada pada kategori tinggi.

## **2. Gambaran *Inferiority Feeling***

Berdasarkan pada hasil analisi deskriptif yang telah diperoleh, dijelaskan bahwa pada gambar 4.2 peneliti menemukan hasil bahwa dari keempat kategorisasi tingkat skor pada variabel penelitian kecenderungan *inferiority feeling* dengan jumlah responden sebanyak 435 responden menunjukkan tingkat kategorisasi yang bervariasi. Demografi pada variabel *inferiority feeling* berdasarkan kategorisasi usia berada pada ketegori tinggi, yang menunjukkan bahwa usia 22-25 tahun berada pada ketegori tinggi. Usia dewasa awal berada pada tahap perkembangan psikososial intimasi atau menjalin hubungan dekat dengan orang lain seperti persahabatan, pertemanan, percintaan, dan komitmen karir (Erickson dalam Atkinson, dkk., 2010).

Analisis data demografi berdasarkan pendidikan saat ini adalah S1 berada pada kategori tinggi, hal tersebut sejalan

dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hiroa (2014) yang memperoleh hasil bahwa *inferiority feeling* dengan kategori tinggi terjadi pada mahasiswa Hasil kami menunjukkan bahwa perasaan rendah diri pada kelompok AP secara signifikan lebih rendah dibandingkan pada kelompok NAP di kalangan mahasiswa sarjana.

Demografi berdasarkan pekerjaan berada pada kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika berdasarkan pada keempat kategorisasi tersebut variabel *inferiority feeling* berada pada kategori tinggi. Hal ini tentu saja terjadi karena adanya unsur perbandingan sosial yang dilakukan oleh individu, dalam hal ini tentang bagaimana individu memandang orang lain kemudian membandingkan dirinya untuk dibandingkan. Didukung oleh Hasper (2013), menjelaskan bahwa individu memandang diri mereka sebagai individu tidak lebih baik dari orang lain dan cenderung memiliki pandangan negatif yang menyebabkan seseorang mengalami perasaan dan emosi yang membuat mereka merasa tidak nyaman di sekitar orang lain dianggap lebih baik.

Hasil temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Van de Van (2009) menunjukkan bahwa perbandingan diri membuat individu merasa rendah diri dan ingin orang lain gagal. Berdasarkan aspek tersebut diperoleh hasil yang sejalan yakni

dapat dilihat pada kategorisasi *inferiority feeling* dewasa awal berada pada kategorisasi tinggi, hal tersebut terjadi karena adanya tindakan perbandingan yang sering dilakukan oleh individu secara berlebihan.

#### **4.3.2 Hubungan *envy* dengan *inferiority feeling* dalam pertemanan pada dewasa awal**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan memperoleh bahwa kedua variabel dalam penelitian ini, yaitu *envy* dengan kecenderungan *inferiority feeling* memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut berarti hipotesis yang diterima adalah terdapat hubungan positif antara *envy* dengan kecenderungan *inferiority feeling* dalam pertemanan pada perempuan dewasa awal di Kota Makassar. Hubungan yang diperoleh, memperlihatkan bahwa semakin tinggi *envy* yang dimiliki oleh perempuan dewasa awal dalam pertemanan berarti semakin tinggi pula kecenderungan *inferiority feeling* yang dimiliki dalam pertemanan oleh perempuan dewasa awal di kota Makassar.

Dimana hasil penelitian yang dilakukan sejalan dengan hasil literatur yang diperoleh pada pertemanan menjelaskan bahwa *envy* dengan kecenderungan *inferiority feeling* berkontribusi tinggi dalam pertemanan pada dewasa awal. Hasil temuan peneliti di atas sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Faturochman (2005), yang memperoleh hasil bahwa *envy* seringkali membawa perasaan tidak

menyenangkan dalam bentuk perasaan rendah diri, yang mengarah pada hasil evaluasi diri yang negatif. Hasil penilaian diri yang negatif dan berlebihan dapat menimbulkan perasaan rendah diri atau kecenderungan *inferiority feeling*.

Sejalan dengan hal itu Navarro dan Carrillo et al., (2017), menjelaskan bahwa ketika kecemburuan muncul, perasaan rendah diri (*inferiority feeling*) dan rasa sakit dapat terjadi, di mana perasaan iri (*envy*) muncul dari individu yang membandingkan diri mereka dengan orang lain. Berdasarkan Navarro dan Carrillo et al., (2017), menjelaskan bahwa ketika *envy* muncul, perasaan rendah diri dan rasa sakit dapat terjadi, di mana perasaan *envy* muncul dari individu yang membandingkan diri mereka dengan orang lain.

Aderka, et. al., (2012) menjelaskan bahwa *envy* cenderung terjadi dalam pekerjaan, pendidikan, kehidupan sosial, dan hubungan asmara. menjelaskan bahwa *envy* muncul dalam berbagai konteks situasi sosial. Perasaan rendah diri adalah emosi kompleks yang biasanya menunjukkan kelemahan dan ketidakberdayaan yang dirasakan (Liu et al., 2022).

Perasaan rendah diri (*inferiority feeling*) dapat dianggap sebagai salah satu alasan mengapa orang mengalami kesulitan dalam hubungan sosial dan interpersonal. Sejalan dengan Hirschi, (1969) Dijelaskan dalam teori ikaran sosial, Rosenberg berpendapat bahwa harga diri yang rendah melemahkan hubungan sosial dan

mengurangi konsistensi perilaku seseorang dengan norma sosial, yang menyebabkan tingkat agresi meningkat.

Dreikurs (1953) menjelaskan bahwa individu dengan kompleks inferioritas tingkat tinggi lebih mungkin menderita dalam kepuasan hidup yang rendah, mengalami depresi, hubungan antar pribadi yang buruk. Hal tersebut sejalan dengan hasil temuan yang diperoleh Adler, 1982, 1996; & Cimsir, (2019) Inferioritas yang meningkat perasaan diusulkan sebagai penyebab individu menjadi lebih mungkin mengalami kesulitan dalam hubungan sosial dan interpersonalnya (Adler, 1982, 1996; & Cimsir, 2019). Konsekuensinya, individu dengan tingkat perasaan rendah diri yang tinggi menjadi lebih mungkin untuk menderita dari hasil psikologis negatif, seperti depresi, hubungan antar pribadi yang buruk dan kepuasan hidup yang rendah (Dreikurs, 1953).

Adler (1927) menjelaskan bahwa minat sosial yang rendah merupakan cerminan perasaan inferioritas individu. Individu dengan inferiority felling yang tinggi biasanya akan mengatasi perasaan tersebut dengan mengungguli orang lain, dan mereka terlibat dalam upaya superioritas yang tidak berguna. Didukung oleh penelitian Harris & Orth (2020) menunjukkan bahwa tingkat harga diri seseorang mempengaruhi hubungan sosial mereka. Adler (1996) menjelaskan bahwa orang dengan tingkat inferioritas yang tinggi

menganggap orang lain disekitar mereka sebagai ancaman dan memilih untuk menjauh.

Usia dewasa awal berada pada tahap perkembangan psikososial intimasi atau menjalin hubungan dekat dengan orang lain seperti persahabatan, pertemanan, percintaan, dan komitmen karir (Erickson dalam Atkinson, dkk., 2010). Kail & Cavanaugh (2015), menjelaskan bahwa individu yang memasuki usia dewasa awal mengalami perubahan dalam aspek intelektual dan identitas diri sebagai hasil dari interaksi sosial. Arnet (2000) menjelaskan bahwa pada masa perkembangan dewasa awal, individu mengalami ketidakstabilan, ketidakpastian, akibat proses kehidupan yang belum pernah ditemui sebelumnya. Aderka, et. al., (2012) menjelaskan bahwa *envy* cenderung terjadi dalam pekerjaan, pendidikan, kehidupan sosial, dan hubungan asmara. Hareli & Weiner, 2002; Hughes, 2001; Joffe, 2002; Norman, 2002; Williams, 2003) disebutkan bahwa kecemburuan dapat menyebabkan masalah sosial yang serius. Sebagai konsep psikologis, *envy* membawa muatan emosional yang sangat tinggi dalam hubungan sosial. *Envy* tidak hanya merupakan emosi negatif dan dapat menyebabkan memburuknya hubungan sosial, tetapi juga berkembang dari kondisi psikologis yang negatif, termasuk perasaan rendah diri.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti sesuai dengan harapan peneliti yang tertuang dalam rumusan masalah yaitu hubungan

antara *envy* dengan *inferiority feeling* pada perempuan dewasa awal di Kota Makassar. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *envy* dengan *inferiority feeling* pada perempuan dewasa awal di Kota Makassar diterima.

#### 4.3.3 Pembahasan Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis korelasi yang dilakukan ditemukan hubungan yang signifikan antara *envy* dengan kecenderungan *inferiority feeling* dalam pertemanan pada perempuan dewasa awal di Kota Makassar. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *correlation coefficient* *envy* dengan kecenderungan *inferiority feeling* .764 kemudian nilai Sig (2-tailed) sebesar 0.000. artinya bahwa terhadap hubungan yang positif yang kuat dan signifikan. Hal ini mendukung hipotesis bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara *envy* dengan kecenderungan *inferiority feeling* dalam pertemanan dapat diterima. Artinya, semakin tinggi *envy* maka semakin tinggi pula kecenderungan *inferiority feeling* dalam pertemanan pada perempuan dewasa awal di Kota Makassar. Sebaliknya, semakin rendah nilai *envy* yang dimiliki maka semakin rendah pula nilai kecenderungan *inferiority feeling* yang dimiliki dalam pertemanan pada perempuan dewasa awal di Kota Makassar.

Sejalan dengan diterimanya hipotesis dalam penelitian ini, Akibat dari perasaan membandingkan yang dirasakan tersebut memunculkan perasaan iri dengan orang lain yang dirasa lebih

kompeten. individu dewasa masih melakukan perbandingan diri terhadap orang lain, yang berakibat pada perasaan iri (*envy*) dikarenakan perasaan rendah diri yang dimiliki. Faturochman (2005) menjelaskan bahwa *envy* merupakan suatu perasaan atau emosi yang terjadi akibat kelebihan orang lain, yang dimana terjadi karena adanya unsur perbandingan sosial. Berdasarkan hasil tersebut sejalan dengan aspek dari *envy* yaitu perbandingan diri dengan orang lain, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh White, Langer, Yariv dan Welch (2006), perbandingan sosial dengan frekuensi yang tinggi memiliki dampak negatif bagi individu, yakni perasaan tidak bahagia, sedih dan selalu merasa lebih buruk dari orang lain. keinginan untuk memperoleh objek yang diirikan, dan perasaan rendah diri. Akibat dari perasaan membandingkan yang dirasakan tersebut memunculkan perasaan iri dengan orang lain yang dirasa lebih kompeten. individu dewasa masih melakukan perbandingan diri terhadap orang lain, yang berakibat pada perasaan iri (*envy*) dikarenakan perasaan rendah diri yang dimiliki.

Hal tersebut juga didukung oleh aspek *inferiority feeling* yakni pada *self-regard* yang sejalan dengan penelitian Yan, Fangfang dan Ting (2019) menjelaskan seseorang yang memaknai secara negatif perasaan rendah diri (*inferiority feeling*) tidak dapat melihat kelebihan yang ada pada dirinya dan lebih fokus pada kelemahannya. Konsekuensinya, individu dengan tingkat perasaan



rendah diri yang tinggi menjadi lebih mungkin untuk menderita dari hasil psikologis negatif, seperti depresi, hubungan antar pribadi yang buruk dan kepuasan hidup yang rendah (Dreikurs, 1953). Hasper (2013), menjelaskan bahwa individu memandang dirinya sebagai individu yang tidak lebih baik dari orang lain dan cenderung memiliki pandangan negatif yang menyebabkan seseorang mengalami perasaan dan emosi yang membuat mereka tidak nyaman ketika dikelilingi oleh orang lain yang dianggap lebih baik.

Sejalan pula dengan aspek pada *inferiority feeling* yakni pada aspek *physical apperance*, yang dimana individu sangat memperhatikan penampilan fisiknya dan berusaha memperhatikan penampilan tubuhnya. Salah satu masalah yang dihadapi perempuan dewasa awal adalah mereka berusaha identifikasi diri dengan penampilan. Penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Zare & Sadeghi (2021) menemukan bahwa skor *inferiority feeling* pada perempuan menurun setelah melakukan operasi plastik. Kondisi fisik seseorang yang menyebabkan rendah diri atau *inferiority feeling* akan menjadi tidak wajar dan sangat merugikan ketika perasaan inferioritas yang ada dibiarkan begitu saja, hal tersebut akan menenggelamkan individu dalam situasi yang semakin terpuruk dan membuatnya semakin merasa kurang, tidak mampu dan tidak berdaya.

Adapun faktor yang mempengaruhi *inferiority feeling* yakni *envy*. Sejalan dengan hal tersebut berdasarkan hasil termua literasi Smith dan Kim (2007) *envy* adalah emosi yang tidak menyenangkan ditandai dengan perasaan rendah diri, permusuhan, dan kebencian yang dihasilkan oleh kesadaran bahwa orang lain atau kelompok orang lain memiliki objek, tingkat sosial, atribut atau kualitas diri yang tidak dia miliki dan dia menginginkannya. Fleming dan Courtney (1984), menyatakan bahwa *Inferiority Feeling* adalah perasaan tidak mampu atau rendah diri yang timbul karena merasa kurang berharga atau kurang mampu dalam penghidupan apa saja. Sejalan dengan itu Navaroo-Carrillo et al., (2017) dalam penelitian yang dilakukan memperoleh hasil bahwa ketika perasaan *envy* (iri) pada seseorang muncul maka perasaan inferior dan sakit akan mendominasi. Navarro dan Carrillo et al., (2017), menjelaskan bahwa ketika kecemburuan muncul, perasaan rendah diri dan rasa sakit dapat terjadi, di mana perasaan iri muncul dari individu yang membandingkan diri mereka dengan orang lain. Lange dkk (2018) Emosi *envy* ini akan menimbulkan rasa sakit (*pain of envy*) akibat inferioritas, sehingga menjadikan *envy* dapat berbentuk dua, yaitu benign atau malicious.

Harris & Orth (2020) menunjukkan bahwa tingkat harga diri seseorang mempengaruhi hubungan sosial mereka. Perasaan rendah diri erat kaitannya dengan rendahnya minat sosial yang ditunjukkan

oleh individu (adler, 1927 Ansbacher 1992, Brough 1994). Dan akan berkurang dengan bertumbuhnya minat sosial (akdogen & Ceyhan 2014). Sejalan dengan Hirschi, (1969) Dijelaskan dalam teori ikatan sosial, Rosenberg berpendapat bahwa harga diri yang rendah melemahkan hubungan sosial dan mengurangi konsistensi perilaku seseorang dengan norma sosial, yang menyebabkan tingkat agresi meningkat.

#### **4.3.4 Litimasi Penelitian**

Adapun batasan dalam penelitian ini yaitu pertama dalam pencarian referensi sumber yang digunakan karena penelitian ini masih jarang diteliti, serta lingkup penelitian yang masih terbatas pada perempuan sehingga tidak dapat di generalisasikan pada laki-laki. Serta jumlah responden dalam penelitian ini masih terbilang sedikit untuk mewakili perempuan dewasa awal di Kota Makassar secara keseluruhan.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan untuk melihat hubungan antara *envy* dengan kecenderungan *inferiority feeling* dalam pertemanan pada perempuan dewasa awal di Kota Makassar dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *envy* dengan kecenderungan *inferiority feeling*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *envy* maka akan semakin tinggi pula kecenderungan *inferiority feeling*. Sebaliknya, semakin rendah *envy* maka semakin rendah pula kecenderungan *inferiority feeling* dalam pertemanan pada perempuan dewasa awal di Kota Makassar.

#### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan saran yang dapat diberikan dari hasil peneliti ini yaitu:

1. Bagi Subjek

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi individu dewasa awal agar dapat mengendalikan perasaan yang dimiliki agar mengurangi perasaan *envy* dengan kecenderungan *inferiority feeling* yang dimiliki dengan mengurangi evaluasi diri yang negatif secara berlebihan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat meneliti lebih lanjut terkait *envy* dengan kecenderungan *inferiority feeling* dalam pertemanan dalam konteks yang lebih luas sehingga tidak hanya pada perempuan dewasa awal saja dan memperluas wilayah penelitian sehingga dapat digeneralisasikan. Pada peneliti selanjutnya diharapkan menambah literasi dan elsporasi sumber-sumber referensi dari buku dan jurnal internasional untuk memperbanyak referensi literatur yang digunakan karena pada peneliti ini peneliti merasa adanya keterbatasan dalam sumber literatur.

Jumlah responden dalam penelitian ini masih terbilang sedikit untuk mewakili perempuan dewasa awal di Kota Makassar secara keseluruhan. Sehingga, diharapkan peneliti selanjutnya dengan peneliti serupa untuk menambah jumlah responden dari penelitian agar data yang didapatkan sesuai dengan kondisi responden yang sebenarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori Dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Achmad Juntika Nurihsan. (2009). *Bimbingan & Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Adler, A. (1927). *Understanding human nature*. Oxford, England: Greenberg.
- Adler, A. (1996). The structure of neurosis. *Individual Psychology*, 52(4), 351–362 (Original work published 1935).
- Adler, A. (1998). *What life could mean to you*. (C. Brett, Trans.). Center City MN: Hazelden (Original work published 1927).
- Agusdwitanti, H., & Tambunan, S. M. (2015). Kelekatan dan Intimasi pada Dewasa Awal (Vol. 8, Issue 1, p. 7).
- Akdogan, R. (2012). Pengaruh Konseling Kelompok Adlerian terhadap Perasaan Rendah Diri dan Gejala Psikologis Mahasiswa.
- Akdoğan, R., & Ceyhan, E. (2014). The effect of Adlerian group counseling on *inferiority feeling* and psychological symptoms. *Turkish Psychological Counseling and Guidance Journal*, 5(42), 280–293.
- Akdoğan, R., & Çimşir, E. (2019). Linking *inferiority feelings* to subjective happiness: Self-concealment and loneliness as serial mediators. *Personality and Individual Differences*, 149, 14–20. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.05.028>.
- Alwisol. (2018). *Psikologi Kepribadian (Revisi)*. Universitas Muhammadiyah Malang
- Ansbacher, H. L. (1992). Alfred Adler, pioneer in prevention of mental disorders. *Individual Psychology*, 48(1), 3–33.
- Arnett, J. J., & Tanner, J. L. (2006). *Emerging Adults in America, Coming of Age in 21st Century*. Washington DC: American Psychological Association.
- Ashby, JS, & Kottman, T. (1996). Inferioritas sebagai perbedaan antara normal dan perfeksionisme neurotic. *Psikologi individu. Jurnal Teori, penelitian & Praktek Adlerian*, 52(3), 237-245.
- Aunillah, F. (2014). program pengembangan keterampilan resiliensi untuk meningkatkan selfesteem pada remaja berstatus sosial-ekonomi rendah. Tesis, Program Pendidikan Magister Psikologi Profesi Universitas Gadjah Mada.
- Bishop (1998) what is *envy*. <http://library.thinkquesafrica.org./TQA00098.shtml>. Diakses 20 februaris 2023.
- Brough, M. F. (1994). Alleviation of loneliness: Evaluation of an Adlerian based group therapy program. *Journal of Adlerian Theory, Research & Practice*, 50(1), 40–51.
- Brown, C., George, C. R., & Smith, M. L. (2003). The role of emotional intelligence in the career committend and decision making process. *Journal of Career Assessment*, (11).
- Byod, Denise. *Lifespan Development*. Berlin : Pearson Education, Inc.; 2006.

- Çelik, B., & Ergün, E. (2016). Pendekatan terintegrasi dari teori psikososial Erikson dan konseling Adlerian. *Jurnal Internasional Ilmu Manusia dan Perilaku*, 2(1), 20–26. <https://doi.org/10.19148/ijhbs.02348>.
- Çimşir, E. & Akdoğan, R. (2019). Peran Mediator Penyembunyian Diri dalam Hubungan Antara Kesepian dan Perasaan Tidak Mampu. *Anadolu Jurnal Ilmu Pendidikan Internasional*, 9 (1), 111-128. DOI: 10.18039/age.520833
- Cimsir, E. (2019). Peran perenungan disposisional, perasaan rendah diri dan gender dalam pengalaman perenungan interpersonal mahasiswa. *Jurnal Psikologi Umum*. <https://doi.org/10.1080/00221309.2018.1553844>.
- Crain, William. *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi*. Jakarta : Pustaka Pelajar; 2007.
- Dreikurs, R. (1953). *Dasar-dasar psikologi Adlerian*. Chicago, IL: Alfred Adler Lembaga.
- Elfida, D., Lestari, Y. I., Diamera, A., Angraeni, R., & Islami, S. (2014). Hubungan Baik Dengan Orang yang Signifikan dan Kontribusinya Terhadap Kebahagiaan Remaja Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 66-73.
- Erik H. Erikson, *Childhood and Society*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.291
- Faturochman, F. (2005). Iri Dalam Relasi Sosial. *Jurnal Psikologi UGM*, 32(1), 1-16.
- Feist, G. J. (2010). *Teori Kepribadian. Theories Of Personality*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fleming, J. S., & Courtney, B. E. (1984). The dimensionality of self-esteem: II. Hierarchical facet model for revised measurement scales. *Journal of Personality and Social Psychology*, 46(2), 404–421. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.46.2.404>
- Friedman, H. S., & Schustack, M. W. (2008). *Kepribadian: Teori klasik dan riset modern*. Jakarta: Erlangga.
- Goleman, Daniel. 2005. *Kecerdasan Emosi: Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Terjemahan Alex Tri Kantjono. 2005. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Goun, Nelson & Arkof, Abe, (2003) *Psychology and personal growth*. (6th edition). New Your: McGraw-Hill book company
- Hareli, S. & Weiner, B. 2002. Dislike and *Envy* as Antecedents of Pleasure at Another's Misfortune. *Motivation and Emotion*, 26 (4), 257-277
- Hasper, J. (2013). Adler As A Framework For Understanding Addiction. *Management of Inferior Feelings and Addictibe Behaviors*. 1–33.
- Henniger, N. E., & Harris, C. R. (2015). *Envy Across Adulthood: The What and the Who*. *Basic and Applied Social Psychology*, 37(6), 303–318. <https://doi.org/10.1080/01973533.2015.1088440>
- Hidayat, D. R. (2011). *Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*. (Z. A. Naufa, Ed.) Bogor, Indonesia: Ghalia Indonesia.
- Hirao, K. (2014). *Comparison of feelings of inferiority among university students with autotelic, average, and nonautotelic personalities*. *Nort America Journal Medical Science*.
- Hirschi, T. (1969). *Causes of delinquency*. Berkeley: University of California Press  
No doi was found.

- Houng, N., Cytrynbaum, C., & Scherer, S. W. (2018, February). Communicating Complex Genomic Information: A Counselling Approach Derived From Research Experience With Autism Spectrum Disorder. *Journal Patient Education And Counseling*, 101(2), 352-361. Retrieved From <https://www.journals.elsevier.com/>
- Hughes, H. 2001. The Politics of *Envy*: Poverty and Income Distribution. *Policy*, 17 (2), 13-18.
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2008). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Ke V)*. Jakarta: Erlangga.
- Inzlicht, M., Bartholow, B. D., & Hirsh, J. B. (2015). Emotional foundations of cognitive control. *Trends Cogn Sci*, 19(3), 126-132. <http://dx.doi.org/10.1016/j.tics.2015.01.004>.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Media Group; 2011.
- Joffe, J. 2002. The Axis of *Envy*. *Foreign Policy*, September/October, 68-69.
- Kail, R. V., & Cavanaugh, J. C. (2015). *Human Development: A Life – Span View* (7th ed). Canada: Nelson Education.
- Kartono K. 2010. *Patologi Sosial 3 Gangguan Gangguan Kejiwaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini. (2010). *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Krasnova, H., Wenninger, H., Widjaja, T., & Buxmann, P. (2013). *Envy on Facebook: a hidden threat to users' life satisfaction?*. International Conference on Wirtschaftsinformatik.
- Lamberson, K. A., & Wester, K. L. (2018). Feelings of inferiority: A first attempt to define the construct empirically. *The Journal of Individual Psychology*, 74(2), 172–187.
- Lange, J., & Crusius, J. (2015). Dispositional *envy* revisited: Unraveling the motivational dynamics of benign and malicious *envy*. *Personality & Social Psychology Bulletin*, 41 (2), 284–294.
- Lee, K., & Duffy, M. K. (2018). A Functional Model of Workplace *Envy* and Job Performance: When do Employees Capitalize on *Envy* by Learning from Envied Targets? *Academy of Management Journal*, 62(4), 1085–1110. <https://doi.org/10.5465/amj.2016.1202>
- Levinson, D. J. (1986). A Conception of Adult Development. *American Psychologist*.
- Marchan, G. (2017). Eating Disorders And *Inferiority feelings*. Proceedings 27th Congress Of The International Association Of Individual *Inferiority feelings*: New Manifestations And New Approaches (P. 35). Minneapolis: University Of St. Thomas 1000 Lasalle Avenue Minneapolis, Minnesota, 55105 Usa.
- Mursal. 1976. *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*. Bandung: PT. Alma' Arif.
- Mussweiler, T., Corcoran, K., & Crusius, J. (2011). Social comparison: Motives, standards, and mechanisms. *Theories in Social Psychology*, December, 119–139
- Navarro-Carrillo, G., Beltrán-Morillas, A. M., Valor-Segura, I., & Expósito, F. (2017). What is behind *envy*? Approach from a psychosocial perspective.



- Revista de Psicologia Social, 32(2), 217– 245.  
<https://doi.org/10.1080/02134748.2017.1297354>
- Norman, R. 2002. Equality, *Envy*, and the Sense of Injustice. *Journal of Applied Philosophy*, 19 (1), 43-54
- Orth, U., Maes, J., & Schmitt, M. (2015). Self-esteem development across the life span: A longitudinal study with a large sample from Germany. *Developmental Psychology*, 51(2), 248–259.  
<https://doi.org/10.1037/a0038481>
- Overstreet, N. M., & Quinn, D. M. (2012). Contingencies of Self-Worth and Appearance Concerns: Do Domains of Self-Worth Matter? *Psychology of Women Quarterly*, 36(3), 314–325.
- Papalia, D. O. (2004). *Human Development* (9th Ed). New York: Mcgraw Hill.
- Parrott, W. G., & Smith, R. H. (1993). Distinguishing the experiences of *envy* and jealousy. *Journal of Personality and Social Psychology*, 64(6), 906-920.  
 doi:10.1037/0022- 3514.64.6.906.
- Salovey, P., & Rodin, J. (1984). Some antecedents and consequences of social comparison jealousy. *Journal of Personality and Social Psychology*, 47, 780–792.
- Santi, N. N., & Damariswara, R. (2017). Hubungan antara, harga diri dengan self disclosure pada saat chatting di facebook. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 110-123.
- Santrock, J. W. (1999). *A topical approach to life span development*. New York : McGrawHill Companies, Inc.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development*(8 ed.). New York: McGraw Hill.
- Sari, D. N. P. (2012). Hubungan Antara Body image Dan Self-Esteem Pada Dewasa Awal Tuna Daksa. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 1(1), 1–9..
- Sarlito Wirwan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976,
- Sarwono, Sarlito wirawan (2000) *Teoro-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Schoeck. (1969). *Envy*. MA : Liberty Press.
- Schultz, Duane P., & Sydney, E. Schultz. (2006). *Theory of personality* (8th ed). United States of America: Thomson Wadsworth.
- Settersten Jr., R. A. (2007). Passages to Adulthood: Linking Demographic Change and Human Development. *Eur J. Population*, 23, 251-272.
- Smith, R. H, dan Kim, S. H. 2007. *Comprehending Envy*. American Psychological Association: *Psychological Bulletin*. Vol. 133 No. 1, 46-64.
- Strano, DA, & Petrocelli, JV (2005). Sebuah pemeriksaan pendahuluan tentang peran perasaan superioritas dalam prestasi akademik mahasiswa. *Jurnal Psikologi Individu*, 61, 80–89.
- Sudirjo, Encep dan Muhammad Nur Alif. (2018). *Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik: Konsep Perkembangan dan Pertumbuhan Fisik dan Gerak Manusia*. Jawa Barat: UPI Sumedang Press
- Suryabrata, S. *Psikologi Kepribadian*. (Jakarta: Rajawali Press). 2007Hlm.188
- Suryabrata. (2012). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press.

- Syamsu Yusuf LN. (2009). Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Bandung: Rizqi Press.
- Tai, K., Narayanan, J., & McAllister, D. J. (2012). *Envy As Pain: Rethinking the Nature of Envy and Its Implications for Employees and Organizations*. Academy
- Trandafira, R. D. (2012). "I Want To Fly" – Initiating A Program Of Psychological Counseling In Order To Mitigate The Inferiority Complex Of Teenagers In Disadvantaged Families. *Journal Procedia Social Amd Behavioral Science*, 533 – 537. Doi::10.1016/J.Sbspro.2012.01.178.
- Van de Ven, N., & Zeelenberg, M. (2012). Appraisal patterns of *envy* and related emotions. *Motiv Emot*, 36, 195-204.
- Weiland, S. (1993). Erik Erikson: Usia, tahapan, dan cerita. *Generasi*, 17(2), 17–23.
- White, J.B., Langer, E.J., Yariv, L dan Welch, J.C. (2006). Frequent Social Comparisons and Destructive Emotions and Behaviors: The Dark Side of Social Comparisons. *Journal of Adult Development*, 13 (1): 36-44.
- Widodo, A. S. & Pratitis, N. T. (2013). Harga diri dan interaksi sosial ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 2, (2), 131-138.
- Williams, T. 2003. Moral Vice, Cognitive Virtue: Austen on Jealousy and *Envy*. *Philosophy and Literature*, 27, 223-230
- Wu, J., & Srite, M. (2021). *Envy on social media: The good, the bad and the ugly*. *International Journal of Information Management*, 56, 102255.
- Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan. 2009. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakary.



**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**BOSOWA**



**LAMPIRAN 1**

**SKALA PENELITIAN**

### IDENTITAS RESPONDEN

Sebelum Saudara(i) mengisi skala ini, silahkan melengkapi Identitas terlebih dahulu pada bagian yang telah disediakan. Data yang Saudara(i) berikan akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Nama (Boleh Inisial) : \_\_\_\_\_

Usia :  18-21 Tahun  
 22-25 Tahun  
 26-28 Tahun

Jenis Kelamin :  Perempuan

Pendidikan : \_\_\_\_\_

Pekerjaan : \_\_\_\_\_



## PETUNJUK Pengerjaan

### SKALA I

Pada lembaran ini terdapat 15 item pernyataan yang mungkin berkaitan dengan Saudara(i). mohon untuk membaca dan memahami setiap pernyataan yang ada, kemudian pilihlah satu pernyataan yang paling mencerminkan diri Saudara(i). Semua jawaban adalah benar dan tidak ada yang salah selama hal tersebut mencerminkan diri Saudara(i) yang sebenarnya.

Pilihlah "**Sangat Sesuai**" jika pernyataan tersebut Sangat Sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Pilihlah "**Sesuai**" jika pernyataan tersebut Sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Pilihlah "**Tidak Sesuai**" jika pernyataan tersebut Tidak Sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Pilihlah "**Sangat Tidak Sesuai**" jika pernyataan tersebut Sangat Tidak Sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya. pilihan jawaban yang tersedia dengan memberikan tanda centang (√)

Contoh Pengisian Skala:

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa tidak pandai berdandan.	√			

Contoh Koreksi pilihan:

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa tidak pandai berdandan.	√—		√	

Centangkan pilihan jawaban Anda!

No	Item	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa orang lain mampu mencapai impiannya sedangkan saya tidak.				
2	Orang lain tampak pintar dibandingkan saya.				
3	Saya merasa bahwa orang lain lebih beruntung dalam segala hal dibandingkan saya.				
4	Berbeda dengan saya, orang lain tampak memiliki teman, keluarga dan kekasih yang selalu mendukungnya.				
5	Orang lain terlihat bebas membeli apapun yang diinginkannya sedangkan saya tidak.				
6	Saya merasa ingin menjadi orang yang berprestasi seperti orang lain.				
7	Saya ingin memiliki kecukupan materi seperti orang lain.				
8	Saya harus mencapai kesuksesan seperti kesuksesan orang lain.				
9	Saya ingin memiliki keadaan yang baik seperti orang lain.				
10	Ketika saya melihat orang lain memiliki sesuatu yang lebih baik, saya merasa ingin memilikinya juga.				
11	Saya merasa bahwa diri saya belum berhasil dalam hal apapun.				
12	Saya melihat diri saya sebagai seseorang yang sulit untuk mencapai keberhasilan.				
13	Sulit bagi saya untuk memiliki suatu hal seperti yang dimiliki orang lain.				
14	Orang lain tampak mudah mendapatkan sesuatu dibandingkan saya.				

No	Item	SS	S	TS	STS
15	Saya merasa bahwa diri saya masih memiliki kekurangan.				





## PETUNJUK Pengerjaan

### SKALA II

Pada lembaran ini terdapat 36 item pernyataan yang mungkin berkaitan dengan Saudara(i). mohon untuk membaca dan memahami setiap pernyataan yang ada, kemudian pilihlah satu pernyataan yang paling mencerminkan diri Saudara(i). Semua jawaban adalah benar dan tidak ada yang salah selama hal tersebut mencerminkan diri Saudara(i) yang sebenarnya.

Pilihlah "**Sangat Sesuai**" jika pernyataan tersebut Sangat Sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Pilihlah "**Sesuai**" jika pernyataan tersebut Sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Pilihlah "**Tidak Sesuai**" jika pernyataan tersebut Tidak Sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Pilihlah "**Sangat Tidak Sesuai**" jika pernyataan tersebut Sangat Tidak Sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya. pilihan jawaban yang tersedia dengan memberikan tanda centang (✓)

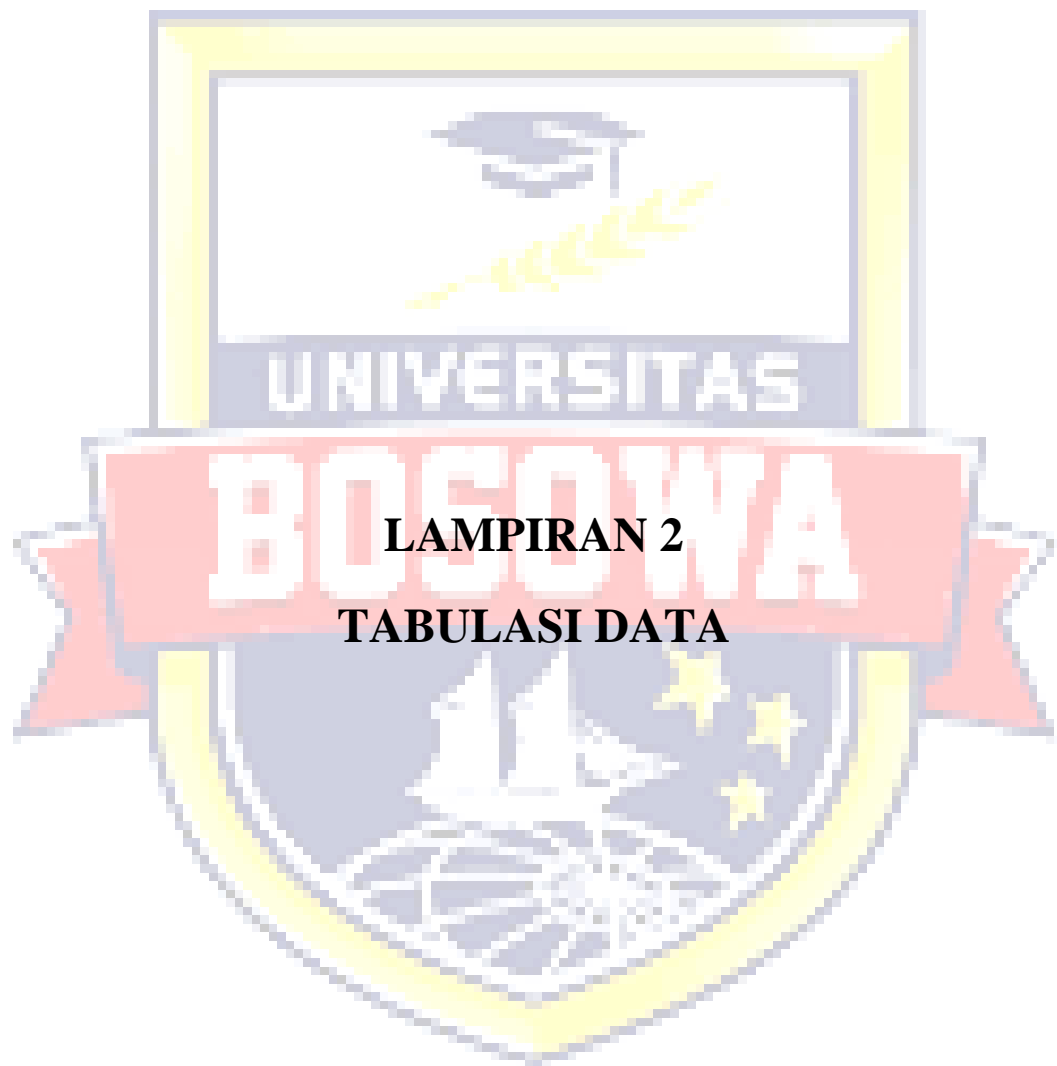
No	Item	SS	S	TS	STS
1.	Saya sering merasa rendah diri dengan sebgaiian orang yang saya kenal.				
2.	Saya terkadang berpikir bahwa saya adalah orang yang tidak berharga.				
3.	Saya percaya suatu hari nanti saya akan dikagumi dan dihormati oleh orang yang saya kenal.				
4.	Saya sering merasa putus asa dengan diri sendiri.				
5.	Saya terkadang tidak menyukai diri sendiri.				
6.	Saya percaya diri dengan kemampuan saya.				
7.	Saya merasa bahwa tidak dapat melakukan sesuatu dengan baik.				
8.	Saya merasa khawatir tentang seberapa baik saya bergaul dengan orang lain.				
9.	Saya seringkali khawatir tentang kritikan yang diberikan atasan saya terhadap tugas yang saya kerjakan.				
10.	Saya merasa takut untuk pergi ke suatu tempat yang ramai.				
11.	Saya seringkali merasa tidak percaya diri.				
12.	Saya khawatir dengan tanggapan orang lain tentang hasil tugas saya.				
13.	Saya terkadang sulit dalam mencari topik pembicaraan ketika berada dalam kelompok.				
14.	Saya membutuhkan waktu yang lama untuk memulihkan kepercayaan diri saya setelah membuat hal yang memalukan di depan banyak orang.				
15.	Saya tidak nyaman bertemu dengan orang baru.				
16.	Saya khawatir apakah orang lain suka bersama saya.				
17.	Saya sering merasa malu jika berada didepan umum.				

No	Item	SS	S	TS	STS
18.	Saya khawatir jika orang yang saya temui berbeda pendapat dengan saya.				
19.	Saya khawatir dengan apa yang dipikirkan orang lain tentang saya.				
20.	Saya khawatir jika harus membaca dan memahami tugas di depan kelas.				
21.	Saya ragu ketika menyampaikan pendapat untuk meyakinkan dosen atau atasan yang tidak setuju dengan ide-ide saya.				
22.	Ketika mengerjakan tugas saya merasa kesulitan untuk menuangkan ide kedalam sebuah tulisan.				
23.	Saya kesulitan memahami beberapa hal dalam tugas kuliah atau pekerjaan.				
24.	Saya merasa kurang mampu dalam hal akademik jika dibandingkan dengan teman saya.				
25.	Saya merasa telah mengerjakan tugas kuliah atau pekerjaan dengan sangat baik.				
26.	Saya merasa harus belajar lebih keras dari teman saya untuk mendapatkan nilai yang sama.				
27.	Saya merasa malu dengan fisik atau bentuk tubuh saya.				
28.	Saya merasa teman teman saya lebih menarik secara fisik dibandingkan dengan saya.				
29.	Saya berharap penampilan saya terlihat lebih menarik lagi.				
30.	Saya khawatir dengan kemampuan saya untuk menarik lawan jenis.				
31.	Saya yakin bahwa orang lain melihat saya menarik secara fisik.				
32.	Saya khawatir apabila saya tidak bisa melakukan aktifitas olahraga yang membutuhkan kemampuan fisik.				

No	Item	SS	S	TS	STS
33.	Saya merasa tidak kompeten dibandingkan orang lain dalam hal olahraga.				
34.	Saya khawatir jika tidak bisa melakukan dengan baik aktifitas olahraga yang membutuhkan kekuatan fisik.				
35.	Saya tidak memiliki kemampuan untuk menjadi penari atau kegiatan yang melibatkan koordinasi fisik yang baik.				
36.	Saya kesulitan melakukan olahraga dengan baik apabila orang lain memperhatikan saya.				

**Periksa kembali jawaban Anda,  
pastikan tidak ada pernyataan yang terlewat.**





**LAMPIRAN 2**  
**TABULASI DATA**

<b>Nomor</b>	<b><i>Envy</i></b>	<b><i>Inferiority feeling</i></b>
1.	28	92
2.	28	84
3.	27	96
4.	19	86
5.	26	90
6.	27	84
7.	28	95
8.	28	78
9.	21	87
10.	26	91
11.	27	90
12.	24	85
13.	26	85
14.	28	97
15.	25	85
16.	26	85
17.	28	98
18.	20	85
19.	27	86
20.	26	96
21.	28	93
22.	27	97
23.	27	88
24.	28	91
25.	27	90
26.	27	99
27.	28	92
28.	30	87
29.	23	82
30.	26	91
31.	26	97
32.	28	92
33.	29	97
34.	29	99
35.	27	92
36.	26	90
37.	27	89
38.	26	93
39.	26	97
40.	27	91
41.	27	91
42.	27	92

<b>Nomor</b>	<b><i>Envy</i></b>	<b><i>Inferiority feeling</i></b>
43.	26	92
44.	26	93
45.	26	98
46.	25	94
47.	28	90
48.	26	90
49.	25	94
50.	27	94
51.	27	89
52.	19	89
53.	27	93
54.	25	93
55.	27	95
56.	27	99
57.	25	85
58.	26	86
59.	28	96
60.	28	87
61.	27	93
62.	26	98
63.	26	96
64.	25	94
65.	23	98
66.	26	91
67.	25	99
68.	28	95
69.	25	98
70.	28	89
71.	28	87
72.	27	92
73.	23	91
74.	28	98
75.	21	90
76.	25	92
77.	20	90
78.	24	92
79.	22	95
80.	25	91
81.	27	91
82.	21	94
83.	26	98
84.	20	86
85.	22	99

<b>Nomor</b>	<b><i>Envy</i></b>	<b><i>Inferiority feeling</i></b>
86.	25	92
87.	27	92
88.	27	91
89.	26	91
90.	28	94
91.	24	85
92.	27	99
93.	26	88
94.	24	96
95.	27	84
96.	24	96
97.	28	91
98.	25	88
99.	28	89
100.	25	80
101.	25	95
102.	28	92
103.	25	94
104.	25	80
105.	26	98
106.	27	92
107.	28	89
108.	23	91
109.	23	84
110.	27	96
111.	25	87
112.	26	81
113.	25	85
114.	27	95
115.	27	88
116.	23	89
117.	27	93
118.	23	88
119.	26	89
120.	22	99
121.	24	90
122.	27	80
123.	28	96
124.	25	90
125.	27	98
126.	25	90
127.	26	88
128.	24	82



<b>Nomor</b>	<b><i>Envy</i></b>	<b><i>Inferiority feeling</i></b>
129.	25	84
130.	28	98
131.	25	84
132.	27	95
133.	27	81
134.	23	91
135.	28	90
136.	24	94
137.	29	90
138.	22	91
139.	24	98
140.	26	97
141.	22	77
142.	25	91
143.	26	91
144.	24	88
145.	29	96
146.	28	85
147.	23	77
148.	23	98
149.	26	97
150.	25	93
151.	28	82
152.	26	98
153.	26	99
154.	24	80
155.	27	89
156.	23	96
157.	26	98
158.	25	83
159.	26	93
160.	22	86
161.	27	96
162.	27	80
163.	25	93
164.	26	84
165.	25	87
166.	27	96
167.	25	81
168.	26	97
169.	25	91
170.	26	81
171.	23	96

<b>Nomor</b>	<b><i>Envy</i></b>	<b><i>Inferiority feeling</i></b>
172.	26	82
173.	25	96
174.	26	86
175.	26	88
176.	29	88
177.	22	82
178.	23	78
179.	26	99
180.	25	88
181.	22	95
182.	26	84
183.	22	82
184.	25	86
185.	22	92
186.	24	98
187.	21	80
188.	21	83
189.	27	92
190.	26	96
191.	26	96
192.	26	91
193.	23	93
194.	24	86
195.	25	85
196.	23	89
197.	23	54
198.	26	99
199.	25	94
200.	26	98
201.	24	96
202.	25	94
203.	25	92
204.	26	96
205.	27	90
206.	21	96
207.	26	97
208.	26	98
209.	22	98
210.	23	89
211.	24	95
212.	24	98
213.	23	90
214.	19	95

<b>Nomor</b>	<b><i>Envy</i></b>	<b><i>Inferiority feeling</i></b>
215.	21	96
216.	23	94
217.	19	92
218.	21	91
219.	20	88
220.	23	86
221.	22	81
222.	23	90
223.	22	94
224.	22	86
225.	21	92
226.	23	94
227.	22	88
228.	27	89
229.	22	90
230.	27	96
231.	27	96
232.	28	89
233.	23	93
234.	28	97
235.	24	91
236.	27	84
237.	24	92
238.	25	88
239.	23	88
240.	21	97
241.	22	89
242.	24	93
243.	22	94
244.	23	91
245.	19	94
246.	23	90
247.	25	97
248.	22	93
249.	26	87
250.	21	87
251.	27	87
252.	26	90
253.	27	99
254.	27	96
255.	23	78
256.	28	99
257.	25	91

<b>Nomor</b>	<b><i>Envy</i></b>	<b><i>Inferiority feeling</i></b>
258.	23	94
259.	25	93
260.	27	89
261.	28	94
262.	22	90
263.	24	88
264.	28	99
265.	27	98
266.	26	93
267.	28	91
268.	25	83
269.	23	98
270.	28	95
271.	23	97
272.	24	90
273.	24	91
274.	27	89
275.	28	98
276.	28	99
277.	30	95
278.	27	89
279.	27	97
280.	26	92
281.	26	88
282.	26	89
283.	26	92
284.	25	87
285.	26	96
286.	27	97
287.	26	96
288.	25	99
289.	27	89
290.	28	98
291.	26	90
292.	26	93
293.	27	92
294.	28	94
295.	25	97
296.	28	93
297.	25	89
298.	25	93
299.	24	88
300.	29	88

<b>Nomor</b>	<b><i>Envy</i></b>	<b><i>Inferiority feeling</i></b>
301.	25	97
302.	26	90
303.	26	94
304.	26	93
305.	28	96
306.	29	92
307.	27	88
308.	31	90
309.	26	95
310.	25	96
311.	24	93
312.	25	99
313.	29	88
314.	29	96
315.	23	99
316.	28	94
317.	29	99
318.	25	99
319.	23	96
320.	29	93
321.	27	96
322.	25	92
323.	26	90
324.	28	94
325.	28	99
326.	21	93
327.	24	97
328.	28	92
329.	25	95
330.	24	90
331.	26	96
332.	27	97
333.	28	98
334.	27	90
335.	29	91
336.	28	96
337.	27	95
338.	30	99
339.	29	88
340.	28	81
341.	27	93
342.	23	96
343.	25	96

<b>Nomor</b>	<b><i>Envy</i></b>	<b><i>Inferiority feeling</i></b>
344.	27	94
345.	28	88
346.	26	92
347.	27	97
348.	26	93
349.	24	98
350.	27	89
351.	25	93
352.	24	89
353.	26	91
354.	24	92
355.	26	99
356.	27	98
357.	26	96
358.	25	97
359.	26	97
360.	29	91
361.	23	87
362.	20	84
363.	29	97
364.	29	98
365.	27	90
366.	28	89
367.	25	94
368.	28	98
369.	28	93
370.	30	93
371.	21	88
372.	21	81
373.	27	96
374.	27	98
375.	28	97
376.	26	88
377.	24	83
378.	27	87
379.	20	79
380.	29	97
381.	26	89
382.	26	90
383.	26	87
384.	28	97
385.	28	94
386.	20	85

<b>Nomor</b>	<b><i>Envy</i></b>	<b><i>Inferiority feeling</i></b>
387.	24	98
388.	25	82
389.	21	91
390.	25	85
391.	27	94
392.	25	98
393.	27	90
394.	27	93
395.	27	98
396.	22	83
397.	25	89
398.	29	92
399.	23	97
400.	22	89
401.	28	99
402.	26	96
403.	21	92
404.	26	93
405.	23	66
406.	15	73
407.	24	83
408.	25	90
409.	22	91
410.	22	93
411.	20	83
412.	29	87
413.	22	93
414.	23	80
415.	25	84
416.	12	77
417.	27	94
418.	20	89
419.	23	80
420.	31	99
421.	24	92
422.	25	86
423.	24	99
424.	21	92
425.	20	81
426.	23	89
427.	18	87
428.	27	96
429.	27	80

<b>Nomor</b>	<b><i>Envy</i></b>	<b><i>Inferiority feeling</i></b>
430.	20	83
431.	24	89
432.	22	82
433.	17	86
434.	28	92
435.	24	91







**LAMPIRAN 3**  
**HASIL UJI VALIDITAS ISI**

**HASIL PENILAIAN CVR SKALA *INFERIORITY FEELING***

No Item	SME 1	SME 2	SME 3	Jumlah	CVR	Keterangan
1.	E	E	E	3	1	Esensial
2.	E	E	E	3	1	Esensial
3.	E	E	E	3	1	Esensial
4.	E	E	E	3	1	Esensial
5.	E	E	E	3	1	Esensial
6.	E	E	E	3	1	Esensial
7.	E	E	E	3	1	Esensial
8.	E	E	E	3	1	Esensial
9.	E	E	E	3	1	Esensial
10.	E	E	E	3	1	Esensial
11.	E	E	E	3	1	Esensial
12.	E	E	E	3	1	Esensial
13.	E	E	E	3	1	Esensial
14.	E	E	E	3	1	Esensial
15.	E	E	E	3	1	Esensial
16.	E	E	E	3	1	Esensial
17.	E	E	E	3	1	Esensial
18.	E	E	E	3	1	Esensial
19.	E	E	E	3	1	Esensial
20.	E	E	E	3	1	Esensial
21.	E	E	E	3	1	Esensial
22.	E	E	E	3	1	Esensial
23.	E	E	E	3	1	Esensial
24.	E	E	E	3	1	Esensial
25.	E	E	E	3	1	Esensial
26.	E	E	E	3	1	Esensial
27.	E	E	E	3	1	Esensial
28.	E	E	E	3	1	Esensial
29.	E	E	E	3	1	Esensial
30.	E	E	E	3	1	Esensial
31.	E	E	E	3	1	Esensial
32.	E	E	E	3	1	Esensial
33.	E	E	E	3	1	Esensial
34.	E	E	E	3	1	Esensial
35.	E	E	E	3	1	Esensial
36.	E	E	E	3	1	Esensial

**HASIL VALIDASI TAMPANG SKALA *INFERIORITY FEELING***

	<b>Reviewer 1</b>	<b>Reviewer 2</b>	<b>Reviewer 3</b>	<b>Reviewer 4</b>	<b>Reviewer 5</b>
<b>Penampilan Alat Ukur</b>	Jelas	Baik	Bagus	Rapi, mudah dibaca	Bagus dan rapi
<b>Pengantar</b>	Jelas	Jelas	Jelas	Mudah dipahami	Mudah dipahami
<b>Identitas Responden</b>	Jelas dan lengkap	Cukup lengkap	Lengkap	Jelas	Jelas
<b>Petunjuk pengerjaan</b>	Mudah dimengerti	Mudah dipahami dan jelas	Jelas	Mudah dipahami	Jelas
<b>Item 1</b>	Jelas, dipahami	Paham	Jelas dan sesuai	sesuai	Paham dan jelas
<b>Item 2</b>	Jelas, dipahami	Paham	Jelas dan sesuai	sesuai	Paham dan jelas
<b>Item 3</b>	Jelas, dipahami	Paham	Jelas dan sesuai	sesuai	Paham dan jelas
<b>Item 4</b>	Jelas, dipahami	Paham	Jelas dan sesuai	sesuai	Paham dan jelas
<b>Item 5</b>	Jelas, dipahami	Paham	Jelas dan sesuai	sesuai	Paham dan jelas
<b>Item 6</b>	Jelas, dipahami	Paham	Jelas dan sesuai	sesuai	Paham dan jelas
<b>Item 7</b>	Jelas, dipahami	Paham	Jelas dan sesuai	sesuai	Paham dan jelas
<b>Item 8</b>	Jelas, dipahami	Paham	Jelas dan sesuai	sesuai	Paham dan jelas
<b>Item 9</b>	Jelas, dipahami	Paham	Jelas dan sesuai	sesuai	Paham dan jelas
<b>Item 10</b>	Jelas, dipahami	Paham	Jelas dan sesuai	sesuai	Paham dan jelas
<b>Item 11</b>	Jelas, dipahami	Paham	Jelas dan sesuai	sesuai	Paham dan jelas
<b>Item 12</b>	Jelas, dipahami	Paham	Jelas dan sesuai	sesuai	Paham dan jelas
<b>Item 13</b>	Jelas, dipahami	Paham	Jelas dan sesuai	sesuai	Paham dan jelas
<b>Item 14</b>	Jelas, dipahami	Paham	Jelas dan sesuai	sesuai	Paham dan jelas
<b>Item 15</b>	Jelas, dipahami	Paham	Jelas dan sesuai	sesuai	Paham dan jelas
<b>Item 16</b>	Jelas, dipahami	Paham	Jelas dan sesuai	sesuai	Paham dan jelas

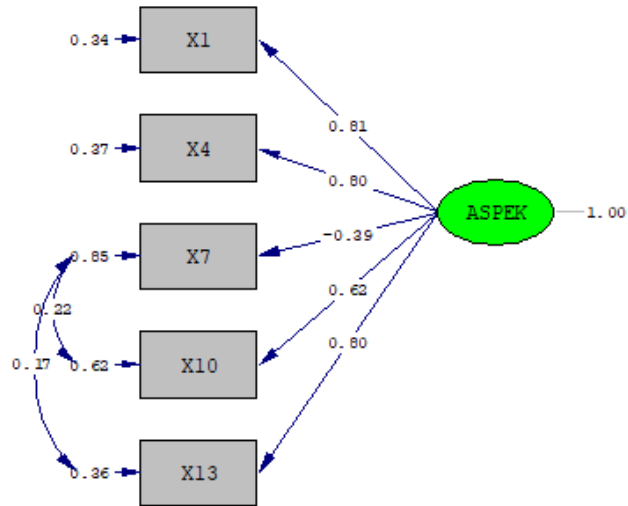
	<b>Reviewer 1</b>	<b>Reviewer 2</b>	<b>Reviewer 3</b>	<b>Reviewer 4</b>	<b>Reviewer 5</b>
<b>Item 17</b>	Jelas, dipahami	Paham	Jelas dan sesuai	sesuai	Paham dan jelas
<b>Item 18</b>	Jelas, dipahami	Paham	Jelas dan sesuai	sesuai	Paham dan jelas
<b>Item 19</b>	Jelas, dipahami	Paham	Jelas dan sesuai	sesuai	Paham dan jelas
<b>Item 20</b>	Jelas, dipahami	Paham	Jelas dan sesuai	sesuai	Paham dan jelas
<b>Item 21</b>	Jelas, dipahami	Paham	Jelas dan sesuai	sesuai	Paham dan jelas
<b>Item 22</b>	Jelas, dipahami	Paham	Jelas dan sesuai	sesuai	Paham dan jelas
<b>Item 23</b>	Jelas, dipahami	Paham	Jelas dan sesuai	sesuai	Paham dan jelas
<b>Item 24</b>	Jelas, dipahami	Paham	Jelas dan sesuai	sesuai	Paham dan jelas
<b>Item 25</b>	Jelas, dipahami	Paham	Jelas dan sesuai	sesuai	Paham dan jelas
<b>Item 26</b>	Jelas, dipahami	Paham	Jelas dan sesuai	sesuai	Paham dan jelas
<b>Item 27</b>	Jelas, dipahami	Paham	Jelas dan sesuai	sesuai	Paham dan jelas
<b>Item 28</b>	Jelas, dipahami	Paham	Jelas dan sesuai	sesuai	Paham dan jelas
<b>Item 29</b>	Jelas, dipahami	Paham	Jelas dan sesuai	sesuai	Paham dan jelas
<b>Item 30</b>	Jelas, dipahami	Paham	Jelas dan sesuai	sesuai	Paham dan jelas
<b>Item 31</b>	Jelas, dipahami	Paham	Jelas dan sesuai	sesuai	Paham dan jelas
<b>Item 32</b>	Jelas, dipahami	Paham	Jelas dan sesuai	sesuai	Paham dan jelas
<b>Item 33</b>	Jelas, dipahami	Paham	Jelas dan sesuai	sesuai	Paham dan jelas
<b>Item 34</b>	Jelas, dipahami	Paham	Jelas dan sesuai	sesuai	Paham dan jelas
<b>Item 35</b>	Jelas, dipahami	Paham	Jelas dan sesuai	sesuai	Paham dan jelas
<b>Item 36</b>	Jelas, dipahami	Paham	Jelas dan sesuai	sesuai	Paham dan jelas



**LAMPIRAN 4**  
**HASIL UJI VALIDITAS dan VALIDITAS**  
**KONSTRUK**

## PATH DIAGRAM dan OUTPUT LISRE SKALA ENVY

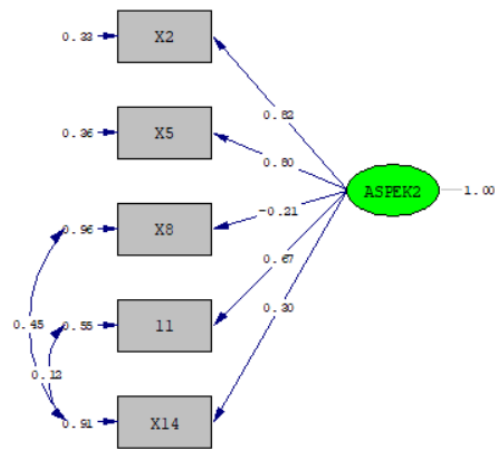
### 1. Aspek 1



Chi-Square=1.11, df=3, P-value=0.77353, RMSEA=0.000

Item	Factor loading	Error	T-Value	Ket
1.	0.81	0.04	19.52	Valid
4.	0.80	0.04	18.90	Valid
7.	-0.39	0.05	-7.46	Tidak Valid
10.	0.62	0.05	13.31	Valid
13.	0.80	0.04	18.61	Valid

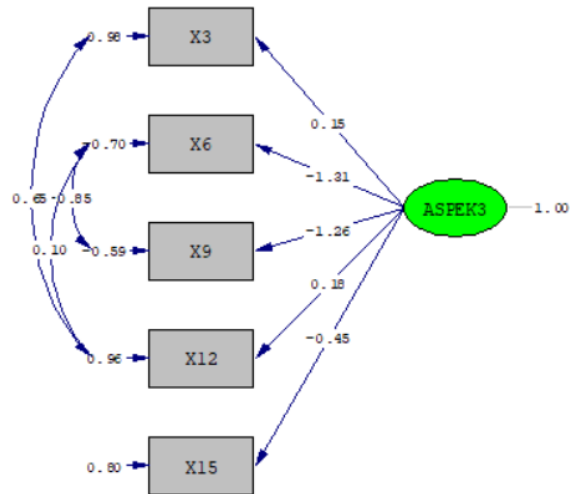
## 2. Aspek 2



Chi-Square=2.22, df=3, P-value=0.52806, RMSEA=0.000

Item	Factor loading	Error	T-Value	Ket
2.	0.82	0.05	18.02	Valid
5.	0.80	0.05	17.65	Valid
8.	-0.21	0.05	-4.05	Tidak valid
11.	0.67	0.05	14.37	Valid
14.	0.30	0.05	5.64	Valid

### 3. Aspek 3



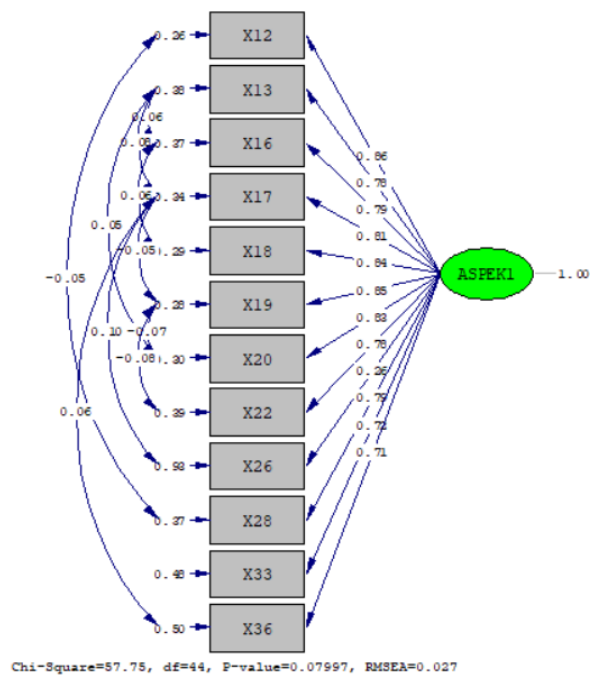
Chi-Square=1.63, df=2, P-value=0.44340, RMSEA=0.000

Item	Factor loading	Error	T-Value	Ket
3.	0.15	0.06	2.68	Valid
6.	-1.31	0.32	-4.11	Tidak valid
9.	-1.26	0.30	-4.20	Tidak valid
12.	0.18	0.06	2.81	Valid
15.	-0.45	0.12	-3.89	Tidak valid



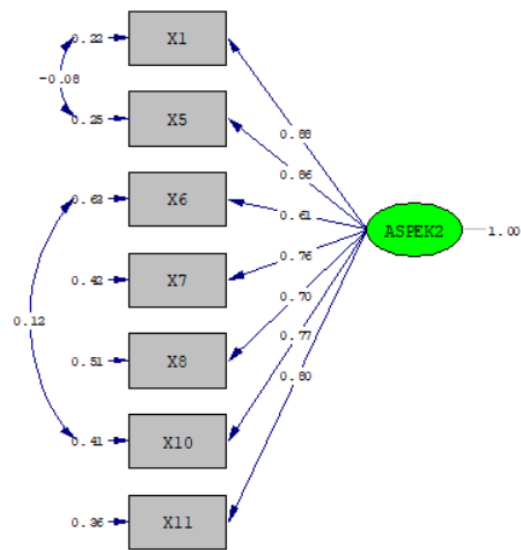
## PATH DIAGRAM SKALA dan OUTPUT LISREL *INFERIORITY FEELING*

### 1. Aspek 1



Item	Factor loading	Error	T-Value	Ket
12.	0.86	0.04	22.31	Valid
13.	0.78	0.04	19.35	Valid
16.	0.79	0.04	19.61	Valid
18.	0.84	0.04	21.52	Valid
19.	0.85	0.04	21.56	Valid
20.	0.83	0.04	21.14	Valid
22.	0.78	0.04	19.15	Valid
26.	0.26	0.05	5.29	Valid
28.	0.79	0.04	19.71	Valid
33.	0.72	0.04	17.23	Valid
36.	0.71	0.04	16.76	Valid

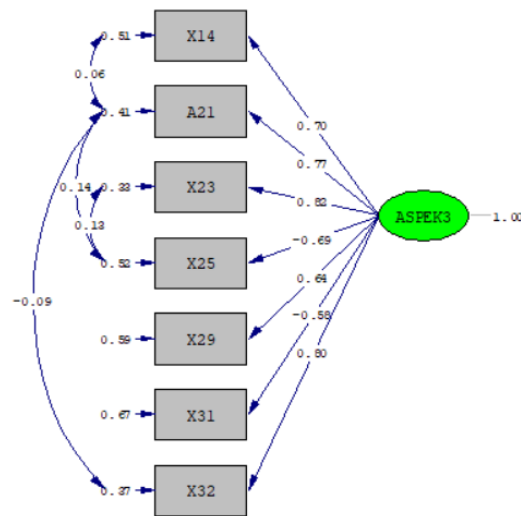
## 2. Aspek 2



Chi-Square=19.71, df=12, P-value=0.07282, RMSEA=0.038

Item	Factor loading	Error	T-Value	Ket
1.	0.88	0.04	22.63	Valid
5.	0.86	0.04	21.70	Valid
6.	0.61	0.04	13.69	Valid
7.	0.76	0.04	18.27	Valid
8.	0.70	0.04	16.29	Valid
10.	0.77	0.04	18.66	Valid
11.	0.80	0.04	19.65	Valid

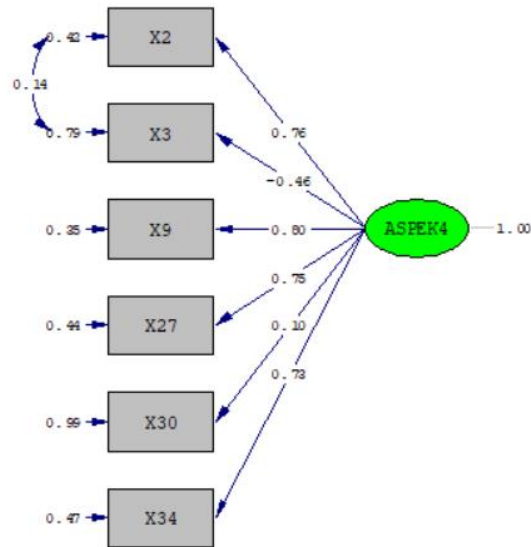
### 3. Aspek 3



Chi-Square=15.74, df=10, P-value=0.10735, RMSEA=0.036

Item	Factor loading	Error	T-Value	Ket
14.	0.70	0.04	15.89	Valid
21.	0.77	0.04	17.19	Valid
23.	0.82	0.04	19.65	Valid
25.	-0.69	0.05	-15.08	Tidak Valid
29.	0.64	0.04	14.51	Valid
31.	-0.58	0.05	-12.69	Tidak Valid
32.	0.80	0.04	19.01	Valid

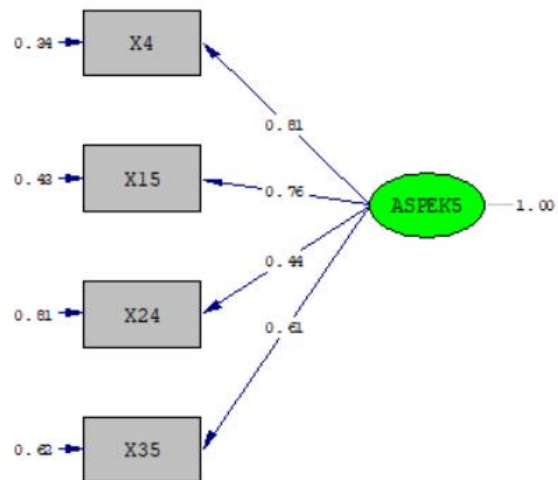
## 4. Aspek 4



Chi-Square=5.89, df=8, P-value=0.65951, RMSEA=0.000

Item	Factor loading	Error	T-Value	Ket
2.	0.76	0.04	17.37	Valid
3.	-0.46	0.05	-9.09	Tidak Valid
9.	0.80	0.04	18.96	Valid
27.	0.75	0.04	17.15	Valid
30.	0.10	0.05	2.02	Valid
34.	0.73	0.04	16.51	Valid

## 5. Aspek 5



Chi-Square=1.21, df=2, P-value=0.54710, RMSEA=0.000

Item	Factor loading	Error	T-Value	Ket
4.	0.81	0.05	17.18	Valid
15.	0.76	0.05	15.85	Valid
24.	0.44	0.05	8.54	Valid
35.	0.61	0.05	12.62	Valid



**LAMPIRAN 5**

**HASIL UJI RELIABILITAS**

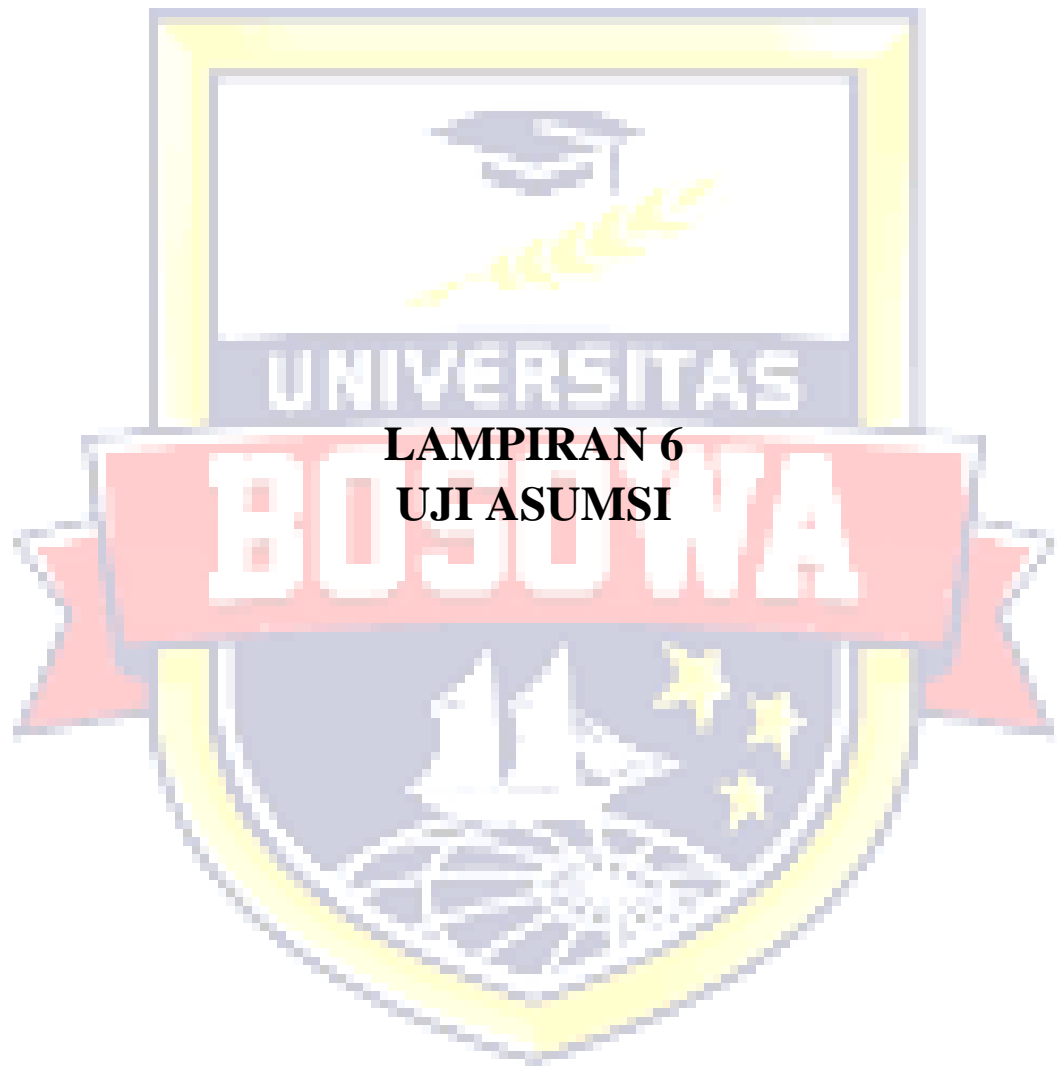
**A. RELIABILITAS ENVY**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.867	11

**B. RELIABILITY INFERIORITY FEELING**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.961	34



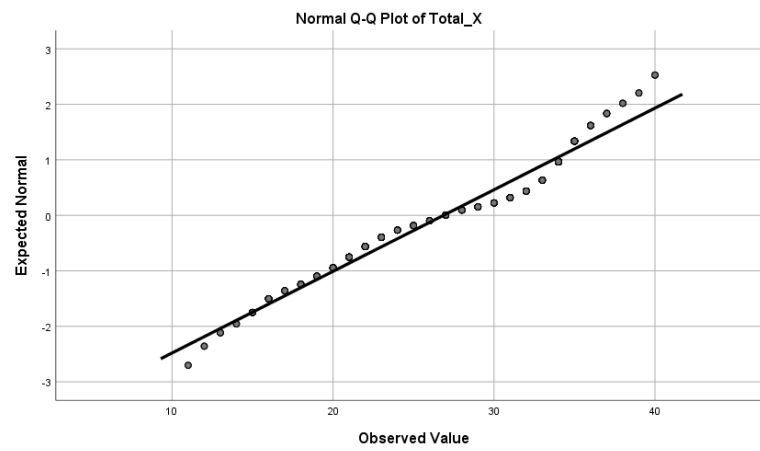


**LAMPIRAN 6**  
**UJI ASUMSI**

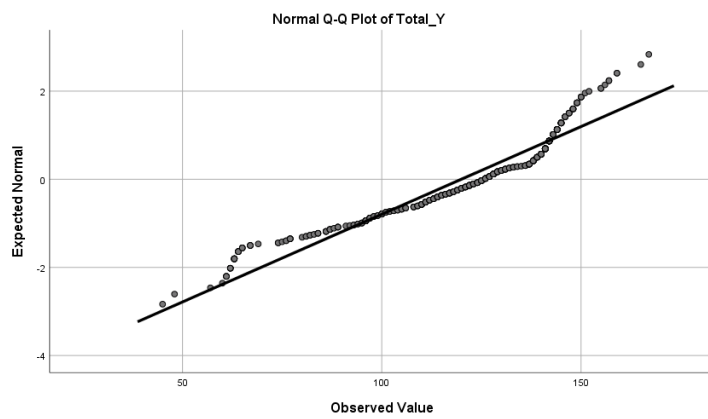


## UJI NORMALITAS

### A. UJI NORMALITAS *ENVY*



### B. UJI NORMALITAS *INFERIORITY FEELING*



**UJI LINEARITAS ENVY dan INFERIORITY FEELING**

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Total_Y *	Between Groups	(Combined)	34351.294	29	1184.527	13.700	.000
Total_X		Linearity	22775.636	1	22775.636	263.424	<b>.000</b>
		Deviation from Linearity	11575.658	28	413.416	4.782	.000
	Within Groups		35016.306	405	86.460		
	Total		69367.600	434			





**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.761 <sup>a</sup>	.579	.578	12.933

a. Predictors: (Constant), Total\_X

b. Dependent Variable: Total\_Y

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	99679.184	1	99679.184	595.954	.000 <sup>b</sup>
	Residual	72423.561	433	167.260		
	Total	172102.745	434			

a. Dependent Variable: Total\_Y

b. Predictors: (Constant), Total\_X

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	38.496	2.448		15.729	.000
	Total_X	2.157	.088	.761	24.412	.000

a. Dependent Variable: Total\_Y

**Correlations**

			Total_X	Total_Y
Kendall's tau_b	Total_X	Correlation Coefficient	1.000	.586 <sup>**</sup>
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	435	435
	Total_Y	Correlation Coefficient	.586 <sup>**</sup>	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	435	435
Spearman's rho	Total_X	Correlation Coefficient	1.000	.764 <sup>**</sup>
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	435	435
	Total_Y	Correlation Coefficient	.764 <sup>**</sup>	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	435	435

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).